

# **Hijab Syar'i : Antara *Trend* Dan Ideologi**

(Analisis semiotika Roland Barthes)



**Skripsi**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Ushuluddin  
Jurusan Aqidah Filsafat Islam

Oleh :

**Nadiya Utlina Latifatunnuri**

**NIM : 1404016037**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2018**

## DEKLARASI KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya, kecuali pengetahuan dan informasi yang diambil penerbitan maupun belum atau tidak diterbitkan di cantumkan sebagai sumber referensi yang menjadi bahan rujukan.

Semarang, 10 Juli 2018



Penulis

Nadiva Utlina Latifatunnuri

1404016037

**Hijab Syar'i : Antara *Trend* dan Ideologi**  
(Analisis semiotika Roland Barthes)



**Skripsi**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Ilmu Ushuluddin Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh :

**Nadiya Utlina Latifatunnuri**

**NIM : 1404016037**

Semarang, 10 Juli 2018

Disetujui oleh

Pembimbing II

Pembimbing I

Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag  
NIP. 19700215 199703 1003

Dr. Zainul Adzfar, M.Ag.  
NIP.19730826 200212 1002



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II ☎ 024-7601294 E-mail : uwalisongo@gmail.com Semarang 50185

---

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada  
Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
Uin Walisongo Semarang di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb  
Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : NADIYA UTLINA LATIFATUNNURI  
Nim/Program/Smt : 1404016037/S.1/VIII  
Jurusan : AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

Judul Skripsi :

Hijab Syar'i : Antara Trend dan Ideologi  
(Analisis Semiotika Roland Barthes)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Semarang, 08 Mei 2018

Dosen Pembimbing I

Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag  
NIP. 19700215 199703 1003

Dosen Pembimbing II

Dr. Zainul Adzfar, M.Ag.  
NIP. 19730826 200212 1002



**PENGESAHAN**

Skripsi Saudari **Nadiya Utlina Latifatunnuri NIM : 1404016037** telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

**23 Juli 2018**

dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin.



**Moh. Masrur, M.Ag**  
NIP: 197208092000031003

Pembimbing I

**Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag**  
NIP: 197002151997031003

Pembimbing II

**Dr. Zainul Adzfar, M.Ag**  
NIP: 197308162002121002

Penguji I

**Dr. Machrus, Dipl. M.Ag**  
NIP: 196301051990011002

Penguji II

**Tsuwaibah, M.Ag**  
NIP: 197207122006042001

Sekretaris Sidang

**Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag**  
NIP: 197005241998032002

## MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۚ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ  
يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

“Hai nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, Karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”

(QS.Al Ahzab 59).

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah suatu upaya penyalinan huruf abjad suatu bahasa ke dalam huruf abjad bahasa lain. Tujuannya adalah untuk menampilkan kata-kata asal yang seringkali tersembunyi oleh metode pelafalan bunyi atau tajwid dalam Bahasa Arab. Selain itu, transliterasi juga memberikan pedoman kepada para pembaca agar terhindar dari salah lafadz yang bias menyebabkan kesalahan dalam memahami mana asli dari kata tertentu. Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB (Surat Keputusan Bersama) Menteri Agama serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/1987.

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
ا	Alif	tidak dilambangkan
ب	Ba'	B
ت	Ta'	T
ث	Tsa	S
ج	Jim	J
ح	Ha	H
خ	Kha'	KH
د	Dal	D
ذ	Dzal	Z
ر	Ra'	R
ز	Za	Z
س	Sin	S
ش	Syin	Sy
ص	Shad'	S
ض	Dad'	D
ط	Ta'	T
ظ	Dha'	Z
ع	'Ayn	...'
غ	Gayn	G
ف	Fa	F
ق	Qaf	Q
ك	Kaf	K
ل	Lam	L
م	Mim	M
ن	Nun	N
و	Wau	W

ه	Ha'	H
لا	Lam Alif	Lam alif
ء	Hamzah	...'
ي	Ya	Y

## 2. Vokal

### a. Vokal Tunggal

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	ḍammah	U	U

### b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	fathah dan ya	Ai	a-i
وَ	fathah dan wau	Au	a-u

Contoh:

كيف kaifa    حول ḥaul

### c. Vokal Panjang

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	fathah dan alif	Ā	a dengan garis di atas
يَ	fathah dan ya	Ī	a dengan garis di atas
يِ	kasrah dan ya	Ī	i dengan garis di atas
وُ	ḍammah dan wau	Ū	u dengan garis di atas

Contoh:

قال qāla                      قيل qīla  
رمى ramā                      يقول yaqūlu

## 3. Ta Marbūṭah

- Transliterasi Ta' Marbūṭah hidup adalah "t"
- Transliterasi Ta' Marbūṭah mati adalah "h"
- Jika Ta' Marbūṭah diikuti kata yang menggunakan kata sandang "ال" ("al-") dan bacaannya terpisah, maka Ta' Marbūṭah tersebut ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:



روضة الأطفال	raudatul aṭfal atau raudah al-aṭfal
المدينة المنورة	al-Madīnatul Munawwarah, atau al-madīnatul al-Munawwarah
طلحة	Ṭalḥatu atau Ṭalḥah

### 1. Huruf Ganda (Syaddah atau Tasydid)

Transliterasi syaddah atau tasydid dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berada di awal atau di akhir kata.

Contoh:

نَزَلَ nazzala

الْبِرِّ al-birr

### 2. Kata Sandang "ال"

a. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

القرآن	ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
القياس	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf L (el) nya.

الرسالة	ditulis	<i>Ar-Risālah</i>
النساء	ditulis	<i>An-Nisā'</i>

### 3. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh:

وما محمد الا رسول      Wa mā Muhammadun illā rasūl

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam tercurahkan kepada baginda nabi Muhammad SAW, keluarganya, para sahabat dan para pengikutnya yang telah menuntun umat manusia dari zaman jahiliyah ke jalan yang benar.

Penulis menyadari tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Muhibbin, M. Ag.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M. Ag.
3. Dr. Zainul Adzvar, M. Ag dan Dra. Hj. Yusriyah, M. Ag selaku kepala jurusan dan sekretaris jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
4. Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag sebagai pembimbing I dan Dr. Zainul Adzfar, M.Ag sebagai pembimbing II yang sabar dalam membimbing, mengarahkan serta memberikan pengertian makna belajar. Segenap civitas akademik UIN Walisongo Semarang yang memebrikan bekal ilmunya pada penulis dengan ketuulusan, semoga penulis menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain.
5. Bapak dan Ibu tercinta yang senantiasa tiada henti-hentinya mendoakan dan memperjuangkan anak sulungnya untuk menjadi anak yang berbakti kepada orang tua serta menjadi contoh teladan untuk adik-adik yang tersayang.
6. Adek-adekku tercinta Diah dan Khakim yang telah memberikan semangat dan selalu ada dalam keadaan apapun
7. Calon Imamku Muhammad Arif Hidayat yang telah memberikan support, doa yang tiada hentinya, dan yang selalu menemaniku dalam keadaan apapun sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
8. Teman-teman Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2014 yang senantiasa memberikan semangat dan bersama-sama menyelesaikan skripsi.
9. Sahabat-sahabatku tercinta, Dwi, Leli, Fika, Iin, Sri, Afifah, Yuni, Elsyifa, zulaikhah, mbak Nia, mbak Kiki, Irania, Shinta, dll Kalian adalah sahabat dan keluarga yang selalu memberikan semangat dan dukungan dalam penulisan skripsi ini.

10. Teman-teman KKN Ke-69 Posko 22 UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan motivasi satu sama lain sehingga skripsi ini terselesaikan.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih belum sempurna, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan penelitian di masa mendatang. Semoga Allah SWT senantiasa membalas amal baik yang telah bapak dan ibu dosen berikan, dan harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan semua pihak yang membutuhkan.

Semarang, 10 Juli 2018  
Penulis

**Nadiya Utlina Latifatunnuri**  
**1404016037**

## **PERSEMBAHAN**

Karya ini saya persembahkan untuk:

1. Ayah dan ibu tercinta bapak Maskuri dan Ibu Siti Zulaikhah yang dengan penuh cinta kasih sayangnya serta segala pengorbanannya dengan tulus memberiku semangat untuk menuntut ilmu. Semoga kasih sayang yang telah diberikan, dapat menghantarkan kemuliaan di dunia dan akhirat. Semoga Allah SWT senantiasa melindungi dan menjaga mereka.
2. Adikku tercinta Diah Latifatus sifa dan Muhammad Nurul Khakim, yang telah mewarnai kehidupanku. Dan tak lupa semua keluargaku, terima kasih atas do'a yang selalu diucapkan untukku.
3. Calon Imamku Muhammad Arif Hidayat yang telah memberikan support, doa yang tiada hentinya, dan yang selalu menemaniku dalam keadaan apapun suka maupun duka
4. Almamaterku UIN Walisongo Semarang, serta pembaca sekalian, semoga dapat mengambil manfaat dari skripsi ini.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH</b> .....	<b>xii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xvi</b>
<b>HALAMAN ABSTRAK</b> .....	<b>xviii</b>
<b>BAB I      Pendahuluan</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	15
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian .....	16
D. Tinjauan Pustaka .....	16
E. Metode Penelitian .....	20
F. Sistematika Penulisan .....	22
<b>BAB II      Mitologi dan Ideologi</b> .....	<b>29</b>
<b>A. Mitologi</b> .....	29
<b>B. Ideologi dan Fahaman Agama</b> .....	37
1. Pengertian Ideologi .....	37
2. Relasi Fahaman Agama Dalam Pembentukan Ideologi ...	41
3. Ideologi Dalam Masyarakat Konsumsi .....	47
4. Fashion Dalam Masyarakat Konsumsi .....	52
5. Tubuh Dalam Konsep Aurat .....	57
<b>BAB III     Tanda Dan Penanda Dalam Hijab Syar’i</b>	<b>65</b>
A. Pengertian Hijab Syar’i .....	65
B. Model / Desain Hijab Menurut Ahli Fashion / Desainer....	68
C. Konsep Hijrah sebagai dasar Hijab Syar’i.....	77
D. Tipe-tipe Konsumen Hijab Syar’i.....	81
E. Konsep Busana Muslimah .....	89
F. Hijab Syar’i Dan Gaya Hidup .....	94
<b>BAB IV     Mitos Dan Ideologi Hijab Syar’i</b> .....	<b>99</b>
A. Pemaknaan Tanda-tanda yang Terdapat Dalam Fenomena Hijab Syar’i	100
B. a. Pemaknaan Mitos .....	109
b. Ideologi .....	116
<b>BAB V      Penutup</b> .....	<b>125</b>
A. Kesimpulan .....	125
B. Saran .....	128



**LAMPIRAN**  
**DAFTAR PUSTAKA**  
**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## ABSTRAK

**Nadiya Utlina Latifatunnuri (1404016037).** *Relasi Antara Mitos dan Ideologi Dalam Konsep Hijab Syar'i (Analisis semiotika Roland Barthes)*

Mitos adalah suatu bentuk pesan atau tuturan yang harus diyakinii kebenarannya tetapi tidak dapat dibuktikan. Hijab syar'i saat ini tidak hanya menjadi simbol keagamaan namun juga sebagai budaya dan gaya hidup. Perempuan muslim saat ini justru mencoba mengaplikasikan antara agama dan gaya hidup ke dalam kehidupan mereka. Hijab syar'i menekankan pada pemahaman ideologi seseorang harus konsisten dengan rasa berfikir yang dipilihnya, hijab syar'i adalah bentuk tanda. Hijab pun akhirnya tidak terlepas dari genggamannya kapitalisme yang mengubahnya menjadi komoditi yang bebas dikonsumsi

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini guna mengetahui : (1) Bagaimana pemaknaan tanda-tanda yang terdapat dalam fenomena Hijab syar'i. (2) Bagaimana relasi Mitos dan Ideologi dalam konsep Hijab syar'i. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif (*library research*), dengan obyek penelitiannya adalah buku-buku. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat diruangan perpustakaan seperti buku, majalah, dokumen sejarah, catatan, dan lain sebagainya. Sementara itu, analisis data dalam penelitian ini menggunakan kualitatif (*library research*) dengan menganalisa pemahaman adanya hijab syar'i dengan menggunakan analisa semiotika Roland Barthes. Analisis dilakukan setelah data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terkumpul. Proses analisis dimulai dari membaca, mempelajari dan menelaah data yang didapat mengenai mitos, sakral dan profan sesuai dengan teori-teori ilmiah yang sudah ada. Selanjutnya dari proses analisis tersebut, peneliti mengambil kesimpulan dari masalah yang bersifat umum kepada masalah yang bersifat khusus.

Penelitian ini memiliki hasil sebagai berikut : (1) Bagaimana pemaknaan tanda-tanda yang terdapat dalam fenomena Hijab syar'i dilihat dari indikator : yaitu petanda, sesuai dengan syariat, busana muslimah (identitas), tanda kesalehan. Pada tataran tanda tingkat pertama (simbol tanda pembeda) jilbab sekaligus hadir sebagai mitos (kesadaran umum) yang mengonstruksi konotasi sistem penandaan tingkat ke dua yakni penanda konotasi yang menyebabkan sesuatu yang profane bagi kaum perempuan jika tak mengenakan jilbab (secara dogmatis) dari petanda kinerja ideology yang diproliferasikan budaya berkuasa sebagai tanda sebuah opsi baku bagi perempuan untuk tetap bisa eksis dalam tatanan kehidupan pada komunitasnya. (2) Bagaimana relasi Mitos dan Ideologi dalam konsep Hijab syar'i adalah Mitos jilbab hanya ada 3 meliputi Muslimah, Sholehah dan Modern. Hijab memang berniat menutupi tubuh dan representasi menjalankan perintah agama, tetapi gerakan hijab saat ini malah tidak ada urusan dengan peningkatan religiusitas, kesadaran beragama, atau keberimanan. Manifestasi keilahian tertutupi mode. Hal terpenting adalah apa yang dipakai tidak harus mewakili apa yang ada di dalam batin.

Dari penelitian diharapkan muslimah harus tahu jilbab yang dapat menutup aurat dan apa sebenarnya kegunaan jilbab itu sendiri.

**Kata Kunci: Mitos, Ideologi, dan Hijab Syar'i.**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Busana dan tubuh pada dasarnya bersifat netral dan bebas interpretasi namun pada tingkat definisi berikutnya yang melibatkan pemaknaan tambahan maka tubuh dan busana memiliki makna yang berlapis atau bertingkat. Tubuh dan busana memiliki mitos.<sup>1</sup> Pemikiran Michel Foucault tentang tubuh dapat digunakan untuk menyingkap, mengungkap diskursus tubuh dalam praktik layanan kesehatan reproduksi perempuan.<sup>2</sup> Konsep Michel Foucault tentang ‘tubuh yang patuh’ dapat menjelaskan eksistensi perempuan dalam politik tubuh yang dapat ditemukan bahkan dalam rumusan kebijakan kesehatan reproduksi, yang tak dapat dilepaskan dari masalah otonomi, kebebasan, individualisasi, rasionalitas dan kekuasaan, serta penundukan.<sup>3</sup>

Dominasi atau kuatnya mitos & tabu tentang tubuh, seksualitas, dan kesehatan reproduksi perempuan tak dapat dilepaskan dari peran dan fungsi, serta eksistensi perempuan dalam struktur keluarga dan masyarakat, serta relasi gender yang berlaku. Mitos dan tabu tentang tubuh, seksualitas dan kesehatan reproduksi perempuan yang tak dapat dilepaskan dari kuasa simbolik, yang secara langsung maupun tidak mempengaruhi kebijakan, praktik-praktik perawatan dan pemeliharaan kesehatan perempuan. Terjadi proses objektifikasi dan komodifikasi tubuh perempuan karena

---

<sup>1</sup> Benny H Hoed. *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*, (Jakarta : Komunitas Bambu, 2011) Hal. 161-163

<sup>2</sup> Anthony Synnott, *Tubuh Sosial: Symbolisme, Diri & Masyarakat, ter-jemahan Pipit Maizer*, (Yogyakarta : PT Jalasutra, 2007) Edisi Revisi. Hal. 369-374

<sup>3</sup> Michel Foucault , *Ingin Tahu Sejarah Seksualitas*, penerjemah Ra-hayu S. Hidayat, ( Jakarta: Penerbit Yayasan Obor Indonesia Bekerjasa-ma dengan FIB Universitas Indone-sia, 2008) Hal. 23

perempuan ditempatkan sebagai modal biologis dan simbolik, yang dapat dijumpai dalam berbagai kebijakan maupun dalam praktek-praktek sehari-hari.<sup>4</sup>

Bagi manusia, tubuh tidak hanya memiliki fungsi biologis saja, akan tetapi juga memiliki fungsi sosial. Fungsi inilah yang membedakan antara manusia dan hewan, di mana tubuh hewan tidak memiliki fungsi sosial. Fungsi sosial yang dimaksudkan di sini adalah adanya persepsi dari lingkungan sosial terhadap tubuh itu sendiri. Bisa kita lihat di lingkungan sosial manusia, ketelanjangan akan menjadi masalah karena dianggap tidak pantas, sedangkan hal tersebut tidak terjadi dalam lingkungan sosial hewan.<sup>5</sup>

Perdebatan tentang jilbab atau kerudung telah berlangsung jauh sebelum Islam. Dalam kitab Taurat, kitab suci Agama Yahudi, sudah dikenal beberapa istilah yang semakna dengan jilbab, seperti *tif eret*. Demikian pula dalam kitab Injil, kitab suci agama Nasrani juga ditemukan istilah semakna dengan jilbab, yaitu *redid*, *zammah*, *re'lah*, *zaif*, *mitpahat*. Yang cukup menarik persoalan jilbab ini adalah bahwa perdebatan mengenai pakaian penutup kepala ini lebih tua daripada agama itu, agama samawi (Yahudi, Kristen, dan Islam).

Dalam Al-Qur'an sendiri ditemukan keterangan bahwa persoalan pertama yang dialami oleh dua manusia pertama, Adam dan Hawa, adalah bagaimana menutup (aurat). Persoalan sandang ini adalah persoalan yang setua seumur umat manusia.<sup>6</sup>. Penggunaan jilbab dalam Islam sama sekali tidak disangkutpautkan dengan persoalan dosa asal atau *menstrual taboo*. Aksentuasi jilbab lebih dekat kepada persoalan etika dan estetika (tahsiniyyah) daripada ke persoalan substansi ajaran (*dharuriyah*).

Ayat-ayat yang lazim dijadikan dasar keharusan jilbab adalah sebagai berikut :

---

<sup>4</sup> Pinky Saptandari. *Journal Beberapa Pemikiran tentang Perempuan dalam Tubuh dan Eksistensi*, (Surabaya : Airlangga, 2005) Hal : 16-17)

<sup>5</sup> Benny H Hoed. *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*, (Jakarta : Komunitas Bambu, 2011) Hal. 161-163

<sup>6</sup> Nasaruddin Umar, *Antropologi Jilbab, dalam Jurnal Kebudayaan dan Peradaban Ulumul Qur'ani*, No.5, Vol. VI, Tahun 1996, Hal. 36

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكِ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۚ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ  
يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya :

Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Ahzab 59)<sup>7</sup>

Menurut penafsiran ayat diatas menganjurkan seorang wanita untuk menutupi aurat dengan jilbab, meskipun sebenarnya masih terdapat perbedaan pendapat ulama terkait batas-batas yang harus ditutupi. Sebagai ulama ada yang mengataka bahwa jilbab seharusnya juga menutupi wajah, namun sebagaian yang lain berpendapat lain dengan tidak mewajibkan menutupi bagian wajah. Tetapi yang jelas ayat tersebut hendak menegaskan bahwa salah satu fungsi pakaian adalah sebagai pembeda antara seseorang dengan lainnya dalam hal sifat dan profesinya.<sup>8</sup>

Term aurat berasal dari kata arab 'aurah, yang terambil dari lafadz 'Ara yang asalnya adalah 'awira, di mana ketika term tersebut dikaitkan dengan mata, maka ia memiliki arti hilangnya potensi pandangan atau buta, namun umumnya yang dimaksud buta dalam hal ini adalah buta sebelah mata saja. Sementara bila dikaitkan dengan ucapan maka term tersebut berarti ucapan yang buruk dan mengundang amarah dari yang mendengar. Sedangkan jika dihubungkan dengan perbuatan, maka term tersebut bermakna perbuatan yang jelek dan tercela. Dari penjelasan term 'awira diatas, maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan aurat adalah sesuatu yang buruk, jelek dan hina atau sesuatu yang hendaknya diawasi karena ia kosong atau rawan dan dapat menimbulkan bahaya serta rasa malu. Persoalam batas aurat

---

<sup>7</sup> Awaluddin Pimay, *Teologia*, dalam Jurnal ilmu-ilmu Ushuluddin, No. 2, Vol. 20, Tahun 2009, Hal. 216-217

<sup>8</sup> M.Alim Khoiri, *Fiqih Busana Telaah Kritis Pemikiran Muhammad Syahrur*, (Yogyakarta : KALIMEDIA, 2016) Cet. I Hal. 29



perempuan sangat terkait dengan kandungan dari surat an-Nur : 31, khususnya pada firman yang berbunyi

وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا

Menurut mazhab Syafi'i, maksud dari

إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا adalah kecuali wajah dan telapak tangan. Pemahaman seperti ini sama dengan mazhab maliki. Interpretasi ayat tersebut didasarkan pada ucapan Ibnu Abbas dan Aisyah yang menyatakan bahwa sesuatu yang biasa tampak adalah wajah dan telapak tangan. Hal ini juga didasarkan atas pertimbangan bahwa jika keduanya termasuk aurat maka tidak mungkin seorang perempuan diperbolehkan menampakkannya. Disamping itu, menampakkan wajah dan dua telapak tangan dianggap sebagai sebuah kebutuhan atau hajat, maka seluruh tubuhnya harus ditutupi tak terkecuali wajah dan dua telapak tangan. Hal ini semata-mata dilakukan sebagai langkah antisipatif terhadap munculnya fitnah.<sup>9</sup>

Busana dikembangkan melalui desain dalam bentuk *fashion*. Apabila busana ditinjau dari kacamata budaya bukan hanya berfungsi sebagai penutup dan pelindung anggota tubuh, melainkan juga berfungsi secara sosial. Sebagai fungsi sosial, busana menggambarkan tata cara berinteraksi dengan lingkungan sosial. Selain itu, busana juga menyangkut aspek kepantasan dan kesopanan. Busana bisa dianggap sebagai simbol.<sup>10</sup> Busana menyimbolkan banyak hal dari orang yang mengenakannya dan setiap orang membaca simbol tersebut dengan cara yang berbeda. Tata cara berbusana sangatlah beragam. Sejalan dengan perkembangan jaman saat ini, perkembangan trend busana begitu cepat. Sebagai masyarakat Indonesia yang pluralistik kita harus bisa lebih bertoleransi terhadap perbedaan tata cara berbusana

---

<sup>9</sup> *Ibid.* Hal. 32-51

<sup>10</sup> Simbol adalah sesuatu yang perlu dipelajari, ditangkap, dan ditafsirkan maknanya. Bila kita mengamati keadaan disekeliling kita maka kita akan menemukan bahwa hidup kita sehari-hari sebenarnya dilindungi dengan beraneka macam simbol. Manusia hampir tidak mungkin hidup tanpa simbol. Sepanjang hidup, manusia berkecimpung dalam simbol dan tanda, simbol merupakan bagian integral dari hidup manusia. Tidak dapat dibayangkan manusia hidup tanpa simbol. Simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu yang lainnya berdasarkan kesepakatan sekelompok orang.

yang ada mengingat perkembangan kebudayaan di setiap daerah tidaklah sama.<sup>11</sup> Tubuh dan busana, manusia dan budaya, tubuh dibalut busana dan manusia dibalut budaya yang pada akhirnya harus diterima bahwa kehidupan dibalut oleh perbedaan.<sup>12</sup>

Islam memandang pakaian tidak semata-mata lahir karena konstruksi sosial dan budaya kemanusiaan, di mana hal itu tidak lahir dalam budaya binatang. Islam memberikan makna yang lebih dengan menghadirkan syariat berpakaian bagi laki-laki dan perempuan, bukan semata dari kacamata kepantasan atau pun selera keindahan, akan tetapi menjadi sebuah ibadah. hijab adalah titel bagi sekumpulan hukum-hukum sosial yang berhubungan dengan posisi wanita dalam sistem Islam dan yang diisyariatkan Allah SWT, agar menjadi benteng kokoh yang mampu melindungi masyarakat dari fitnah, dan menjadi framework yang mengatur fungsi wanita sebagai pelahir generasi, pembentuk umat masa depan, dan lebih lanjut sebagai penyumbang kemenangan dan kekokohan Islam di muka bumi.<sup>13</sup>

Dalam perjalanan sejarahnya, jilbab selalu menjadi isu menarik dan sensitif karena sering kali mengandung muatan politis dan dalam kasus tertentu bermuatan

---

<sup>11</sup> Benny H Hoed. *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*, (Jakarta : Komunitas Bambu, 2011) Hal.161-163

<sup>12</sup> Abad ke-7 adalah abad dimana awal perintah berkerudung/berhijab, dalam konteks abad ke-7 di semenanjung Arabia, kondisi sosial masyarakat jauh dari pengaruh peradaban dua imperium besar yaitu Romawi dan Persia. Hal ini sebagai dampak dari geomorfologi Arab yang terpencil dan terkurung dari pegunungan dan padang pasir, hal ini berdampak pada pengaruh budaya yang cukup kecil terjadi, sehingga apa yang dikembangkan oleh masyarakat masih sesuai dengan doktrin yang ada di lingkungan masyarakat Arab. Jilbab sebagai sebuah hasil pemahaman atas dalil agama juga belum mengalami perubahan akibat pengaruh dua pusat kebudayaan dan masih sesuai dengan makna, dan ketentuannya, yang dimaksud sesuai dengan dalil adalah Hijab berarti : kain penutup kepala sehingga kain menjulur hingga dada. Hal ini dapat ditarik sebuah pengertian bahwa masyarakat pendukung kebudayaan Hijab pada awalnya masih memegang teguh ketentuan-ketentuan dalil tentang Hijab dan belum terfikirkan untuk merubah makna Hijab. Dengan demikian sejarah mencatat bahwa Hijab sendiri merupakan bagian dari busana yang dianjurkan atau dikenalkan atau diwajibkan atau menjadi identitas dari agama-agama besar di dunia. Dapat disimpulkan bahwa hijab muncul dari lingkungan keagamaan dan menjadi tradisi kehormatan di lingkungan terhormat (kerajaan, biara, ordo, tempat ibadah, dsb).

<sup>13</sup> Hagustiani, *Jurnal Jilbab Dalam Pandangan Sosial*, 2013

ekonomis.<sup>14</sup> Ketika rezim Nasionalis Sekuler Kemal Ataturk berkuasa di Turki, terutama setelah penerapan institusi Tanzimat atau reorganization pada tahun 1839, simbol-simbol dan identitas lokal diperkuat. Seluruh identitas asing harus ditanggalkan, termasuk penggunaan jilbab.<sup>15</sup> Akan tetapi ketika rezim konservatif berkuasa, maka yang menjadi isu pertama ialah reislamisasi kaum wanita, seperti seruan jilbab mendiang Ayatullah Khomeini di Iran dan Zia ul-Haq di Pakistan.<sup>16</sup>

Kemunculan fenomena hijab syar'i di kalangan model / seleb pada zaman sekarang ini yang memiliki arti tersendiri yaitu mitos baru tentang hijab. Hijab dalam Islam merupakan representasi dari *nafs al-mu'minât* yang telah dibersihkan (*al-muhtthaharun*), cahaya iman yang telah "diberi pakaian" taqwa, dan karenanya hijab juga merupakan representasi dari akhlak yang mulia, keihsanan. Namun, dalam perubahan zaman, era di mana unsur-unsur peradaban pun semakin kompleks dan sistem kemasyarakatan pun mengarah kepada globalisasi, maka makna hijab pun berkembang, bahkan hingga ke arah yang tak terduga. Hijab style/hijab fashion tidak lagi dikaitkan dengan perintah berjilbab tapi lebih dieratkan hubungannya dengan tampil cantik dan trendy. Kemoderenan hijab muncul karena telah disandingkan dengan dunia fashion. Jilbab dalam kini berada dalam situasi dilema ketika berhadapan dengan media dan gaya hidup pop, ia berhadapan dengan persimpangan jalan antara nilai-nilai spiritual dan nilai-nilai gaul.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Adanya motif-motif ekonomi ini dapat dilihat dari usaha-usaha kelompok tertentu yang gencar menyebarkan model jilbab yang islami versi mereka dengan melibatkan orang-orang terkenal baik dari kalangan agamawan maupun selebriti. Dibalik layar sebenarnya berdiri sederet pebisnis yang ujung-ujung juga ekonomi

<sup>15</sup> Nasaruddin Umar, *Antropologi Jilbab, dalam Jurnal Kebudayaan dan Peradaban Ulumul Qur'ani*, No.5, Vol. VI, Tahun 1996, Hal. 37

<sup>16</sup> Kemenangan pasangan Susilo Bambang Yudhoyono dan Budiono dalam Pilpers 2009 membuktikan bahwa masyarakat Muslim sendiri sudah semakin cerdas dalam menentukan pilihan. Mereka tidak lagi terjebak dalam simbol-simbol keagamaan semacam jilbab

<sup>17</sup> Gaya hidup adalah cara hidup individu yang diidentifikasi oleh bagaimana orang menghabiskan waktu mereka (aktivitas), apa yang mereka anggap penting dalam hidupnya (ketertarikan) dan apa yang mereka pikirkan tentang dunia sekitarnya. Berawal dari keinginan untuk terus memenuhi gaya

Hijab syar'i saat ini tidak hanya menjadi simbol keagamaan namun juga sebagai budaya dan gaya hidup. Perempuan muslim saat ini justru mencoba mengaplikasikan antara agama dan gaya hidup ke dalam kehidupan mereka. Hijab yang disandingkan dengan *fashion* kemudian membuatnya ikut memiliki sifat postmodern dan mampu menembus dunia masyarakat konsumen. Keberagaman, kebaruan, dan perbedaan yang muncul dari hijab *fashion* telah menciptakan definisi kecantikan yang baru yakni yang Islami. Selama perbedaan dan perubahan selalu dimunculkan oleh *fashion* hijab, maka proses komodifikasi akan terus berlangsung karena perbedaan dan perubahanlah yang menjadi daya tarik utama perdagangan.<sup>18</sup> Hijab menjadi "komoditi atau *fashion*". *Fashion* merupakan salah satu hasil dari tuntutan gaya hidup yang diciptakan oleh manusia kemudian dikonstruksikan sebagai salah satu bentuk pemenuhan bagi orang-orang yang hidup di budaya modern seperti sekarang ini. Tidak hanya pakaian, sepatu dan tas, kini hijab pun telah menjadi bagian dari industri *fashion* di Indonesia.<sup>19</sup>

Konsep hijrah dalam berbusana menjadi dasar adanya hijab syar'i. Hijrah di sini adalah meninggalkan yang buruk dan menuju jalan yang baik atas ridho Allah SWT. Banyak yang mengatakan berhijab yang belum panjang sampai menjulang ke seluruh tubuh belum dinamakan hijab syar'i, karena hijab adalah pakaian yang menutup seluruh tubuh. Sedangkan yang selama ini digunakan sebagai penutup kepala adalah khimar.<sup>20</sup> Khimar busana syar'i adalah yang tidak terawang, menjulur tidak dililit-lilit dan menutup dada serta bagian tubuh yang sekiranya dapat mengganggu pandangan laki-laki.<sup>21</sup>

---

hidup dan mengikuti tren menjadikan manusia tidak dapat berhenti mengonsumsi barang-barang terbaru agar dapat selalu mendukung penampilan mereka

<sup>18</sup> Orrinda Ike Fardiana, *Jurnal Mitos Kecantikan Perempuan Muslim (Studi Diskursif Dalam Blog Fashion Muslim)*, 2007

<sup>19</sup> Hilman Latif, *Jurnal Hijabers Community*, 2005

<sup>20</sup> Arfa Faisar Ananda, *Wanita Dalam Konsep Islam Modernis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004) h. 129.

<sup>21</sup> Didalam Al-Qur'an menjelaskan perintah berhijrah sebagai berikut :

Seiring dengan perkembangan *fashion* muslim dan teknologi internet, perempuan muslim menjadi memiliki kesempatan untuk mengubah dan menunjukkan identitasnya melalui jilbab/hijab sejalan dengan upaya pembangunan hubungan dengan dunia virtual yang semakin digeluti. Itu sebagai salah satu bukti adanya pemitosan.

Pewacanaan penggunaan hijab *style* tidak hanya berasal dari bahasa naratif, namun juga bahasa visual seperti foto, gambar video, iklan dan lain sebagainya. Sifatnya euforia dan dibuat menyenangkan, wacana tersebut dimunculkan berulang-ulang dan banyak sehingga seolah-olah natural/alami dan absah di kehidupan sosial masyarakat. Karakteristik seperti ini telah menjadi ciri akan adanya mitos yang berkembang dalam *blog fashion* muslim, mitos yang ditemukan adalah mitos kemodernan dan juga mitos kecantikan yang bersumber dari hijab *fashion*. Melalui gaya penceritaan/wacana yang retorik baik dari subjek atau objek pencerita, *blog fashion* muslim mengartikulasikan bahwa Islam dan menjadi seorang muslim itu mudah, menyenangkan dan indah/cantik melalui *fashion* hijab. Wacana mitos kecantikan juga diperkuat oleh pembaca dan komentator yang menyetujui isi *blog fashion* muslim tentang penggunaan *fashion* hijab. Hijab *fashion* yang dimitoskan memiliki kekuatan dalam menambah kadar kecantikan perempuan, ternyata juga

---

Firman Allah SWT dalam Surah Al-Baqarah, ayat 218:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya;

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berhijrah di jalan Allah, mereka itu mengharapkn rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (QS. Al-Baqarah:218).

Bagi kalangan islam garis keras menjelaskan bahwa hijrah dilakukan atas dasar niat karena Allah SWT serta meraih rahmat dan keridhaan Allah SWT. Hijrah itu sendiri juga ketetapan hati kepada apa yang dilakukan (istiqomah) dan semakin memantapkan hati untuk berhijab lebih syar'i, berproses sedikit demi sedikit karena Allah menyukai proses sebagai bentuk kesungguhan hamba Nya. Berhijrah harus dilandasi dengan niat terdahulu, memperbaiki penampilan dengan berhijab syar'i dengan ketentuan syariat islam meskipun perilakunya belum sebaik penampilannya maka sedikit demi sedikit memperbaikinya dengan lebih baik lagi. Karena hijrah itu tidak sulit yang sulit adalah istiqomahnya, menyempurnakannya dan menyeimbangkan jilbab dengan hati dan lisan kita.



mengalami komodifikasi. Mitos ditumbuhkan dalam masyarakat sebagai alat untuk menarik banyak konsumen.<sup>22</sup>

Tubuh dalam hijab itu sendiri tidak memandang langsing atau gemuk. Tubuh disini netral. Semuanya harus tertutup busana dan tidak memperlihatkan lekuk tubuhnya dengan yang bukan mahrom. Allah SWT telah menciptakan wanita tidak sama dengan laki-laki. Baik dalam postur tubuh, susunan anggota badan, maupun kondisi kejiwaannya. Dengan hikmah Allah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal, kedua jenis ini telah memunculkan perbedaan dalam sebagian hukum-hukum syar'i, tugas, serta kewajiban yang sesuai dengan penciptaan dan kodrat masing-masing sehingga terwujudlah kemaslahatan hamba, kemakmuran alam, dan keteraturan hidup. Postur tubuh wanita beraneka ragam, di dalam Al-Qur'an dianjurkan untuk menutupnya serapat mungkin. Karena wanita adalah perhiasan dunia dan akhirat.<sup>23</sup>

Hijab syar'i menekankan pada pemahaman ideologi seseorang harus konsisten dengan rasa berfikir yang dipilihnya, hijab syar'i adalah bentuk tanda. Hijab pun akhirnya tidak terlepas dari genggamannya kapitalisme yang mengubahnya menjadi komoditi yang bebas dikonsumsi. Pengkonsumsian kali ini tidak hanya pemakaian secara fisik namun juga meliputi melihat, meraba, berfantasi/bermimpi, berbicara terkait dengan hijab *fashion*. Penggunaan *fashion* dan hijab yang bersifat ideologis, menggambarkan adanya politik kekuasaan, memberikan pengertian yang jelas mengenai apa yang terjadi pada contoh-contoh dalam *blog fashion muslim* yang terkait, bahwa *fashion* dan hijab yang dipergunakan adalah menciptakan kelompok konsumen baru, untuk membuat perbedaan dalam kekuasaan dan status yang ada diantara kelas-kelas rendah dan

---

<sup>22</sup> Orrinda Ike Fardiana, *Jurnal Mitos Kecantikan Perempuan Muslim (Studi Diskursif Dalam Blog Fashion Muslim)*, 2007

<sup>23</sup> Ummu Ubaidillah, *Jurnal Lindungi Diri dari Hijab Syar'i*, 2013

tinggi, yang di muncul sebagai legitimasi dan kepatuhan yang sifatnya lebih agamis dan Islam.<sup>24</sup>

Kemunculan dan perilaku masyarakat hijab *fashion* sebagai simbol religiusitas dan kecantikan seseorang telah distandartkan, diuniversalkan dan dijadikan objektif guna kepentingan ekonomi. *Fashion* diyakini sebagai komunikasi artifaktual yang mana terus berproses secara dinamis. Kedinamisan ini, ditangkap pelaku media sebagai peluang besar untuk memproduksi terus menerus kebutuhan palsu atau *desire* konsumen sehingga mampu menghasilkan profit.<sup>25</sup>

Pakaian sering kali dihubungkan dan didekatkan dengan tipu-daya. banyak yang mengasosiasikan seperti itu karena pakaian adalah komoditas. Tipu daya ini sering kali dilancarkan oleh iklan-iklan yang mampu memunculkan fethisisme komoditas dalam *blog fashion muslim*.<sup>26</sup> *Fashion* dan kosmetika mungkin adalah arena yang paling jelas tempat bekerjanya hasrat konsumen untuk membeli produk karena hasrat untuk bisa tampak seperti model atau ikon kecantikan idola mereka. Dalam fenomena hijab syar'i adalah lingkaran tanda-tanda analisa tubuh dan ideologi.<sup>27</sup>

Hijab syar'i di sini yaitu petanda dan penanda. Hijab yang sesuai dengan syariat, busana muslimah (identitas), tanda kesalehan. Tubuh itu netral bagi kalangan masyarakat Ideologi masyarakat mengenai hijab adalah kerudung tradisonal atau lokal, dianggap tidak sesuai. Masyarakat atau konsumen diberikan satu wacana. Ada juga standarisasi busana kerudung. *Signifier* dalam masyarakat perilaku tertentu yaitu komitmen, simbol agama, model berbusana, gaya hidup, produksi *fashion* yaitu industri busana.

---

<sup>24</sup> Deartma Mulyati. 2011. Kontruksi Sosial Media Internet Terhadap Penampilan Modis Komunitas Jilbabers Surabaya. Skripsi Fisip Universitas Airlangga. Tidak diterbitkan.

<sup>25</sup> *Ibid.* Hal. 9

<sup>26</sup> Fashion merupakan salah satu hasil dari tuntutan gaya hidup yang diciptakan oleh manusia kemudian dikonstruksikan sebagai salah satu bentuk pemenuhan bagi orang-orang yang hidup di budaya modern seperti sekarang ini

<sup>27</sup> *Op.cit.* Jurnal.2007

Skripsi ini akan menganalisa pemahaman adanya hijab syar'i dengan menggunakan analisa semiotika Roland Barthes.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimana pemaknaan tanda-tanda yang terdapat dalam fenomena Hijab syar'i?
2. Bagaimana relasi mitos dan ideologi dalam konsep hijab syar'i?

## **C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

Dalam penyusunan Skripsi ini penulis memiliki tanggung jawab akademik, maka penulis ini memiliki tujuan tertentu, adapun tujuan dan kegunaan tersebut sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana pemaknaan tanda-tanda yang terdapat dalam fenomena hijab syar'i
2. Untuk mengetahui apa relasi mitos dan ideologi dalam hijab syar'i
3. Sebagai syarat untuk meraih gelar Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

## **D. KERANGKA TEORI**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan semiotika mitologi Roland Barthes yaitu analisis suatu teks atau sastra. Kata semiotika etimologis berasal dari bahasa Yunani *signifiant* yang berarti tanda. Kemudian semiotika diartikan ilmu tanda. Dalam bahasa Inggris kata tanda berarti *signification* yang berasal dari bahasa Latin yaitu *signification*. Kata ini terdiri dari dua kata *signi* (tanda) dan *fiction* (membuat). Menurut kamus Latin bahasa Indonesia *signification* berarti hal menunjuk atau hal menyatakan.<sup>28</sup> Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni

---

<sup>28</sup> K. Prent dkk, *Kamus Latin Bahasa Indonesia* (Yogyakarta : Kanisius, 1969) Hal. 791

sesuatu yang harus kita beri makna. Dengan demikian, apa yang ada dalam kehidupan kita dilihat sebagai “bentuk” yang mempunyai “makna” tertentu. Hubungan antara bentuk dan makna tidak bersifat pribadi, tetapi sosial, yakni didasari oleh “kesepakatan” (konveksi) sosial. Semiotik mengkaji busana yakni fungsi sosial. Setiap busana yang dikenakan dipandang sebagai tanda. Dalam semiotik struktural (Barthes), busana adalah “penanda” (*signifiant*) yang mempunyai “petanda” (*signifie*), yakni makna tertentu. Makna ini kemudian dapat berkembang menjadi “konotasi” berdasarkan latar budaya pemberi konotasi. Jika konotasi berlanjut selama beberapa waktu bergantung pada intensitasnya, akan terbentuk “mitos” yang akan dapat berlanjut menjadi “ideologi”.<sup>29</sup>

Kata mitos berasal dari bahasa Yunani *mythos* kata “ujaran”. Kisah tentang dewa-dewa. Sebuah mitos adalah narasi yang karakter-karakter utamanya adalah para dewa, para pahlawan, dan makhluk mistis, plotnya berputar di sekitar asal muasal benda-benda dan settingnya adalah dunia metafisika yang dilawankan dengan dunia nyata. Pada tahap awal kebudayaan manusia, mitos berfungsi sebagai teori asli mengenai dunia. Seluruh kebudayaan telah menciptakan kisah-kisah semacam itu untuk menjelaskan asal-usul mereka.<sup>30</sup>

Mitos tidak bisa menjadi sebuah objek, konsep, atau ide, mitos adalah cara penandaan (*signification*), sebuah bentuk. Nanti, kita tetap harus memberi bentuk ini batasan historis, syarat penggunaannya, dan mengembalikan masyarakat kepadanya : kendati begitu, pertama-tama kita harus mendeskripsikannya sebagai sebuah bentuk. Kita dapat lihat bagaimana upaya membedakan objek-objek mitos berdasarkan substansinya hanyalah isapan jempol belaka : sebab mitos adalah tipe wicara, segala sesuatu bisa menjadi mitos asalkan disajikan oleh sebuah wacana. Mitos tidak ditentukan oleh objek pesannya, namun oleh cara dia mengutarakan pesan itu sendiri :

---

<sup>29</sup> Benny H Hoed. *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*, (Jakarta : Komunitas Bambu, 2011) Hal. 15-164

<sup>30</sup> Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, dan Makna Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi* (Yogyakarta : Jalasutra, 2011) Cet. II, Hal. 167-168

memang mitos memiliki batas-batas formal, namun semua itu tidak begitu substansial.

Mitos sebagai sistem semiologis karena mitologi adalah studi tentang tipe wacana, maka sesungguhnya ia adalah satu bagian dari ilmu tanda yang diperkenalkan Saussure empat puluh tahun yang lalu dengan nama semiologi. Semiologi adalah ilmu tentang bentuk, sebab ia mempelajari penandaan secara terpisah dari kandungannya. Ada beberapa contoh : bagi Saussure, yang hanya menelaah sistem semiologis khusus namun jadi acuan secara metodologis bahasa atau langue, petanda adalah konsep, sedangkan penanda adalah citra akustik (yang bersifat mental) dan hubungan antara konsep dan citra adalah tanda (misalnya, kata) yang merupakan entitas konkret.<sup>31</sup> Dalam mitos, sekali lagi kita mendapati pola tiga dimensi yang baru saja saya sebutkan : penanda, petanda dan tanda. Namun mitos adalah satu sistem khusus, karena dia terbentuk dari serangkaian rantai semiologis yang telah ada sebelumnya : mitos adalah sistem semiologis tingkat kedua. Tanda (yakni gabungan total antara konsep dan citra) pada sistem pertama, menjadi penanda pada sistem kedua.<sup>32</sup>

Mitos mengingatkan pada buku Roland Barthes yang berjudul *Mythologies*. Dalam kata pengantarnya, Barthes mengemukakan bahwa tujuan buku yang ditulisnya itu merupakan kumpulan esai adalah untuk melakukan kritik ideologi atas bahasa budaya massa dan melakukan pembongkaran semiologis atas bahasa tersebut untuk memahami dasar pemaknaan yang sudah “mengakar” atas fenomena budaya masyarakat Prancis. Teorinya tentang mitos kemudian ia terangkan dengan mengetengkan konsep konotasi, yakni pengembangan segi *signifie* (petanda, “makna”) oleh pemakai bahasa. Pada saat konotasi menjadi mantap, itu akan menjadi mitos, dan ketika mitos menjadi mantap, itu akan menjadi ideologi. Jadi, banyak

---

<sup>31</sup> Pengertian kata adalah salah satu perdebatan paling hangat dalam linguistik. Saya tetap memakai istilah kata adalah demi keringasan

<sup>32</sup> Roland Barthes, Mitologi (Bantul : Kreasi Wacana, 2011) Cet. IV, Hal. 152-161



sekali fenomena budaya dimaknai dengan konotasi, dan jika menjadi mantp makna fenomena itu menjadi mitos, dan kemudian menjadi ideologi. Akibatnya, suatu makna tidak lagi dirasakan oleh masyarakat sebagai hasil konotasi.<sup>33</sup>

## **E. TINJAUAN PUSTAKA**

Kajian pustaka tentang penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dengan yang akan dilakukan. Dibawah ini peneliti akan memberikan kesimpulan hasil penelitian yang pernah dilakukan.

1. Anilatin Naira dengan judul makna budaya pada jilbab modis (studi pada anggota hijab style community malang) Penelitian ini membahas tentang makna budaya pada jilbab yang terjadi pada anggota komunitas HSC Malang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan makna budaya pada jilbab yang dikenakan anggota komunitas HSC Malang.
2. Desi Erawati dengan judul fenomena berjilbab di kalangan mahasiswi (studi tentang pemahaman, motivasi, dan pola interaksi sosial mahasiswi berjilbab di universitas muhammadiyah malang) Fokus kajian ini adalah fenomena jilbab gaul di kalangan mahasiswi, khususnya Universitas Muhammadiyah Malang (UMM). Kajian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: bagaimana pemahaman mahasiswi berjilbab tentang jilbab, apakah motivasi mereka memakai jilbab dan bagaimanakah perilaku mereka dalam berinteraksi sosial dengan mahasiswi lainnya.
3. Susi Kurniawati dengan judul popularitas jilbab selebritis dikalangan mahasiswi (studi pada mahasiswi fakultas ekonomi universitas muhammadiyah yogyakarta). Penelitian ini untuk mengetahui berkembangnya fenomena jilbab selebritis dikalangan mahasiswi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta khususnya mahasiswi Fakultas Ekonomi.

---

<sup>33</sup> Benny H Hoed. *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*, (Jakarta : Komunitas Bambu, 2011) Hal. 23-39

4. Ghufronudin dengan judul makna jilbab di kalangan mahasiswi uns. Penelitian ini berbicara tentang maraknya penggunaan jilbab di kalangan mahasiswi Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta. Sedangkan jilbab yang dimaksud adalah sehelai kain yang berfungsi sebagai penutup kepala, menutup bagian leher dan dada.
5. Muhammad Rasyid Ridho dengan judul fashion di kalangan mahasiswi (studi deskripsi trend penggunaan jilbab gaul di kalangan mahasiswi di lingkungan kampus universitas muhammadiyah purwokerto) Budaya berbusana Islami atau yang biasa disebut dengan Busana Muslim telah menjadi busana keseharian yang umum terlihat di masyarakat. Seiring pengaruh globalisasi, budaya berbusana muslim mengalami perubahan. Perubahan yang sering terlihat dan menjadi isu umum bagi Umat Islam yaitu dalam hal penggunaan busana muslimah.<sup>34</sup>

## F. METODE PENELITIAN

Agar penelitian ini berjalan sesuai dengan prosedur yang berjalan maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif (*library research*) dalam pemahaman adanya hijab syar'i dengan menggunakan analisa semiotika Roland Barthes sebagai berikut :

### 1. Teknik Pengumpulan Data

Secara metodologis penelitian ini termasuk dalam lingkup *library research* yakni penelitian dengan menggunakan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat diruangan perpustakaan seperti buku, majalah, dokumen sejarah, catatan, dan lain sebagainya.<sup>35</sup> Dalam penelitian kualitatif ini,

---

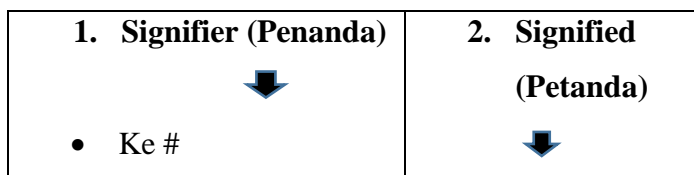
<sup>34</sup> Skripsi Karya Nur Khaerat Sidang, *Fenomena Trend Fashion Jilbab Dalam Keputusan Pembelian Jilbab* (Makasar : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, 2016)

<sup>35</sup> Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2007) Hal. 28

peneliti menggunakan data secara kualitatif dengan kajian semiotika untuk menggambarkan atau merepresentasikan propaganda konsep Hijab Syar'i.

Berdasarkan fokus penelitian dan objek yang diteliti, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Merujuk pada ungkapan dari Roland Barthes dengan mengacu pada bahasan-bahasannya yang membahas tentang aspek signifiers dan signified. Aspek signifikansi berupa denotasi dan konotasi. Denotasi berarti makna objektif, misalkan bunga mawar berwarna merah. Bunga itu sendirilah yang berarti sebuah signifier. Sementara konotasi adalah makna yang subjektif dari sebuah objek misalkan bunga mawar merah melambangkan kasih sayang, hasrat, atau bisa saja melambangkan sebuah partai buruh. Konotasi bermain dalam level signified, dan bisa berarti sebuah polisemi, yang berarti memiliki banyak kemungkinan makna.<sup>36</sup> Pemaknaan akan sebuah konotasi sangat bergantung pada nilai-nilai dan kultur yang dianut oleh individu. Dengan menggunakan pendekatan semiotik dari Roland Barthes yang melibatkan elemen semiotik dan tanda. Teori Barthes memfokuskan pada gagasan tentang signifikasi dua tahap, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah definisi objektif kata tersebut, sedangkan konotasi adalah makna subjektif atau emosionalnya. Analisis data dengan menggunakan pendekatan semiotika. Pendekatan semiotika yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotika mitos Roland Barthes.<sup>37</sup>

Adapun cara kerja atau langkah-langkah model Semiotik Roland Barthes dalam menganalisis makna dapat dipetakan sebagai berikut :



<sup>36</sup> John Hartley, *Communication, Cultural, and Media Studies : Konsep Kunci* (Yogyakarta : Jalasutra 2010) Hal. 67

<sup>37</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisa Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis framing* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006) Hal. 43

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• life style</li> </ul>	
<b>3. Denotatif Sign (Tanda Denotatif)</b> →	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tubuh</li> </ul>	
<b>4. Connotatif Signifier (Penanda Konotatif)</b> →	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tubuh yang islami, modern, exis, gaya / trend</li> </ul>	<b>5. Connotative Signified (Petanda Konotatif)</b> ↓ <ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya adalah apa yang saya kenakan</li> </ul>
<b>6. Connotative Sign (Tanda Konotatif)<sup>38</sup></b> →		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Padahal, saya tidak selalu apa yang saaya kenakan</li> </ul>

# Signifer

- |  |
|--|
| <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kesan publik</li> <li>• Politik identitas</li> <li>• Gaya hidup</li> <li>• Mode (desainer)</li> </ul> |
|--|



Hijab Syar'i (Connotative Sign)

2. Sumber Data
  - a. Data primer

<sup>38</sup> Skripsi Karya Zulinda Vidiatama, *Propaganda Kelompok Hijab Syar'i Terhadap Kelompok Hijab Style Dalam Buku "Yuk Berhijab!"* (Semarang : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro, 2016)

Sumber primer merupakan sumber yang memberikan data langsung. Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan buku Mitologi Roland Barthes dan Jilbab, pakaian wanita muslimah M.Quraish Shihab.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang masih berkaitan dengan judul. Adapun sumber data sekunder yang mendukung dalam penelitian ini adalah buku-buku, majalah ataupun artikel yang berkaitan dengan penelitian ini, seperti *Cultural and Commucation Studies* John Fiske, Pesan, Tanda, dan Makna Marcel Danesi, , Fiqih Busana Telaah Kritis Pemikiran Muhammad Syahrur M. Alim Khoiri dan buku-buku lain yang yang masih terkait dengan penelitian.

3. Analisis Data

Dari data-data yang terkumpul melalui teknik diatas, maka selanjutnya dalam menganalisi data, peneliti menggunakan teknik analisa data dengan metode sebagai berikut:

a. Deskriptif

Analisis Deskriptif adalah analisis penelitian yang menggambarkan objek apa adanya. Tujuannya adalah menggambarkan secara sistematis fakta, objek atau subjek apa adanya dengan tujuan menggambarkan karakteristik objek yang diteliti secara tepat. Penulis menggunakan metode ini digunakan dalam rangka memaparkan secara umum pemikiran semiotik Roland Barthes, kemudian mendalami, menganalisa dan merespon pemikirannya.<sup>39</sup>

b. Interpretasi

---

<sup>39</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2013) Cet. I, Hal. 59,

Metode interpretasi yaitu metode menyelami dan menghayati data yang terkumpul untuk kemudian menangkap arti yang dimaksud secara khusus.<sup>40</sup> Dengan metode ini penulis dapat memahami pemikiran semiotik Roland Barthes

## **G. SISTEMATIKA PENULISAN**

Penelitian ini pembahasan dan penyajian hasil penelitian akan disusun dengan materi sebagai berikut :

Bab 1 Pendahuluan, Dalam bab ini akan dikemukakan tentang latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, mengenai ideologi dan paham agama : (A) pengertian ideologi, (B) relasi paham agama dalam pembentukan ideology,(C) ideology dalam masyarakat konsumsi, (D) fashion dalam masyarakat industry, (E) tubuh dan konsep aurat

Bab III Metodologi Penelitian, membahas tentang tanda dan penanda dalam hijab syar'i : (A) pengertian hijab syar'i, (B) model / desain hijab syar'i, (C) konsep hijrah sebagai dasar hijab syar'i, (D) tipe-tipe konsumen hijab syar'i : (a) pemikiran (b) corak agama (c) pendidikan. (E) konsep busana muslimah, (F) hijab syar'i dan gaya hidup.

Bab IV Analisis, membahas dan menganalisa mitos dan ideologi dalam konsep Hijab Syar'i

Bab V Penutup, Merupakan bagian penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

---

<sup>40</sup> Neuman w.lawrence, *Metode Penelitian Sosial : Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif* (Jakarta Barat : PT. Indeks, 2013) Cet. I, Hal. 70



## BAB II

### MITOLOGI DAN IDEOLOGI

#### A. Mitologi

Mitos berasal dari bahasa Yunani *mythos*, yang secara harfiah diartikan sebagai cerita atau sesuatu yang dikatakan seseorang. Dalam arti yang lebih luas, mitos berarti pernyataan, sebuah cerita atau alur suatu drama. Fungsi utama mitos bagi kebudayaan primitif adalah mengungkapkan, mengangkat, dan merumuskan kepercayaan, melindungi dan memperkuat moralitas, menjamin efisiensi ritus, serta memberikan peraturan-peraturan praktis untuk menuntun manusia.<sup>1</sup>

Mitos adalah kata kiasan yang indah dan fantasi (khayal), bersayap atau kisah yang indah yang memiliki inti dalam realitas. Mitos, bagi Arkoun, tidak selalu terkait dengan agama. Mitos memiliki pemahaman yang sangat berbeda dengan mitologi. Dalam pandangan Arkoun mitos dan mitologi adalah dua kata yang memiliki perbedaan mendasar. Perbedaan itu tidak terletak pada jenisnya, namun pada tingkatannya. Bagi Arkoun ketika mitos telah runtuh dan merosot maka mitos itu telah berubah menjadi khurafat (mitologi) yang tidak memiliki nilai, sekalipun ia tetap tertanam kuat dalam kesadaran populisme suatu bangsa atau kelompok. Di sanalah mitos menurut Arkoun memiliki makna positif dengan mengisi tekad dalam cita-cita dan mendorong ke arah kemenangan dan realisasi diri di atas bumi ini. Sementara itu mitologi menurutnya hanya akan melemahkan tekad dan menyerukan sikap santai, puas dan menyerah terhadap dekapan fanatisme yang telah lama sakit dan tidur di atas sejarah. Mitos yang telah usang akan melahirkan khurafat (mitologi). Dalam hubungannya dengan konteks modern ini penggambaran keilmuan bagi realitas telah menggantikan posisi mitos, sementara ideologi atau

---

<sup>1</sup> Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: IKAPI, 1995) Hal. 65



paham (dalam arti negatif) telah menggantikan posisi mitologi.<sup>2</sup> Dengan kata lain, mitos sebagaimana pandangan Arkoun senantiasa mengidealkan adanya pembaruan-pembaruan sesuai dengan tingkat perkembangan zamannya. Dengan begitu bisa dipahami bahwa karakteristik mitos yang berkembang di masyarakat Jawa, tentu tidak jauh dari keyakinan dan kepercayaan kejawen itu.

Berkenaan mengenai mitos. Perlu ada hal yang harus dicermati. Dalam hal ini, mitos yang dimaksud bukan mitos berupa cerita-cerita dongeng yang tidak bisa dibuktikan, namun mitos yang dimaksud dalam hal ini adalah mitos yang dipahamkan oleh Roland Barthes.<sup>3</sup> Bagi Barthes mitos adalah sistem komunikasi dan merupakan sebagai pesan. Sehingga segala sesuatu menurutnya dalam dunia ini bisa menjadi mitos karena tidak bisa lepas dari dugaan dan saran.<sup>4</sup> Selain itu pergeseran mitos juga bisa terjadi akibat ideology yang sedang berkembang pada masa tertentu. Lebih tegas, ia mengatakan bahwa hal paling menyedihkan dari perkembangan mitos adalah adanya motif tertentu, karena sangat terpengaruh pada ideologi tertentu. Padahal menurutnya, bahasa harus murni dan sehat dan itulah kondisi kearbitraran tanda yang menjadi landasan bagi bahasa.<sup>5</sup>

Mitos juga bukan dalam arti sesuatu yang irasional. Tapi mitos adalah suatu bentuk pesan atau tuturan yang harus diyakini kebenarannya tetapi tidak dapat dibuktikan. Mitos bukan konsep atau ide tetapi merupakan suatu cara pemberian arti. Secara etimologis, mitos merupakan suatu jenis tuturan, tentunya

---

<sup>2</sup> Muhammed Arkoun, *Membongkar Wacana Hegemonik dalam Islam dan Post-Modernisme*, Diterjemahkan oleh Hasyim Shaleh, (Surabaya : al Fikr, 1999) Hal. 112-113

<sup>3</sup> Roland Barthes merupakan orang terpenting kedua dalam tradisi semiotika Eropa setelah Saussure. Melalui sejumlah karyanya ia tidak hanya melanjutkan pemikiran Saussure tentang hubungan bahasa dan makna, pemikirannya justru melampaui Saussure terutama ketika ia menggambarkan tentang makna ideologis dari bahasa yang ia ketengahkan sebagai mitos. Sebuah Artikel yang ditulis oleh Z. Fikri . Kajian Semiotik. dalam [http:// enikkirei.multiply.com/journal?&page\\_start=40](http://enikkirei.multiply.com/journal?&page_start=40). diakses tanggal 15 Mei 2014.

<sup>4</sup> Pada tatanan ini, mitos yang dimaksud masih pada mitos sebagai tipe wicara. Lihat dalam. Roland Barthes. *Mitologi*. Terj. Nurhadi dan A. Sihabullah (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), 151-152.

<sup>5</sup> Roland Barthes. *Mitologi*. Terj. Nurhadi dan A. Sihabullah (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), Hal. 165

bukan sembarang tuturan. Suatu hal yang harus diperhatikan bahwa mitos adalah suatu sistem komunikasi, yakni suatu pesan (*message*). Tetapi mitos tidak didefinisikan oleh objek pesan melainkan dengan cara menuturkan pesan tersebut.<sup>6</sup>

Pengertian mitos dalam konteks mitologi-mitologi lama mempunyai pengertian suatu bentukan dari masyarakat yang berorientasi pada masa lalu atau dari bentukan sejarah yang bersifat statis, kekal. Mitos dalam pengertian lama identik sejarah/histori, bentukan masyarakat pada masanya. Menurut Roland Barthes tuturan mitologis bukan saja berbentuk tuturan oral, tetapi tuturan itu dapat berbentuk tulisan, fotografi, film, laporan ilmiah, olah raga, pertunjukan, iklan, lukisan. Mitos pada dasarnya adalah semua yang mempunyai modus representasi. Tuturan mitologis dibuat untuk komunikasi dan mempunyai suatu proses signifikasi sehingga dapat diterima oleh akal. Dalam hal ini mitos tidak dapat dikatakan hanya sebagai suatu objek, konsep, atau ide yang stagnan tetapi sebagai suatu modus signifikasi. Dengan demikian maka mitos tergolong dalam suatu bidang pengetahuan ilmiah, yakni semiologi.<sup>7</sup>

Pada dasarnya semua hal bisa menjadi mitos. Satu mitos timbul untuk sementara waktu dan tenggelam untuk waktu yang lain karena digantikan oleh berbagai mitos lain. Mitos menjadi pegangan atas tanda-tanda yang hadir dan menciptakan fungsinya sebagai penanda pada tingkatan yang lain. Mitos oleh karenanya bukanlah tanda yang tak berdosa, netral, melainkan menjadi penanda untuk memainkan pesan-pesan tertentu yang boleh jadi berbeda sama sekali dengan makna asalnya. Produksi mitos dalam teks membantu pembaca untuk menggambarkan situasi sosial budaya, mungkin juga politik yang ada di sekelilingnya. Bagaimanapun, mitos juga mempunyai dimensi tambahan yang disebut naturalisasi. Melaluinya, sistem makna

---

<sup>6</sup> Roland Barthes. *Mitologi*. Terj. Nurhadi dan A. Sihabullah (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009) Hal. 170

<sup>7</sup> Sri Iswidayati, *Journal Roland Barthes Dan Mithologi*

menjadi masuk akal dan diterima apa adanya pada suatu masa, dan mungkin tidak untuk masa yang lain.<sup>8</sup>

Dengan demikian, berdasar pada teori “mitos” yang ditawarkan oleh Roland Barthes di atas, memberikan inspirasi yang sangat segar untuk memahami fenomena jilbab pada saat ini.<sup>9</sup>

Konsep hijab sebenarnya bukanlah milik Islam, jauh sebelum zaman Nabi saw, tradisi berkerudung sudah ada dan menjadi tradisi berbusana santun di kalangan perempuan-perempuan yang hidup jauh sebelum kelahiran Nabi saw. Tradisi penggunaan hijab dalam Islam berbeda dengan tradisi Yahudi dan Nasrani. Dalam Islam, tradisi penggunaan hijab tidak ada keterkaitan sama sekali dengan kutukan atau menstruasi. Dalam Islam, hijab dan menstruasi pada perempuan mempunyai konteksnya sendiri. Penggunaan hijab lebih dekat pada etika dan estetika dari pada persoalan substansi ajaran. Seiring dengan perkembangan zaman, di Indonesia dikenal dengan pakaian penutup kepala yang lebih umum di sebut kerudung, tetapi tahun 1980 an lebih populer dengan jilbab. Jilbab pada masa Nabi Muhammad saw ialah pakaian luar yang menutupi segenap anggota badan dari kepala hingga kaki perempuan dewasa.<sup>10</sup>

Bisa dikatakan jilbab sekarang menjadi *trend fashion* dengan begitu banyak kreasi-kreasi model jilbab yang kita temukan di kalangan remaja, orang dewasa bahkan ibu-ibu. Kita bisa melihatnya di tempat-tempat umum, kampus-kampus

---

<sup>8</sup> Z. Fikri, *Jurnal Kajian Semiotik*

<sup>9</sup> Dalam surat QS. al-Ahzab : 59 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۚ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya : Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

(Anjuran jilbab sebenarnya sangat berkaitan erat dengan alasan rasionalnya atau al-'illah. Alasan pertama pemakaian jilbab adalah agar perempuan mudah dikenal (zalika adna an yu'rafna) dan kedua agar para perempuan tidak diganggu (fa la yu'zayna)).

<sup>10</sup> *Jurnal Sejarah Perkembangan Hijab dalam Islam dari Masa Ke Masa*

dan kantor-kantor begitu banyaknya model atau kreasi jilbab yang wanita Islam kenakan. Sekarang Indonesia menjadi pusat *fashion* jilbab yang diakui dunia dikarenakan makin meningkatnya minat para desainer pakaian muslim dalam mendesain pakaian muslim yang modern.<sup>11</sup>

Dahulu, jilbab juga berfungsi untuk menandai antara perempuan merdeka dan budak.<sup>12</sup> Perempuan budak memang bisa diperlakukan sewenang-wenang sesuai kehendak yang punyanya. Namun untuk konteks sekarang, situasi itu sudah tak relevan lagi. Bahkan dalam Islam, sistem perbudakan sudah dihapus. Alasan untuk menghindari pelecehan terhadap perempuan, penulis rasa bukan dengan membungkus perempuan rapat-rapat dengan pakaian atau jilbab yang besar dan tertutup, tapi dengan cara yang lebih manusiawi dengan cara memberdayakan akal dan naluri mereka sebagai manusia sempurna.

Mitos pertama yang disebut jilbab (*busana*) ada pada sistem penandaan tingkat pertama di mana jilbab merupakan penanda dari sebuah petanda bentuk kain berpola yang identik dengan perempuan sebagai tanda pembeda antara wanita bebas dengan wanita budak. Pada tataran tanda tingkat pertama (simbol tanda pembeda) jilbab sekaligus hadir sebagai mitos (kesadaran umum) yang mengonstruksi konotasi sistem penandaan tingkat ke dua yakni penanda konotasi yang menyebabkan sesuatu yang profane bagi kaum perempuan jika tak mengenakan jilbab (*secara dogmatis*) dari petanda kinerja ideology yang diproliferasikan budaya berkuasa sebagai tanda sebuah opsi baku bagi perempuan untuk tetap bisa eksis dalam tatanan kehidupan pada komunitasnya. Dengan demikian mitologi jilbab sebagai simbol kesalehan adalah sesuatu yang tidak berdasar, karena jilbab baik pra Islam dan masa Islam awal

---

<sup>11</sup> *Journal Sejarah Jilbab Di Indonesia*

<sup>12</sup> Hal semacam inilah yang disebut dengan penandaan (*signification*) oleh Roland. Ia menyebutkan bahwa mitos adalah cara penandaan.

(zaman Rasul) sebenarnya hanya berfungsi sebagai simbol status kemuliaan, kehormatan, wanita merdeka.<sup>13</sup>

Ayat yang menjelaskan tentang berpakaian dengan menutup aurat yaitu yang berbunyi :

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوَاتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ النُّفُوسِ ذَلِكَ خَيْرٌ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ  
اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

Artinya :

Wahai anak cucu Adam, sesungguhnya telah kami turunkan padamu pakaian untuk menutupi aurat dan sebagai perhiasan. Dan pakaian ketakwaan itu lebih baik. Yang demikian itu adalah dari tanda-tanda kebesaran Allah agar mereka selalu ingat. (QS. al-A'raf : 26)

Dalam ayat ini, pemaknaan pakaian ketakwaan yang paling tepat menurut Ibn 'Asyur, adalah pakaian yang dilandasi dan diisi dengan nilai spiritual ketakwaan pada Allah.<sup>14</sup> Ayat ini sebagai landasan spiritual paling fundamental dalam hal pakaian. Pakaian yang diajarkan dalam Islam adalah pakaian yang mampu memelihara diri setiap penggunaannya dari segala bentuk kehinaan sebagaimana disimbolkan di zaman pra Islam dan zaman Rasul (kehormatan dan status kemuliaan), serta terhindar dari kesombongan sebagaimana dipraktekkan saat ini sebagai symbol gaya hidup yang lebih bersifat duniawi. Dengan demikian, tanpa harus berdebat dalam pemaknaan jilbab, maka pakaian yang sebenarnya dianjurkan bukanlah pakaian yang menutup kepala, dada atau bahkan seluruh badan, namun bagaimana menjadikan pakaian tersebut meningkatkan kualitas spiritual dan ketakwaan pada Allah swt.

## **B. Ideologi dan Faham Agama**

### **1. Pengertian Ideologi**

---

<sup>13</sup> Dalam Wasisto Raharjo Jati, "Permasalahan Implementasi Perda Syari'ah dalam Otonomi Daerah", dalam *al Manahij* : Jurnal Kajian Keislaman, vol. VII, No. 2, Juli 2013.

<sup>14</sup> Muhammad al-Thahir Ibn 'Asyur, *Tafsir al-Tahrir*, jilid 8, 291.

Ideologi dipahami sebagai ilusi murni, impian belaka, sebagai ketiadaan. Semua realitasnya bersifat eksternal. Dengan demikian, ideologi dianggap konstruksi imajiner. Ideologi bagi Marx merupakan suatu konsep yang tidak abstrak. Ideologi merupakan piranti, yang dengannya, ide-ide dari kelas berkuasa dapat diterima didalam masyarakat sebagai sesuatu yang normal dan natural. Segenap pengetahuan merupakan hal yang 'class based' (berdasarkan kelasnya).<sup>15</sup>

Pada akhir abad kedelapan belas, de Tracy memunculkan kata "ideologi" sebagai istilah yang menunjuk pada "ilmu tentang gagasan". Semenjak itu, khususnya karena pengaruh para pemikir seperti Marx, Freud dan Mannheim. Dalam penggunaan yang lebih modern dan sempit, ideologi biasanya mengacu pada sistem gagasan yang dapat digunakan untuk merasionalisasikan, memberikan teguran, memaafkan, menyerang, atau menjelaskan keyakinan, kepercayaan, tindak atau pengaturan kultural tertentu.<sup>16</sup>

Hubungan dari abad 18 dan 20 memang sedikit agak sama, pada abad 18 untuk mendefinisikan "sains tentang ide". Ideologi adalah sistem pemikiran abstrak (tidak hanya sekadar pembentukan ide) yang diterapkan pada masalah publik sehingga membuat konsep ini menjadi inti politik. Secara implisit setiap pemikiran politik mengikuti sebuah ideologi walaupun tidak diletakkan sebagai sistem berpikir yang eksplisit. Dan pada abad 20 menjelaskan tentang ideologi politik adalah sebuah himpunan ide dan prinsip yang menjelaskan bagaimana seharusnya masyarakat bekerja, dan menawarkan ringkasan order masyarakat tertentu. Ideologi politik biasanya mengenai dirinya dengan bagaimana mengatur kekuasaan dan bagaimana seharusnya dilaksanakan.

Ideologi bersifat lebih efektif dibandingkan apa yang diberikan oleh Marx, karena ideologi bekerja dari dalam, bukan dari luar, dan secara mendalam

---

<sup>15</sup> Louis Althusser, *Tentang Ideologi : marxisme strukturalis, psikoanalisis, cultural studies*, (Yogyakarta : JALASUTRA, 2016) Hal. 10

<sup>16</sup> David Kaplan dkk. *Teori Budaya*, (Yogyakarta : PUSTAKA PELAJAR, 2002) Cet. III, Hal. 154

menginskripsikan cara berfikir dan cara hidup tertentu pada segenap kelas.<sup>17</sup> Jilbab juga mempresentasikan tentang kelas, ada kelas menengah keatas ada kelas menengah kebawah ada kelas standar dan adapula kelas artis, semua golongan berjilbab mempunyai kelas masing-masing, tergantung muslimah mengambil kelas apa, tapi kebanyakan sekarang jilbab digunakan untuk orang kelas menengah atas karena model dan *trend* di zaman sekarang yang super canggih, maka sangat mudah untuk mendesain jilbab yang modis dan *stylis*.<sup>18</sup>

Jilbab merupakan pakaian luas, dikatakan luas artinya tidak ketat, tidak menampakkan lekuk tubuh, tetapi pakaian yang menutupi seluruh tubuh tekercuali muka atau wajah dan kedua telapak tangan. Jilbab juga bukan hanya sebagai penutup agar terhindar dari teriknya matahari, perintah Allah swt sesuai dalam Al-qur'an, tetapi sebagai suatu kewajiban bagi seorang muslimah untuk dikenakan, dan sudah seharusnya wanita mengenakan jilbab dalam pergaulan kesehariaannya, karena hal seperti itu dapat dikatan sebagai benteng/perisai dari hal yang tidak-tidak.<sup>19</sup> Jilbab secara politis juga dapat dilihat sebagai salah satu sarana untuk mengelabui masyarakatnya. Ketika para pemimpin berada di lingkungan agamis, maka mereka berupaya untuk menggunakan atribut dan periperal agamis untuk mendekati dan mengambil hati rakyat, khususnya simpatisan sebuah partai.

Demikianlah artefak jilbab dan kultur sosio-politik di Indonesia. Negara tercinta yang harus dijunjung tinggi dengan berbagai ragam cara dan jalan. Salah satunya adalah konsistensi pemakaian busana yang menyejukkan bagi semua orang, misalnya jilbab. Harapan masyarakat Indonesia tentunya dan muslimah seluruh Indonesia khususnya adalah munculnya kesadaran para pemimpin politik yang sangat

---

<sup>17</sup> *Ibid*, Hal. 14

<sup>18</sup> Louis Althusser, *Tentang Ideologi : marxisme strukturalis, psikoanalisis, cultural studies*, (Yogyakarta : JALASUTRA, 2016) Hal. 10-12

<sup>19</sup> An-Nisa, *Journal Jilbab Dalam Pandangan Sosial*, 2015

besar pengaruhnya kepada seluruh umat untuk berkenan memakai busana yang jelas-jelas mencerminkan ajaran agamanya.<sup>20</sup>

Ideologi tidak dapat di ketahui melalui pengamatan langsung karena sifatnya yang subjektif maka harus disimpulkan dari sesuatu bentuk perilaku, yakni dari apa kata orang atau dari pengamatan atas orang-orang yang berinteraksi dalam berbagai sistem sosial.<sup>21</sup>

Contoh dari pemaparan diatas adalah dulu tahun 90.an jilbab sempat dicurigai karena jilbaber (pemakai jilbab) populer dan menjadi trend tersendiri. Ketika gaun kebebasan untuk berekspresi mulai dibuka maka banyak orang mulai mengekspresikan kebutuhan yang selama ini terkungkung. Banyak perempuan muslim yang kemudian memilih menggunakan jilbab. Seluruh tindakan manusia terjadi dalam ranah sosial yang merupakan arena perjuangan sumber daya, individu, institusi untuk membedakan dengan manusia lain dan mendapatkan modal yang berguna dan berharga. Kalau pada zaman sekarang jilbab sangat digemari dan menjadi lambang identifikasi orang Islam di dunia modern, meskipun model jilbab yang dipakai sudah berbentuk baru yang telah direkayasa oleh pasar melalui trend yang sedang berkembang. Bahkan, ironisnya, untuk memakai jilbab saja, kaum hawa masih harus memilih-milihnya, terutama mengenai model, warna dan merknya. Sama halnya, ketika orang lapar yang ingin dibidang elegan harus mengkonsumsi McDonald's. Ini kalau mau dimaknai lebih radikal, sebetulnya jilbab hanya topeng palsu untuk menutupi kealiamahan dirinya.<sup>22</sup>

## 2. Relasi Faham Agama Dalam Pembentukan Ideologi

---

<sup>20</sup> Ainurrofiq Dawam, *Skripsi Jilbab Dalam Perspektif Sosial Budaya Dan Hukum Islam*, (Fak. Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

<sup>21</sup> Melford E. Spiro, *Buddhism and Economic Action in Burma*, (American Anthropologist 68, 1966) Hal. 1163

<sup>22</sup> Atik Catur Budiati, *Jilbab : Gaya Hidup Baru Kaum Hawa*, (Jurnal Sosiologi Islam, Vol. 1, No.1, April 2011 ISSN: 2089-0192)



Seorang individu percaya pada Tuhan, kewajiban atau keadilan. Kepercayaan ini (bagi setiap orang, yakni mereka yang hidup didalam suatu representasi ideologis atas suatu ideologi, yang mereduksi ideologi sebatas ide-ide yang pengertian atasnya dicangkokkan oleh eksistensinya spiritual) berasal dari gagasan-gagasan individual yang dipertimbangkan, yakni dari dirinya sebagai subjek dengan kesadaran yang berisi ide-ide kepercayaan yang diyakininya.<sup>23</sup>

Pada saat ini masih ada beberapa kelompok masyarakat, bangsa atau Negara yang menempatkan agama sebagai ideologi. Misalnya, Negara Vatikan di Roma, dan beberapa Negara islam. Penempatan agama sebagai ideology bukan suatu yang keliru, bahkan dapat dikatakan sebagai praktik yang berdasarkan pada nilai kebenaran yang sangat tinggi. Namun, yang paling penting adalah memikirkan agar penerapannya dapat diterima oleh semua anggota masyarakat bangsanya. Lebih-lebih apabila dikaitkan dengan kenyataan bahwa hampir tidak ada masyarakat yang homogen (satu keyakinan). Pada abad ke 17, peranan agama sebagai ideologi mulai menurun seiring dengan berkembangnya aliran-aliran baru di Eropa, seperti: (1) Aufklarung, (2) Renaissance, (3) Rasionalisme, (4) Empirisme, dan (5) Realisme. Ideologi agama bisa diterapkan dalam suatu Negara apabila warga negaranya mau menerima dan menerapkan ideologi tersebut. Misalnya Arab Saudi dan Iran dengan ideologi Islam dan Vatikan dengan agama Katholik sebagai ideologinya.<sup>24</sup>

Memahami teologi secara umum, mendefinisi teologi itu sendiri adalah untuk keperluan metodologis, “teologi” perlu terlebih dulu dibagi kedalam dua aspek yang pertama adalah teologi sebagai sistem keyakinan dan yang kedua adalah teologi sebagai kajian. Sebagai sistem keyakinan, teologi menunjuk pada pandangan dunia yang dibentuk oleh cita-cita ketuhanan (*ideals of divinity*) yang secara intrinsik terkandung didalam praktik keberagamaan itu sendiri. Sebagai sistem keyakinan,

---

<sup>23</sup> Dispositif, subjek diberkahi suatu kesadaran, yang didalamnya, dirinya secara bebas membentuk atau menyadari ide-ide yang diyakininya (sumber Louis Althusser *Tentang Ideologi*)

<sup>24</sup> Muhamad Nur Chakim, *Journal Agama Sebagai Ideologi*, 2010

teologi adalah seperangkat doktrin yang diyakini dalam satu agama, dan dijalankan secara penuh sadar oleh pemeluknya (misalnya, kemunculan gereja dalam agama kristen atau peristiwa tahkim dalam islam, yang kemudian melahirkan kalam). Sementara itu, disisi lain, teologi muncul sebagai kajian. Sebagai sebuah kajian, teologi menunjuk pada wacana yang dikembangkan dari studi, telaah dan pendekatan atas konsep-konsep ketuhanan.<sup>25</sup>

Persoalan agama dan ideologi adalah pembantaian besar-besaran/*genocide*. *Genocide* ini mengakibatkan jutaan nyawa manusia melayang dan barangkali menjadi sia-sia di dalam sejarah peradaban manusia. Ia seolah musnah ditelan bumi, dan atas dasar agama, dan ideologi mereka seolah bebas membunuh manusia lainnya yang belum tentu berdosa. Tentu kita akan bertanya apakah ini substansi dari ideologi yang mengerucut dalam tindakan barbar dan amoral.

Hampir bisa dikatakan abad kedua puluh adalah “abad pertarungan ideologi”. Perbedaan ideologi mengakibatkan pembagian Barat-Timur, yang mencapai puncaknya pada masa perang dingin, ketika istilah “Marxis” dan Kapitalis” tampaknya hampir menentukan “keburukan” orang-orang yang berdiri di sisi lain. Setelah kehancuran komunisme soviet pada tahun 1990-an kekuatan fundamentalisme islam kembali menguat. Hal ini membuat ketakutan/ phobia bagi para penganut kapitalisme yang diwakili oleh amerika. Amerika dalam kebijakan luar negerinya kemudian tampil menjadi pelopor dalam memerangi kekuatan islam dengan mengangkat isu “terorisme”. Perang melawan terorisme yang dikomandani Amerika kemungkinannya adalah untuk meminimalisir menguatnya atau bangkitnya islam dalam percaturan global.<sup>26</sup>

Konflik antar agama dan konflik ideologi dalam dasawarsa terakhir dipengaruhi beberapa hal ada dua akar penyebab dari terjadinya konflik di abad modernitas ini.

---

<sup>25</sup> Muhammad Al-Fayyadl, *Teologi Negatif Ibn 'Arabi ktik Metafisika Ketuhanan* ( Yogyakarta : PT LkiS Printing Cemerlang, 2012) Cet. I, Hal. 61-64

<sup>26</sup> Louis Althusser, *Tentang Ideologi : marxisme strukturalis, psikoanalisis, cultural studies*, (Yogyakarta : JALASUTRA, 2016) Hal. 77

Konflik ini berakar pada : *pertama*, karena konflik ekonomi yakni penguasaan aset ekonomi yang hanya dimiliki oleh segelintir orang yang memiliki modal/ kapital. *Kedua*, karena terancamnya eksistensi identitas kelompok, etnis, agama, Negara dan juga ideologi. Konflik tersebut lebih disebabkan karena globalisasi yang berkeinginan/memaksakan diri sebagai tatanan tunggal di muka bumi.

Ideologi merupakan paham atau cara berpikir seseorang akan sesuatu. Sedangkan agama merupakan ajaran. Dengan mudahnya ideologi terdapat dalam agama, namun agama belum tentu berada dalam ideologi. Hal ini menjadi sangat penting karena beberapa orang menggunakan akal nya untuk menentukan sebuah keputusan atau kepercayaan. Agama merupakan sebuah ajaran yang memberikan pencerahan kepada manusia. Dimana agama merupakan anugrah atau karunia yang diberikan manusia oleh Tuhan melalui pesuruhnya (nabi atau rasul). Didalam agama terdapat beberapa hal yang diberitahukan. Mulai dari aturan dan larangan yang tidak boleh dilakukan. Namun, terkadang manusia menganggap itu sebagai batasan akan kebebasan.<sup>27</sup>

Ideologi selalu menjadi patokan seseorang untuk menentukan sesuatu. Sudut pandang yang digunakan dipengaruhi oleh bacaan dan sekitar. Hal ini menjadi kendala bagi beberapa orang ketika telah memiliki suatu sudut pandang dan ditemukan dengan sesuatu yang baru. Ideologi dapat berlandaskan pemikiran, pengalaman, cerita, kepercayaan, bacaan bahkan sosial. Sangat mengerikan jika ideologi ini tidak memiliki landasan yang cukup. Dapat menyebabkan tersesat dalam pandangan yang sempit. Agama dan ideologi saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.<sup>28</sup>

Penetapan syari'at tentang pemakaian jilbab ini bertahap, ketentuannya turun secara berangsur-angsur sehingga manusia tidak dikejutkan dengan perubahan

---

<sup>27</sup> *Ibid.* 56

<sup>28</sup> lam Adams. *Ideology Politik Mutakhir; Konsep, Ragam, Kritik, dan Masa Depan nya.* (Yogyakarta, Qalam, 2004, Cet, I)

ketentuan dalam masalah aurat. Yang pertama, Allah telah menurunkan (menyediakan) pakaian bagi manusia untuk menutup auratnya. Kedua, Allah memberi petunjuk agar kaum mukminin menahan diri dari untuk tidak melihat wanita yang bukan mahramnya dan memelihara kemaluannya (naluri seks). Sebaliknya, para mukminat juga diperintahkan agar tidak memandangi kepada laki-laki dan menjaga kemaluannya. Bahkan dalam kelanjutan ayat ini para wanita juga dianjurkan untuk tidak menampakkan perhiasannya selain apa yang biasa nampak kecuali kepada laki-laki mahramnya. Ketiga, Allah menganjurkan kepada istri-istri Nabi agar tetap di rumah dan tidak berhias seperti orang-orang jahiliyah yang cenderung mempertontonkan perhiasannya/ tubuhnya. Keempat, Allah dengan tegas memerintahkan kepada Nabi agar mengatakan kepada istri-istrinya, anak-anaknya dan perempuan mukminat agar mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuhnya. Dalam penjelasan ini bertujuan dari perintah-Nya tersebut, yaitu (a) supaya mereka lebih mudah dikenal sebagai perempuan baik-baik, merdeka dan telah berkeluarga, (b) supaya mereka tidak diganggu, disakiti, atau diperlakukan tidak senonoh oleh laki-laki, untuk membendung terjadinya perbuatan yang diharamkan.<sup>29</sup>

Dengan hal ini dapat diketahui bahwa jilbab bukanlah milik Islam tapi ia merupakan warisan dari masa-masa sebelumnya yang kemudian mendapat legitimasi keagamaan dalam ajaran Islam.

### 3. Ideologi Dalam Masyarakat Konsumsi

Teori konsumsi menempatkan praktik konsumsi tak hanya sebatas aktivitas. Lebih dari itu, yakni sebagai ideologi, cara pandang, dan sistem nilai. **Teori konsumsi melihat tindakan masyarakat secara keseluruhan didorong oleh ideologi konsumerisme** sehingga menciptakan kondisi yang disebut masyarakat konsumsi (*consumer society*). Konsumerisme mendorong orang untuk mengonsumsi

---

<sup>29</sup> Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), Cet. I, Hal. 317

sebagai bagian dari usaha untuk mencapai kebahagiaan. Praktik konsumsi merupakan bagian penting dalam sistem masyarakat kapitalistik yang identik dengan produksi barang massal dan orientasi pada profit melalui proses penjualan. Sosiolog Amerika Robert G. Dunn mengidentifikasi konsumerisme sebagai ideologi yang merayu orang-orang untuk masuk pada sistem produksi massal. Teori konsumsi melihat perilaku orang mengonsumsi bukan hanya sebagai praktik tapi juga tujuan yang menjadi dasar identitas dan pemaknaan tentang diri.<sup>30</sup>

Sebagai sebuah ideologi, konsumerisme tak hanya ditentukan oleh keinginan dan hasrat, namun justru menentukan keinginan dan hasrat untuk mengonsumsi. Melalui lensa teori konsumsi, **masyarakat membeli barang bukan karena mereka butuh, namun lebih karena barang itu menentukan identitas dirinya.** Hasrat untuk mengejar identitas terus-menerus di bentuk melalui iklan. Iklan sendiri merupakan rayuan agar orang-orang dengan sukarela menjadi bagian dari rangkaian produksi massal masyarakat kapitalistik. Konsep tentang identitas, dengan demikian, menjadi kunci dalam teori konsumsi. Masyarakat konsumsi mendefinisikan status sosial dirinya bukan lagi dari apa yang diproduksi, melainkan dari apa yang dikonsumsi. Nilai kegunaan suatu benda secara otomatis telah bergeser pada nilai simbolik suatu benda. Peran nilai-nilai simbolik yang melekat pada benda-benda menentukan apa yang kita konsumsi karena simbol-simbol tersebutlah yang nantinya mendefinisikan siapa diri kita.<sup>31</sup>

Budaya konsumerisme dewasa ini sudah menjadi ideologi dan tuntutan gaya hidup manusia, terlebih pada kaum remaja, khususnya mahasiswa dan dewasa. Secara umum, para remaja menyadari perilaku konsumtif merupakan sikap negatif yang kurang bisa diterima dalam hubungan sosial maupun agama,

---

<sup>30</sup> Bagong Suyanto, *Sosiologi Ekonomi: Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post Modernisme*. (Jakarta: Kencana, 2014). Hal. 86

<sup>31</sup> John Storey, *Pengantar Komprehensif Teori dan Metode Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*, (Yogyakarta & Bandung, 2008) Cet. III, Hal. 143-144

terlebih agama Islam,<sup>32</sup> seperti dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Isrâ Ayat 26-27 sebagai berikut :

وَلَا تُبَدِّرْ تَبَدِيرًا ۚ ۲۶ إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ط ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ۚ ۲۷

Artinya :

“...dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya, orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan, dan setan itu sangat ingkar kepada Rabbnya.” ( QS.al-Isra' [15] 26-27)<sup>33</sup>

Banyak sekarang kaum muda-mudi justru *kebablasan*, cenderung berlebihan dan menghambur-hamburkan harta untuk sesuatu yang sebetulnya di luar kebutuhan. Padahal, pemborosan dan sikap berlebih-lebihan adalah perilaku yang bertolak belakang dengan Islam. Sebab, semua itu bukan gaya hidup yang diajarkan oleh Islam. Memang, Islam telah memberikan perhatian besar terhadap kebutuhan kaum perempuan, khususnya perhiasan, kecantikan, dan pakaian, melebihi perhatiannya terhadap kebutuhan kaum lelaki. Sebab, bagi perempuan, perhiasan dan kecantikan adalah sesuatu yang sangat penting. Perempuan diciptakan oleh-Nya dengan naluri senang menampakkan perhiasan dan kecantikan. Tapi pergunakan hartamu dengan sebaik mungkin jangan berlebihan atau boros karena boros adalah saudara-saudara setan, dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.<sup>34</sup>

Keborosan merupakan mitos yang tidak terhentikan, karena orang tidak lagi memikirkan eksploitasi dan produksi dari manusia (jasa) dan alam (barang), tetapi mereka diliputi dengan pemikiran untuk mengkonsumsi terus-menerus. Pada umumnya, fenomena perilaku konsumtif mahasiswa adalah perilaku yang

---

<sup>32</sup> KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman Vol. 24 No. 2, Desember 2016: 237-253

<sup>33</sup> Q.S. al-Isra' 26-27

<sup>34</sup> Qonita, *Journal Budaya Konsumerisme* 2014, Edisi 6

mencerminkan “serba instan” atau perilaku yang tidak mengindahkan proses, bahkan tidak peduli dengan proses..<sup>35</sup>

Busana Muslim hijab yang telah memasuki ranah fashion, menyebabkan fungsi busana muslim hijab itu sendiri bergeser tidak lagi berdasarkan semangat keagamaan tetapi style, yang dipengaruhi oleh ideologi populerisme yang menganggap busana muslim hijab sebagai komoditas yang bisa dijual dan mendatangkan keuntungan secara ekonomi yang cukup menjanjikan. Popularisasi dan westernisasi busana muslim hijab terjadi bersama-sama di Indonesia, gaya mode hijab yang berkiblat ke pusat mode dunia, diadaptasi ke dalam *fashion* hijab, yang menjadikan Indonesia sebagai *trend setter* mode hijab dunia. Nilai spiritualitasnya pun tergeser oleh identitas kemodernan dan gaya hidup. Moment-moment perayaan hari besar bagi umat Islam merupakan pasar potensial dan cenderung konsumtif dalam gaya hidup. Potensi umat Islam yang jumlahnya sangat besar merupakan pasar yang menjanjikan bagi kaum kapitalis untuk memproduksi dan menjual barang-barang konsumsi yang disatukan dengan moment-moment keagamaan<sup>36</sup>

Hijab pun mulai memasuki dunia *fashion* dengan berbagai *trend* dan gaya yang sedang populer di kalangan dunia mode. Berbagai disain terbaru muncul beriringan dengan *trend* disain busana umum yang muncul dalam dunia mode. Media massa memiliki peran penting dalam mempopulerkan trend-trend busana muslim yang berkembang melalui pemodelan yang diperagakan oleh artis, selebriti hingga pejabat tinggi.<sup>37</sup> Berbagai *trend fashion* hijab dan busana muslim yang berkembang

---

<sup>35</sup> *Ibid*, Hal. 3-5

<sup>36</sup> Sinung Utami Hasri Habsari, *Skripsi Fashion Hijab Dalam Kajian Budaya Populer*, (Program Studi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Pandanaran Semarang, 2015)

<sup>37</sup> Budaya populer adalah budaya yang lahir atas kehendak media. Artinya, jika media mampu memproduksi sebuah bentuk budaya, maka publik akan menyerapnya dan menjadikannya sebagai sebuah bentuk kebudayaan. Budaya populer menembus batas wilayah dunia, trend busana perempuan muslim pun dipengaruhi oleh kiblat busana dunia. Kaum perempuan, adalah bagian

pesat berpengaruh pada gaya busana dan gaya hidup perempuan muslim untuk selalu tampil modis dan *stylish*.<sup>38</sup>

Adapun tujuan konsumsi secara konvensional adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup, mempertahankan status sosial, mempertahankan status keturunan, mendapatkan keseimbangan hidup, memberikan bantuan kepada orang lain (tujuan sosial), menjaga keamanan dan kesehatan, keindahan dan seni, memuaskan batin, serta keinginan untuk meniru.<sup>39</sup> Kegiatan konsumsi yang dilakukan manusia bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup atau untuk memperoleh kepuasan setinggi-tingginya, sehingga tercapai tingkat kemakmuran.

#### 4. Fashion Dalam Masyarakat Industri

Dalam buku *The Fashion System*, Barthes membicarakan panjang lebar mengenai dunia mode. Sebagaimana Barthes juga membicarakan operasi struktur penanda (*signifier*) mode, struktur petanda (*signified*)-nya, dan struktur *sign* atau *signifikansinya*. Memang kajian mode atau fashion Barthes tidak terlepas dari bidang semiotika yang selama ini dikembangkannya. Pada salah satu kesimpulannya mengenai tata busana ini, Barthes menyatakan sebagai berikut.

*“... in the West, fashion tends to become a mass phenomenon, precisely insofar as it is consumed by means of a mass-circulation press (whence the importance and, as it were, the autonomy of written fashion), the maturity of the system is thus adopted by mass society according to a compromise. Fashion must project the aristocratic model, the source of its prestige: this is pure fashion, but at the same time it must represent, in a euphoric manner, the world of its consumers by*

---

masyarakat yang paling terpengaruh oleh trend-trend hijab yang sedang populer, sebagai bagian dari gaya hidup yang dianggap modern.

<sup>38</sup> *Ibid. Skripsi Fashion Hijab Dalam Kajian Budaya Populer*

<sup>39</sup> Nugroho J Setiadi, *Perilaku Konsumen: Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran* (Jakarta: Kencana, 2008), Hal.10.



*transforming intra-worldly functions into signs (work, sport, vacations, seasons, ceremonies): this is naturalized fashion, whose signifieds are named. Whence its ambiguous stastus: it signifies the world and signifies itself, it constructs it self here as a program of behavior, and the as a luxurious spectacle.*”<sup>40</sup>

Dunia mode merupakan proyek model kaum aristokrat sebagai salah satu bentuk atau wujud pretise. Pada perkembangan berikutnya, model pakaian seseorang juga harus disesuaikan dengan fungsinya sebagai tanda, yang membedakan antara pakaian untuk kantoran, olah raga, liburan, berburu, upacara-upacara tertentu, bahkan untuk musim-musim tertentu seperti pakaian musim dingin, musim semi, musim panas ataupun musim gugur. Manusia pengguna pakaian yang mengikuti *trend* akan mengejar apa yang tengah menjadi simbol status kelas menengah atas. Yang tidak mengikuti arus dunia mode akan dikatakan manusia yang tidak *fashionable* alias ketinggalan mode. Tata busana tidak lagi menjadi sekedar pakaian tetapi juga telah menjadi mode, menjadi peragaan busana, menjadi sebuah tontonan yang memiliki prestisenya tersendiri, menjadi simbol status kehidupan.

Hal ini tidak hanya terjadi di dunia Barat saja, tetapi juga tengah melanda Indonesia. Barthes tidak salah membidik salah satu aspek ini, yakni mode, sebagai salah satu kajiannya, mengingat Paris merupakan kiblat mode dunia. Begitulah, salah satu topik pembicaraan Barthes tentang aspek kebudayaan massa yakni tentang dunia mode. Dunia yang kini penuh dengan kemewahan para model yang memperagakannya di sejumlah catwalk pusat-pusat peragaan busana di berbagai kota metropolis. Status seseorang dalam masyarakat seringkali dicitrakan melalui merk dan rancangan siapa pakaian yang dikenakannya. Padahal kalau ditelusuri, dunia mode adalah salah satu pelegitimasi ideologi gender yang selama ini sering dikonter oleh para feminis.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Roland Barthes, *The Fashion System* (translated by Matthew Ward and Richard Howard). New York: Hill and Wang, 983a). Hal. 292-293

<sup>41</sup> Kurniawan. *Semiologi Roland Barthes*. (Magelang: Indonesiatera, 2001). Hal.64

Konsep Baudrillard pada *fashion* merupakan bagian perubahan yang lebih luas dari permasalahan ekonomi, sosial dan politik ke persoalan kultur. Jadi Baudrillard merupakan bagian dari “perubahan kultur” yang luas yang terdapat dalam ilmu sosial. Baudrillard menyelidiki dunia *fashion*, semua yang kita lihat adalah “permainan sederhana penanda-penanda” dan, akibatnya, hilanglah setiap sistem rujukan”. Tidak hanya itu saja *fashion* tidak merujuk pada segala-galanya, tetapi hanya menciptakan kode. Artinya, *fashion* diciptakan tidak “menurut determinasinya sendiri, melainkan dari model itu sendiri, itulah sebabnya, ia tidak pernah diciptakan, tetapi selalu ada serta merta direproduksi. Model itu sendiri menjadi satu-satunya sistem rujukan”.

Dari semua karakteristik tersebut, jelaslah bahwa *fashion* merupakan bagian dari dunia postmodern. Namun, meskipun banyak persamaan *fashion* dengan postmodernisme, begitu juga dengan kondisi-kondisi yang lain, Baudrillard menjelaskan bahwa dia mengupas modernitas, bukan postmodernitas. “ Karena logika biner adalah esensi modernitas, modernitas bukan perubahan tetapi peringanan semua nilai, pengabungannya dan keambiguannya. Modernitas adalah sebuah kode dan *fashion* adalah lambangnya”.<sup>42</sup>

Industri *fashion* di dunia telah mengalami evolusi dan berhasil mengubah persepsi masyarakat terhadap fungsi primer pakaian menjadi kepada sebuah alat untuk mengekspresikan identitas, menciptakan kesejahteraan dari sebuah kreativitas dan menghubungkan masyarakat global.

*Fashion* biasanya ditandai baik sebagai bentuk pakaian sehari-hari dan sebagai barang mewah daripada kebutuhan utilitarian. Karakteristik yang menentukan lebih lanjut, yang memberi kita kata benda '*fashion*', menandakan sistem nilai konstan dan bergeser dimana barang dapat dianggap masuk atau keluar dari mode, dan karenanya penilaian kembali simbolis mengarah pada nilai budaya dan ekonomi mereka berulang kali dan cepat berubah.

---

<sup>42</sup> George Ritzer, *Teori Sosial postmodern*, (Yogyakarta : Kreasi Waca, 2009), Cet. V, Hal. 87-98

Pakaian telah menjadi indikator kuat terhadap identitas sosial, kelas sosial, citra diri, dan iklim. Tergantung kepada era dan desainer atau modiste yang menginterpretasikan hal tersebut, pakaian dapat menjadi ekspresi sebuah ideologi, kritik sosial, ataupun kombinasi keduanya. Dengan demikian, fashion dianggap sebagai sebuah siklus refleksi karakteristik sosial, budaya, dan lingkungan yang unik didalam suatu masa selain memainkan peran penting dalam melengkapi citra diri seseorang.<sup>43</sup>

Perkembangan dunia industri *fashion* yang meningkat tanpa disadari ternyata juga memberikan peningkatan pada animo masyarakat dalam memilih *fashion* yang diinginkan, baik dalam memilih jenis-jenis baju, celana, hijab dan lain sebagainya. Sehingga perusahaan memiliki strategi tersendiri dalam menarik konsumen yang potensial untuk loyal terhadap produk yang mereka tawarkan. Hal ini menuntut para perusahaan agar selalu merancang mode (*fashion*) yang lebih kreatif dan inovatif agar tidak tenggelam dalam persaingan bisnis .

Tingkat persaingan tinggi diakibatkan oleh globalisasi yang memudahkan bisnis baik pada pasar domestik maupun pasar internasional dalam menyadari kebutuhan konsumen yang semakin meningkat. Besarnya nilai penjualan pada industri mode (*fashion*) di Indonesia mendorong munculnya banyak produsen yang berusaha meraih keuntungan dari industri ini yang pada akhirnya mengakibatkan timbul persaingan yang tinggi. Dalam industri mode di Indonesia, produsen dalam negeri dan luar negeri saling bersaing untuk merebut pasar. Sehubungan dengan kondisi ini, mereka mempelajari perilaku konsumen agar kemudian dapat menentukan strategi pemasaran yang baik dan tepat sehingga produknya dapat bersaing dipasar industri.<sup>44</sup>

## 5. Tubuh Dalam Konsep Aurat

Tubuh adalah sebuah sumber *signifikansi* yang utama. Tanda-tanda tubuh umumnya memiliki fungsi sosial. Tanda-tanda ini memastikan bahwa cara-cara orang

---

<sup>43</sup> *Journal Fashion Muslim* 2015

<sup>44</sup> *Journal Kiblat Fashion Muslim Dunia*, di akses 1 Maret 2016

berinteraksi dalam lingkup budaya mereka, dan dimasyarakat umumnya, teratur dan lancar.<sup>45</sup> Menurut Michel Foucault mengajukan argumen persuasif bahwa “dosa tubuh” bukanlah konsep universal. Dosa-dosa semacam itu harus didefinisikan menurut budaya. Kaum puritan di Inggris, misalnya, menganggap kontak seksual atau menatap dalam bentuk apapun dalam sebuah pernikahan sebagai “dosa yang diperlukan”.

Tubuh adalah sumber utama *signifikasi*, dan sarana untuk memahami hubungan antara alam dan budaya dalam kehidupan manusia. Ekspresi wajah yang bersifat universal dan lintas budaya serta diprogram pada diri kita oleh alam senantiasa diubah menjadi bentuk penandaan dalam cara-cara yang spesifik menurut budaya. Kita menggunakan tubuh, wajah, tangan dan bagian tubuh lainnya untuk merepresentasikan dan mengomunikasikan maksud, peran, kesan, kebutuhan, bukan hanya untuk memberi sinyal tentang keadaan biologis. Memahami semiosis tubuh berarti memahami salah satu mode utama pembuatan pesan dan makna pada spesies manusia.<sup>46</sup>

Seperti pendapat yang diajukan pakar psikoanalisis Sigmund Freud mengenakan pakaian pada tubuh secara paradoks telah merangsang keingintahuan dan hasrat pada tubuh itu sendiri. Menutupi tubuh adalah tindakan yang menurut kepatutan (syar’i). Tetapi pada efeknya tindakan ini menimbulkan hasrat rahasia pada tubuh. Anatomi manusia jelas menggugah sebuah sistem makna yang tersandi. Sistem ini mendasari representasi dalam semua wilayah kehidupan sosial manusia. Tubuh dengan sendirinya memang merupakan sistem tanda yang benar-bener kuat.<sup>47</sup>

Term aurat berasal dari kata arab “*aurah*”, yang terambil dari lafadz ‘*Ara* yang asalnya adalah ‘*awira*, dimana ketika term tersebut dikaitkan dengan mata, maka ia memiliki arti hilangnya potensi pandangan atau buta, namun umumnya yang

---

<sup>45</sup> Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, dan Makna Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi* (Yogyakarta : Jalasutra, 2011) Cet. II, Hal. 53-74

<sup>46</sup> Michel Foucault, *Disiplin Tubuh (Bengkel Individu Modern)*, sadur: P. Sunu Hardiyanta, (Yogyakarta: LkiS, 1997), hal. 78

<sup>47</sup> *Ibid*, Hal. 205

dimaksud buta dalam hal ini adalah buta sebelah mata saja. Sementara bila dikaitkan dengan ucapan maka term tersebut berarti ucapan yang kosong dari kebenaran dan tak berdasar atau ucapan yang buruk dan mengundang amarah dari yang mendengar. Sedangkan jika dihubungkan dengan perbuatan, maka term tersebut bermakna perbuatan yang jelek dan tercela.

Dari penjelasan term 'awira dan 'ayira diatas, maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan aurat adalah sesuatu yang buruk, jelek dan hina atau sesuatu yang hendaknya diawasi karena ia kosong atau rawan dan dapat menimbulkan bahaya serta rasa malu. Upaya manusia untuk menutup aurat dan berpakaian secara rapi dan santun sebagaimana yang dikehendaki agama dapat memberikan rasa tenang dalam jiwa pemakainya. Ketenangan bathin itulah yang kemudian menjadi salah satu dampak positif yang dikehendaki oleh agama.<sup>48</sup>

Makna dan kesan pakaian dalam islam sesungguhnya telah sejalan dengan pemahaman dan fungsi pakaian secara umum. Bahkan, terdapat beberapa ayat yang menyinggung persoalan peran dan fungsi pakaian, diantaranya adalah seperti yang terdapat dalam surat al-A'raf : 26 yang berbunyi :

يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلٰيْكُمْ لِبَاسًا يُۤوَارِيْ سَوَاتِكُمْ وَّرِيۤسًا وَّلِبَاسُ التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِنْ  
اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ

Artinya :

Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat.<sup>49</sup> (QS. Al-A'raf : [8] 26

Menurut Ibnu Abu Hatim ar-Razi yang didasarkan atas riwayat dari mujahid, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan suatu kondisi dimana orang Arab tak

---

<sup>48</sup> M.Alim Khoiri, *Fiqh Busana Telaah Kritis Pemikiran Muhammad Syahrur*, (Yogyakarta : KALIMEDIA, 2016) Cet. I Hal. 32-34

<sup>49</sup> Q.S. al-A'raf 26

mengenakan pakaian pada saat thawaf.<sup>50</sup> Imam al-Baghawi menambahkan, bahwa saat itu orang Arab jahiliyah melaksanakan thawaf secara telanjang. Kaum lelaki lelaki melaksanakannya siang hari, sementara kaum perempuan pada malam hari. Dari sini lalu dapat dipahami bahwa semangat ayat diatas adalah menyeru pada umat Islam untuk mengenakan pakaian supaya aurat-aurat mereka tertutupi.<sup>51</sup>

Islam menghendaki supaya manusia berpakaian sesuai dengan fungsi-fungsinya yang telah digariskan. Bila memang fungsi tersier atau tambahan belum bisa diraih, maka setidaknya fungsi primer pakaian harus didahulukan, yakni bagaimana supaya pakaian yang dikenakan itu mampu menutup aurat, walaupun dari aspek estetika dianggap kurang menarik dimata sebagai masyarakat. Hal ini penting, karena terbukanya aurat didepan khalayak umum dapat memicu hal negative, baik bagi orang-orang yang melihatnya maupun bagi yang menampakkan auratnya. Dari sinilah kemudian lahir pembahasan dari para ulama mengenai batas-batas aurat yang harus diperlihara oleh pria maupun wanita.<sup>52</sup>

Aurat laki-laki adalah bagian tubuh antara pusar dan lutut, beda dengan batasan aurat perempuan. Sebagaimana yang terjadi pada permasalahan penentuan batas aurat laki-laki, dalam hal batas aurat perempuan pun tak terlepas dari ikhtilaf, baik itu ikhti laf internal madzhab maupun ikhtilaf antar madzhab. Persoalan batas aurat perempuan sangat terkait dengan kandungan dari surat an-Nur : 31 yang berbunyi :

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا<sup>٥٠</sup>  
وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ<sup>٥١</sup> وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ  
أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ  
أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ<sup>٥٢</sup>

<sup>50</sup> Ibnu Abu Hatim ar-Razi, *Tafsir Ibn Abi Hatim*, juz 5 (t.tp., al-Maktabah al-Ashriyah,t.t.), Hal. 1456

<sup>51</sup> Ibnu mas'ud al-Baghawi, *Ma'alim at-Tanzil*, Juz 3 (t.tp., Dar at-Thayyibah, 1997), Hal. 222

<sup>52</sup> M.Alim Khoiri, *Fiqih Busana Telaah Kritis Pemikiran Muhammad Syahrur*, (Yogyakarta : KALIMEDIA, 2016) Cet. I Hal. 30-40

وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ ۖ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya :

Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.<sup>53</sup>

Ayat diatas menjelaskan batas-batas aurat perempuan dari atas (kepala) sampai mata kaki kecuali wajah dan telapak tangan.

Tubuh dalam konsep aurat disini sangat berpengaruh untuk menutupi dari orang yang bukan mahrom. Tubuh merupakan tanda dari diri, pakaian dapat didefinisikan sebagai tanda yang memperluas makna dasar tubuh dalam konteks budaya. Karena itu, pakaian dan tubuh yang ditutupi olehnya disusupi oleh *signifikansi* moral, sosial, dan estetis. Di Yunani kuno, tubuh diagungkan sebagai sumber kenikmatan, di Romawi kuno tubuh dipandang sebagai sumber kebobrokan moral. Sebagai akibatnya, kedua budaya ini merepresentasikan tubuh dengan cara yang berbeda. Gereja kristen selalu memanfaatkan dualitas tubuh sebagai kuil dan sebagai musuh bagi jiwa.

Persepsi akan tubuh sebagai sesuatu yang *signifikan* secara moral juga tipikal dalam budaya suku. Pada level biologis, pakaian mempunyai fungsi yang sangat

---

<sup>53</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Alquran dan Terjemahan*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro) Hal. 30

penting yaitu meningkatkan kemampuan kita dalam bertahan hidup, pakaian, dalam level denotatif ini, adalah perluasan buatan manusia dari sumber perlindungan tubuh, pakaian adalah tambahan bagi rambut dan ketebalan kulit ditubuh kita yang berfungsi melindungi (menutup aurat). Memakai pakaian untuk alasan yang bersifat sosial merupakan ciri universal dalam budaya manusia. Bahkan didaerah beriklim dingin, sebagian orang tampaknya lebih tertarik menghiasi tubuh mereka daripada melindunginya (menutup aurat).<sup>54</sup>

Tubuh disini wajib kita tutupi dengan pakaian atau busana, karena jika tubuh itu tidak berbusana seperti halnya hewan yang telanjang tanpa berbusana, manusia diciptakan memiliki otak untuk berfikir, maka dari itu manusia tau mana yang baik dan mana yang tidak baik, menutup aurat juga kewajiban dalam syariat untuk tidak mengumbarnya tetapi harus ditutupi dengan serapat rapatnya. Kita bisa melihatnya dalam kontek al-Qur'an maupun hadist yang membahas tentang menutup aurat seperti yang saya jelaskan diatas.

---

<sup>54</sup> Joko Suyono Seno, *Tubuh yang Rasis: Telaah Kritis Michel Foucault Atas Dasar-Dasar Pembentukan Diri Kelas Menengah Eropa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset), 2002, hal. 114





### BAB III

#### TANDA DAN PENANDA DALAM HIJAB SYAR'I

##### A. Pengertian Hijab Syar'i

Pengertian hijab sendiri dalam kamus Bahasa Indonesia adalah : tirai, tutup dan penghalang. Dalam kamus ilmiah definisi kata hijab adalah suatu tirai atau tabir.<sup>1</sup> Namun pengertian hijab dalam Islam (bahasa Arab : حجاب ) adalah kata dalam bahasa Arab yang berarti penghalang. Tetapi kata ini lebih sering mengarah pada kata "jilbab". Tetapi dalam ilmu islam hijab tidak terbatas pada jilbab saja, juga pada penampilan dan perilaku manusia setiap harinya.<sup>2</sup> Hijab berarti tirai atau pemisah. Firman Allah dalam surah Al-Ahzab ayat 53 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَىٰ طَعَامٍ غَيْرٍ نَاظِرِينَ إِنَاهُ وَلَكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا وَلَا مُسْتَأْنِسِينَ لِحَدِيثٍ ۚ إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ يُؤْذِي النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِي مِنْكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ ۗ وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَاسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ۚ ذَلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ ۗ وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا أَنْ تُنْكِحُوا زُجُجَهُ مِنْ بَعْدِهِ أَبَدًا ۚ إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah- rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk Makan dengan tidak menunggu- nunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang Maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri- isteri Nabi), Maka mintalah dari belakang tabir. cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini

<sup>1</sup> K.Pren dkk, *Kamus Latin Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta : Kanisius, 1969) Hal. 791

<sup>2</sup> Khalid Al-Namadi, *Risalah Buat Wanita Muslimah*, (Bandung : Pustaka Mantiq, 2012) Hal. 160

isteri- isterinya selamalamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah Amat besar (dosanya) di sisi Allah.<sup>3</sup> (Q.S Al-Ahzab [33] Ayat 53)

Hijab dalam ayat ini menunjukkan arti penutup yang ada di rumah Nabi saw, yang berfungsi sebagai sarana penghalang atau pemisah antara laki-laki dan perempuan, agar mereka tidak saling memandang. Hijab berasal dari akar kata h-j-b; bentuk verbalnya (fi'il) adalah حجاب, yang diterjemahkan dengan “menutup, menyendirikan, memasang tirai, menyembunyikan, membentuk pemisahan, hingga memakai topeng.

Al-Hijab berasal dari kata حجاب yang artinya menutupi, dengan kata lain al-hijab adalah benda yang menutupi sesuatu.<sup>4</sup> Hijab berarti sesuatu (pakaian) yang menutup aurat wanita muslimah dari pandangan laki-laki yang bukan mahram. Ada beberapa pengecualian dari hijab untuk beberapa wanita tertentu. Hijab mempunyai banyak dalil (luas), jika yang dimaksudkan adalah penutup dan penghalang. Seorang wanita muslimah harus memakai pakaian yang di syari'atkan, yang telah Allah perintahkan kepadanya. Banyak ayat, hadist dan ijma' ulama yang menjadi dalil dan membenarkan pernyataan ini.<sup>5</sup>

Ada beberapa syarat jilbab yang bisa dijadikan standar mode atau kriteria dalam berjilbab yaitu :

1. Menutup seluruh tubuh, selain bagian yang dikecualikan.
2. Bukan untuk berhias.
3. Tebal.

---

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, Al-Hikmah Alquran dan Terjemahan, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro) h. 465

<sup>4</sup> [www.http://fmghifari.blogspot.com](http://fmghifari.blogspot.com), diakses pada hari jumat 17 juni 2016 pukul 16.00 Wita

<sup>5</sup> *أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نُخْرِجَهُمْ فِي الْفِطْرِ وَالْأَضْحَى، الْعَوَاتِقَ وَالْحَيْضَ وَذَوَاتِ الْخُدُورِ، فَأَمَّا الْحَيْضُ فَيَعْتَزِلُنَ الصَّلَاةَ وَيَشْهَدْنَ الْخَيْرَ، وَدَعْوَةَ الْمُسْلِمِينَ. قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِخْدَانًا لَا يَكُونُ لَهَا جِلْبَابٌ، قَالَ: لِنَلْبِسَهَا أُخْتَهَا مِنْ جِلْبَابِهَا*  
Rasulullah saw. memerintahkan kami untuk mengeluarkan para perempuan pada Hari Idul Fitri dan Idul Adha; para perempuan yang punya halangan, perempuan yang sedang haid dan gadis-gadis yang dipingit. Adapun perempuan yang sedang haid, mereka memisahkan diri dari shalat dan menyaksikan kebaikan dan seruan kepada kaum Muslim. Aku berkata, “Ya Rasulullah, salah seorang dari kami tidak memiliki jilbab.” Rasul saw menjawab, “Hendaknya saudaranya memin-jami dia jilbab.” (HR Muslim

4. Longgar.
5. Bahannya juga sebaiknya modelnya tidak terlalu mewah dan berlebihan atau mencolok mata, dengan warna yang aneh-aneh hingga menarik perhatian orang lain apalagi jika sampai menimbulkan rasa angkuh dan sombong<sup>6</sup>

#### B. Model atau Desain Hijab Syar'i Menurut Ahli *Fashion / Designer*

Hijab Syar'i adalah pakaian terusan dengan jilbab panjang yang tidak menonjolkan bagian tubuh wanita, sangat sederhana dan mudah dipakai. Dan hijab syar'i merupakan pakaian yang sudah sesuai dengan syariat islam karena pakaian seorang muslim adalah pakaian yang bisa membuat seorang wanita itu terjaga kesuciannya dan terjaga dari pandangan lelaki yang bukan muhrimnya. Seorang wanita muslim diwajibkan untuk menutupi auratnya dengan cara memakai hijab. Perilaku atau akhlak memakai hijab seraya berniat untuk melakukan suatu hal yang wajib dari perintah Allah. Memakai jilbab bukan untuk trend fashion atau menutupi kejelekan, pakailah dengan ikhlas untuk kebaikan dan jadikan jilbab sebagai penutup auratmu.<sup>7</sup>

Dibawah ini contoh model atau desain hijab syar'i yang menutup aurat sesuai syar'iah .<sup>8</sup>

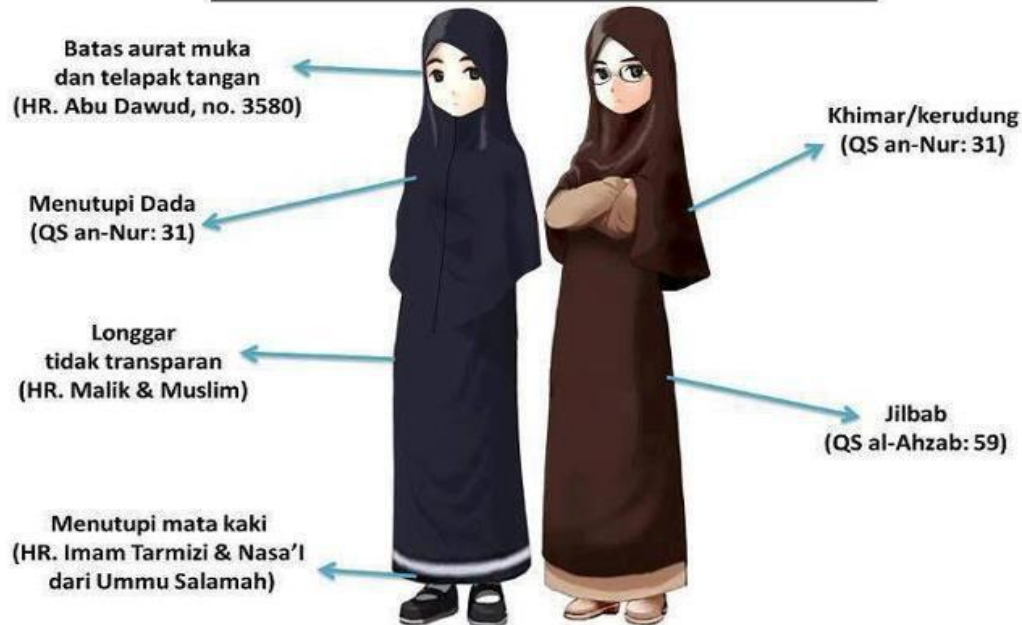
---

<sup>6</sup> Idatul Fitri Dan Nurul Khasanah RA, *110 Kekeliruan Dalam Berjilbab*, (Jakarta Timur: Al-Magfirah, 2013) Hal. 17

<sup>7</sup> Putri Harumi Saleh, Skripsi Persepsi Masyarakat Dalam Penggunaan Hijab Syar'i Di Kota Kendari, (Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Halu Oleo)

<sup>8</sup> Sinung Utami Hasri Habsari, *Skripsi Fashion Hijab Dalam Kajian Budaya Populer* (Program Studi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Pandanaran Semarang) Jurnal PPKM II (2015) 126-134

## menutup aurat sesuai syar'iah



Syariat tidak menetapkan bentuk dan model tertentu, tetapi menetapkan beberapa kriteria yang harus dipenuhi bagi semua bentuk dan model pakaian yang berlaku dikalangan masyarakat yang berbeda-beda kebudayaan dan peradabannya antara satu negara dengan negara lainnya. Hal ini disebabkan syariat mengakui berlakunya *'urf* (adat kebiasaan) asalkan tidak bertentangan dengan hukum atau adab syariat. Islam tidak merombak tradisi jahiliah dalam hal pakaian, melainkan memasukkan unsur kesseimbangan saja.<sup>9</sup>

Hijab dari masa kemasa sudah melewati banyak perkembangan apabila dikaitkan dengan dari sisi *fashion*. Sedangkan sebutan hijab lebih dipopulerkan oleh perkembangan model dan gaya bebasana yang dipublikasikan di dunia internet tutorial dan media. Jilbab dimasa lalu lebih sederhana dan dibiarkan apa adanya, sedang hijab kesan *fashionnya* lebih terasa banget. Hijab memiliki ciri *fashion* yang lebih kental dibandingkan jilbab pendahulunya. Sebelum berkembangnya dunia mode

<sup>9</sup> Abdul Halim Abu Syuqqah, *Kebebasan Wanita*, (Jakarta : GEMA INSANI PRESS, 1997), Cet. I, Hal. 36

muslimah dalam 2-3 tahun terakhir, jilbab terkesan lebih sederhana dan apa adanya. Sementara hijab masa kini, tidak butuh waktu lama untuk mengeluarkan kreasi baru, gaya atau motif baru dan *trend* terbaru.

Di sini membahas mengenai perkembangan hijab dari waktu ke waktu. Terutama hijab di Indonesia yaitu :

#### Hijab Gaya Klasik



Jilbab seperti gambar diatas tampaknya tak pernah ketinggalan zaman. Dari zaman dulu sampai sekarang masih banyak wanita yang menggunakannya sekalipun gempuran *trend* model hijab sudah mulai bergeser kearah yang lebih *fashion*. Kebanyakan pengguna jilbab ini adalah wanita dewasa yang sudah malu dengan model ABG yang gayanya sangat hijabers. Gaya hijab ini memang sangat simpel dengan menggunakan jilbab ciput kemudian jilbab dipasangkan dikepala dengan menyerupai segitiga dan dipasangkan peniti dibawah dagu selesai. sangat sederhana dan dengan gaya yang sederhana pula.

## Hijab Ciput dan Kerudung



Di era tahun 90-an, ada model jilbab dengan ciput dan kerudung atau kerudung saja tanpa ciput. Gaya ini di masanya sempat *trendy* meskipun tidak terlalu menutup aurat dengan kemunculan beberapa artis dan politikus wanita dengan gaya seperti ini, misalnya Yenni Wahid artis Ineke Koesharawati.

## Jilbab Ikat



Sedangkan di era tahun 2000-an sempat populer jilbab dengan melilitkannya ke leher yang nampak lebih praktis. Gaya jilbab ini sering digunakan oleh artis dan ditiru secara luas.

### Hijab Masa Kini



Hijab yang penuh dengan kreasi dan memadukan banyak warna yang mulai populer 3-4 tahun belakangan ini. hijab jenis ini lebih disukai oleh remaja putri yang sangat suka dengan hal-hal yang baru. Kreasi jilbab ini tidak hanya dengan gaya hijab semata tapi juga memadukan model busana yang mengikuti trend sekarang ini dengan beragam warna.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Journal *Hijab Zaman Dulu dan Sekarang* 2014 (metropolis style)



## Hijab Syar'i



Hijab syar'i pun mulai menjadi tren menggantikan tren hijabers sebelumnya. Hijab syar'i adalah puncak dari segala simbol hijab, karena dianggap paket paling lengkap, yang mempertemukan pakem religi dan inovasi fashion. Harganya yang selangit tentu tak dipermasalahkan.<sup>11</sup>

Hijab atau jilbab adalah identitas seorang wanita muslim, dan bukan penghalang untuk berinteraksi dengan siapa pun. Dengan hijab kita menunjukkan bahwa, kita santun, punya harga diri.

Pada saat sekarang ini penggunaan hijab dikalangan remaja telah mengalami perkembangan. Tidak hanya dikalangan remaja, namun ibu-ibu juga menggunakannya dalam beraktifitas apalagi mahasiswi atau pelajar. Penggunaan

---

<sup>11</sup> Tourmalina Tri Nugrahenny, *Menyingkap Mekanisme Tanda di Balik Hiperrealitas Tren Hijab: Analisis Semiotika pada Fenomena Tren Hijab*, (JURNAL Komunikasi Indonesia Volume V Nomor 1 April 2016 ISSN 2301-9816)

hijab sekarang ini bukanlah hal yang baru, hal ini dikarenakan sudah meningkatnya gaya hidup konsumen dalam *style fashion* sehari-hari, baik untuk bekerja, *hang out*, dan bisnis. Pada kenyataan, orang kebanyakan hal pertama yang mereka perhatikan adalah pada penampilan, yaitu pada *fashion* yang digunakan.<sup>12</sup>

Melihat fenomena pada saat sekarang ini seperti pakaian, trend hijab juga terus berkembang menjadi bagian dari *fashion* hal ini terlihat dari banyaknya gerai yang khusus menjual hijab dan gampang ditemui. Hal ini menandakan banyaknya permintaan terhadap hijab. Kenyataannya semakin banyaknya wanita yang mengenakan hijab pada dekade terakhir ini merupakan pemandangan umum yang menarik perhatian, fenomena ini muncul dengan seiring berkembangnya beragam jenis mode, bentuk dan jenis hijab yang unik dan menarik. Produksi hijab secara besar-besaran melahirkan banyak mode hijab sehingga muncullah nama dan istilah hijab berdasarkan modelnya tersebut.

Penggunaan hijab tidak hanya terbatas pada satu jenis model melainkan sudah beraneka ragam variasi model dalam berhijab (berkerudung). Model jilbab seperti model jilbab rawis, jilbab monocrome, jilbab pasmina, jilbab bergo maupun jilbab paris serta hijab syar'ī yang sedang terkenal dimasyarakat merupakan keragaman model-model jilbab yang kini sedang digemari masyarakat. Jika kita cermati terdapat semacam peniruan pada beberapa model jilbab. Bahkan sebutan model jilbab menggunakan nama artis yang sedang naik daun seperti Saskia Sungkar, Zaskia Adiya Mecca, Laudia Cintia Bella dan lain-lain. Hal ini bisa jadi merupakan campur tangan para pelaku bisnis di bidang ini yang dengan jeli menangkap peluang pasar dengan memanfaatkan model artis untuk inovasi dalam bisnis mereka.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Nur Khaerat Sidang, *Fenomena Trend Fashion Jilbab Dalam Keputusan Pembelian Jilbab (Studi Pada Mahasiswi Jurusan Ekonomi Islam)* Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Uin Alauddin Makassar 2016

<sup>13</sup> Fadwa El-Guindi, *Jilbab Antara Kesalehan, Kesopanan Dan Perlawanan* (Jakarta : Serambi, 2006) Hal. 45

Salah satu cara berpakaian yang menjadi pusat perhatian saat ini adalah penggunaan jilbab (penutup kepala). Jilbab berasal dari bahasa arab, artinya sama dengan tabir atau dinding atau penutup.<sup>14</sup> Selain berfungsi untuk menutupi aurat jilbab ini juga bisa dikatakan sebagai hiasan para wanita untuk mempercantik atau memperindah dirinya.

Seiring dengan perkembangan zaman maka pengertian jilbab pun bergeser, dimana jilbab adalah penutup kepala dengan berbagai macam model atau kreasi untuk mempercantik diri. Fenomena itulah yang mengakibatkan munculnya berbagai *trend* dalam berjilbab serta makna yang berbeda dari jilbab itu sendiri. Namun disamping perubahan zaman ini ada juga orang-orang yang masih menggunakan jilbab yang sesuai syariat Islam.

Jilbab merupakan busana yang banyak dipakai di kalangan mahasiswi. Awalnya sedikit mahasiswi yang menggunakan jilbab, namun kini banyak mahasiswi yang menggunakan jilbab. Dalam beberapa tahun terakhir ini telah lahir berbagai macam jenis kreasi jilbab. Konsumen bebas memilih dan menentukan model jilbab yang mereka inginkan. Keputusan pembelian mutlak ditangan konsumen. Konsumen menggunakan berbagai kriteria dalam melakukan pembelian antara lain membeli produk yang sesuai dengan kebutuhan, selera dan daya beli.<sup>15</sup>

### C. Konsep Hijrah sebagai Dasar Hijab Syar'i

Hijrah sebuah kata yang mungkin tidak asing bagi semua orang. Hijrah berarti berpindah dan ingin menuju ke hal yang lebih baik. Dalam islam hijrah berarti menjadi seseorang yang lebih baik lagi. Disitulah banyak orang yang berhijrah. Banyak wanita muslim yang yang ingin berhijrah, menjadi pribadi yang lebih baik, tapi sulit untuk istiqomah. Hijrah wanita muslimah memang akan penuh dengan

---

<sup>14</sup> Idatul Fitri dan Nurul Khasanah RA, *110 Kekeliruan Dalam Berjilbab*, (Jakarta Timur : Al- MAgfiroh. 2013) Hal. 9

<sup>15</sup> Arfa Faisar Ananda, *Wanita Dalam Konsep Islam Modernis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004) Hal. 78

cobaan. Semuanya tidak bisa dilakukan dengan mudah, pasti akan ada banyak godaan didepan.

Rasa jenuh, tidak istiqomah dan bisikan kenikmatan dunia lainnya. Pasti pernah merasa lelah dan ingin mengakhiri semuanya. Hal ini karena adanya godaan dari setan, untuk membuat kita kembali ke masa lalu dan tidak jadi hijrah kesikap yang lebih baik. Seperti hadist dari At-Tirmidzi. Raulullah SAW bersabda : “Akan datang kepada manusia suatu zaman. Orang yang berpegang teguh pada agamanya seperti orang yang menggengam bara api’. Orang yang berhijrah seperti sedang berada dalam cobaan yang besar. Semua kelelahan dan kejenuhan pasti akan terbayar dengan hal yang baik.

Wanita sholihah adalah keberkahan bagi seluruh alam. Rosulullah SAW bersabda di dalam hadits tentang keutamaan wanita sholihah yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Amr bin ‘Ash yang berbunyi :

(الدنيا متاع وخير متاع الدنيا المرأة الصالحة) رواه مسلم

Artinya :

“Dunia adalah perhiasan, dan sebaik-baik perhiasan adalah wanita sholihah.”  
(HR. Muslim)<sup>16</sup>

Inilah tips hijrah wanita muslimah sebagai berikut :

#### 1. Niatkan Hati Ikhlas Semua Karena Allah

Hijrah wanita muslimah harus diniatkan semua karena Allah. Inilah yang menjadi hal yang utama. Harus niat terlebih dahulu, tanpa adanya niat, akan membuat proses hijrah semakin sulit. Berubahlah karena Allah, karena untuk mendapat ridhonya, bukan karena perkataan manusia atau pengakuan dari manusia.

---

<sup>16</sup> Lailiyatus sa’adah, *Journal Hijrah Adalah Perjalanan Indah Namun Berliku, Karena Jalannya Menuju Allah*, 6 Januari 2017

## 2. Bersihkan Jiwa, Hati dan Raga

Hijrah berarti membuat semuanya menjadi lebih baik. Oleh karena itu hijrah wanita muslimah, harus membersihkan jiwa, hati dan raga terlebih dahulu. Ketika hati kotor, maka akan sulit tersentuh hidayah dari Allah. Pikiran selalu negatif dan tidak mau menerima apapun yang dijelaskan. Oleh karena itu anda harus menghilangkan semua sifat penyakit hati. Seperti rasa dendam, iri hati, dengki, mudah marah. Maafkan orang-orang yang pernah menyakitimu. Berdamailah dengan diri sendiri dan terima apapun yang terjadi pada diri sendiri. Meminta maaf pada orang yang pernah disakiti. Ini akan membuat hati lebih tenang dan damai.

## 3. Disiplin Pada Diri Sendiri

Dalam hijrah wanita muslimah, harus disiplin dengan diri sendiri. Berani memaksakan diri sendiri. Misalnya mulai dalam hijab syar'i, buang semua baju yang ketat atau tidak menutup aurat. Mulailah membeli pakaian yang syar'i dan bisa menutup aurat. Hindari semua barang yang membuat proses hijrah terganggu. Jangan pernah mendengarkan kata orang lain. Teruslah istiqomah dan melakukan proses hijrah dengan menyenangkan. Ketika disiplin dan memaksakan diri sendiri, akan membuat proses hijrah lebih mudah. Kalau perlu beli hukuman pada diri sendiri, jika melanggar proses hijrahnya.

## 4. Belajar Ilmu Agama

Pada saat melakukan proses hijrah, tentunya anda harus menjadi lebih baik. Mulailah berkumpul dengan orang-orang shaleh. Yang mengajarkan pada kebajikan. Mulailah pelajari ilmu agama dengan lebih baik lagi. Baca dan pelajari Al-Qur'an dan Hadistnya. Sehingga proses hijrah wanita muslimah akan lebih mudah. Minta tolong orang lain untuk membantu dan jangan pernah menunda-nunda untuk berhijrah.

Keinginan untuk menjadi lebih baik itu adalah hal yang semua orang pasti menginginkannya. Karena tak ada orang muslim yang berharap meninggalnya dalam

keadaan su'ul khatimah. Itu sebabnya Allah memerintahkan dalam firmanNya dalam Al-qur'an untuk selalu berlomba-lomba dalam kebaikan. Hijrah adalah jembatan untuk meraih kebaikan yang dimaksud, meski kadang jalanya tak semudah yang di kira. Namun untuk selalu menjadi baik dari hari kehari menjadi tantangan tersendiri bagi seorang yang mau berhijrah, terutama untuk seorang muslimah. Seorang muslimah tentu ingin berhijab syar'i, setiap muslimah tentu ingin beribadah maksimal, setiap muslimah tentu ingin tidak pacaran, setiap muslimah pasti ingin bisa puasa sunnah senin-kamis, setiap muslimah tentu ingin bisa membaca Al-Qur'an rutin setiap hari. Tapi karena keyakinan yang belum menyatu dengan hati kadang membuat kita ragu-ragu melakukannya.<sup>17</sup>

#### D. Tipe-tipe Konsumen Hijab Syar'i

Konsumsi adalah suatu kegiatan manusia yang secara langsung menggunakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhannya dengan tujuan untuk memperoleh kepuasan yang berakibat mengurangi ataupun menghabiskan nilai guna suatu barang/jasa. Dan memiliki jangkauan yang lebih luas dibandingkan dengan struktur sosial produksi. Untuk satu hal ini tentang konsumsi melibatkan mereka yang tidak bekerja, seperti para pemuda, orang tua, anak-anak, pengangguran dan umumnya para perempuan yang tidak diharapkan menjadi produsen ekonomi. Konsumsi adalah suatu proses perubahan yang secara historis di kontruksi secara sosial. Konsumsi telah menjadi (atau sedang menjadi) fokus utama kehidupan sosial dan nilai-ilai kultural mendasari gagasan lebih umum dari budaya konsumen.<sup>18</sup>

Perilaku konsumen sebagian besar dilakukan oleh kaum wanita. Wanita mempunyai kecenderungan lebih besar untuk berperilaku konsumtif dibandingkan pria. Hal ini disebabkan konsumen wanita cenderung lebih emosional, sedangkan pria lebih nalar. Wanita sering menggunakan emosinya dalam berbelanja. Kalau emosi sudah menjadi raja sementara keinginan begitu banyak, maka yang terjadi adalah

---

<sup>17</sup> *Ibid*, *Journal Hijrah Adalah Perjalanan Indah Namun Berliku*, 6 Januari 2017

<sup>18</sup> Celia Lury. *Budaya Konsumen*. (Jakarta: Yayasan Pelita Obor, 1998,) Hal. 87

mereka akan jadi pembeli yang royal. Perilaku konsumtif bisa dialami siapa saja, salah satunya adalah mahasiswi. Seseorang bisa dikatakan berperilaku konsumtif jika membeli barang-barang bukan atas dasar kebutuhan dan pertimbangan yang rasional.<sup>19</sup>

### 1. Pemikiran

Pemikiran yang mendeskripsikan justifikasi perilaku konsumen suatu pasar produk tertentu tidak bisa begitu saja eksistensinya dipisahkan dari kemampuan pemasar mengeksplorasi unsur-unsur budaya yang membentuk karakter budaya perilaku konsumen. Melalui bantuan teknik etnografi yang mengharuskan pemasar terlibat langsung dalam kegiatan kelompok konsumen dalam suatu komunitas perilaku bersama ini, maka tujuan yang ingin dicapai adalah mendapatkan insight konsumen yang mengaliri nilai dan persepsi dalam membangun basis testimoni kepercayaan produk yang digunakan di dalam masyarakat konsumennya.<sup>20</sup>

Kini hampir setiap hari kita berpapasan dengan wanita-wanita berhijab bergaya modern, entah itu di sekolah, kantor, cafe, ataupun di swalayan. Konsep hijab yang ditawarkan saat ini memang lebih pada berhijab sesuai syariat Islam namun tetap modis dan mengikuti perkembangan *fashion*. Hadirnya *fashion* hijab ini lebih lanjut mampu menggeser anggapan masyarakat umum selama ini bahwa berhijab itu tidak cantik, kolot dan tidak fleksibel.

Mencermati fenomena *fashion* hijab yang kini marak di Indonesia, hijab kini telah dibaurkan dengan konsep *fashion* dan mengikuti perkembangan dunia *fashion*. Terminologi kata *fashion* (mode) lebih mengacu pada ragam cara dan bentuk terbaru pada waktu tertentu. Lebih lanjut ketika telah berbaur dengan *fashion*, maka kebutuhan berhijab tidak lagi sekedar perpaduan dari pakaian longgar dan kerudung. Segala artefak *fashion* seperti aksesoris perhiasan, tas, sepatu, bahkan kesempurnaan

---

<sup>19</sup> Lina dan H. Rosyid, Perilaku Konsumtif Berdasarkan Locus of Control Pada Remaja Putri. Jurnal Psikologika. Nomor 4. Tahun II, (Yogyakarta, 1997) Hal. 8

<sup>20</sup> Fuadramadan, *Journal Perilaku Konsumsi*, 15 November 2013

makeup harus serasi dengan hijab yang dikenakan. Akibatnya muslimah yang ingin tampil *fashionable* dituntut meleak *fashion* dan selalu mengupdate berbagai artefak *fashion* mulai ujung kepala hingga ujung kaki. Demi memenuhi kebutuhannya akan *fashion*, banyak muslimah yang kemudian memadati mall dan berbaur dengan hingar bingar dunia belanja.<sup>21</sup>

Hijab yang dijadikan sebuah praktik *fashion* kemudian menggiring wanita muslim pada lingkaran konsumtivisme. Semakin ramai muslimah yang memenuhi pertokoan dan butik yang menjual berbagai asesoris dan busana muslim terbaru. Hijab yang berawal dari sebuah kewajiban yang diatur oleh agama dan seharusnya jauh dari segala pengaruh keduniawian, kini cenderung menjadi obyek *fashion* yang membuat penggunaannya malahan terkesan materialistis. Pendapat yang berkembang kini adalah semakin rumit cara penggunaannya, semakin artistik penilaian terhadapnya. Semakin banyak benda-benda prestisius yang menempel pada tubuh muslimah yang dikemas dalam bentuk hijab dan segala artefaknya, semakin “berharga” pula tubuhnya dan semakin diperhitungkan pula keberadaannya.<sup>22</sup>

Demi memenuhi hasratnya untuk menjadi muslimah modis dan modern, wanita muslim yang menyukai *fashion* hijab kemudian tak lagi mampu menggunakan rasionalitasnya dalam belanja hijab. Mereka akan terus belanja berbagai artefak hijab terbaru yang sedang tren dan tidak lagi mempertimbangkan kegunaan sebenarnya dari hijab yang mereka beli. Kenyataan demikian membuat ketertarikan untuk lebih memahami kegiatan konsumsi yang dilakukan para hijaber.

## 2. Corak Agama

Aspek agama kini telah menjadi pusat perhatian para sarjana dan praktisi pemasaran sebagai aspek yang mempengaruhi perilaku konsumen. Agama merupakan hal yang sangat penting untuk dikaji karena

---

<sup>21</sup> Husein Shahab, *Hijab Menurut Al-Quran dan Al-Sunnah*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2013) Hal. 67

<sup>22</sup> Dian Pelangi, *Hijab Street Style*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012) Hal.99



memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam sebuah institusi sosial. Komitmen beragama atau religiusitas pun memiliki peran yang sangat penting dalam hal pembentukan pengetahuan, kepercayaan dan sikap seseorang, yang mana semua hal tersebut melekat dalam setiap individu dan tidak dapat dikesampingkan. Secara umum, agama dapat mempengaruhi perilaku seseorang dan kehidupannya. Begitu pula halnya dalam pembahasan tentang perilaku konsumen, terdapat dua aspek yang menjadi penghubung antara perilaku konsumen dengan agama, yaitu afiliasi keagamaan dan komitmen beragama. Komitmen beragama memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan sikap, keyakinan, dan pengetahuan di dalam kehidupan bermasyarakat, dan semua aspek tersebut lantas menjadi faktor-faktor motivasi yang menentukan niat pembelian atau pemilihan suatu produk bagi konsumen.<sup>23</sup>

Konsep halal merupakan sebuah kunci utama yang terdapat pada aktivitas konsumsi dalam komunitas muslim, sehingga menjadi penting bagi para praktisi maupun akademisi untuk menelaah isu tersebut, dikarenakan kini istilah halal sudah tidak lagi hanya murni sekadar isu agama, melainkan sudah menjadi pembahasan dalam sektor bisnis dan perdagangan, serta menjadi simbol global dalam hal jaminan kualitas dan pilihan gaya hidup. Aspek agama telah menjadi pusat perhatian para sarjana dan praktisi pemasaran sebagai aspek yang mempengaruhi perilaku konsumen.<sup>24</sup>

Dalam beberapa isu yang diangkat adalah seputar hijab dalam tataran perdebatan wajib atau tidaknya untuk berhijab, isu politik tentang pelarangan hijab

---

<sup>23</sup> Rehman, Atique., dan Shabbir, Muhammad Shahbaz. 2010. The relationship between religiosity and new product adoption. *Journal of Islamic Marketing* Vol. 1 No. 1, 2010 pp.63-69.

<sup>24</sup> Muhamad Nazlida, dan Mizerski, Dick. 2010. The constructs mediating religions influence on buyers and consumers. *Journal of Islamic Marketing* Vol. 1 No. 2, 2010 pp. 124-135.

di dunia internasional, dan isu tentang gender. Di sisi lain dalam konteks hubungan antara perilaku konsumen dengan konsep halal masih berfokus pada sektor makanan halal. Berdasarkan temuan ini mencoba untuk menggabungkan kedua factor tersebut untuk menelusuri persepsi konsumen dalam merespon permasalahan kontroversi “halal fashion” atau yang kini dikenal dengan istilah “hijab syar’i”.<sup>25</sup>

Sebagian besar masyarakat Indonesia mulai beramai-ramai memakai jilbab. kondisi itu mendorong pemakaian jilbab pada kalangan keluarga menengah ke atas, para istri dan anak pejabat/pengusaha mulai berbondong-bondong untuk menggunakan jilbab. Banyak terkesan dalam pemakaian jilbab tidak mengikuti syarat-syarat yang tercantum dalam teks agama. Aturan pemakaian jilbab begitu saja diabaikan karena sebenarnya tidak ada niatan untuk memakai jilbab sebagai bentuk ketaatan agama tetapi berangkat dari kondisi intervensi negara terhadap kebebasan beragama. Hal ini akhirnya mendorong pemakaian jilbab sebagai sebuah fantasi kenikmatan bentuk lain dari berpakaian. Jilbab tidak menjadi simbol identitas keimanan tetapi bagian dari aksesoris berpakaian. Sejak itu, jilbab pun menjadi trend, sehingga mereka yang memakai jilbab dapat dianggap mencapai suatu prestise tertentu.<sup>26</sup>

### 3. Pendidikan

Maraknya perkembangan *trend fashion* terbaru ini cukup membuat terpukau, akhirnya wanita muslimah hanya ingin mengikuti trend bukan mengikuti Syariat Islam. Dengan menggunakan hijab syar’i wanita muslimah juga harus memiliki sifat-sifat yang syar’i agar bisa seimbang dengan pakaian yang gunakan. Seorang muslim harus sudah mengetahui arti dari sebuah hijab, yaitu merupakan jilbab penutup aurat

---

<sup>25</sup> Chandra Suparno, *Analisis Persepsi Dan Sikap Individu Untuk Memilih Produk Hijab*, (Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jenderal Soedirman), MEDIA EKONOMI DAN MANAJEMEN Vol. 31 No. 1 Januari 2016

<sup>26</sup> Idi Subandy Ibrahim, (Pengantar), *Fashion Sebagai Komunikasi*, (Yogyakarta, Jalasutra, 1996), hal.

bagian tubuh. Pada beberapa negara berbahasa arab serta negara-negara barat lainnya, kata “hijab” lebih sering merujuk kepada kerudung yang digunakan oleh wanita muslim (jilbab). Islam mewajibkan seorang wanita untuk dijaga dan dipelihara dengan sesuatu yang tidak sama dengan laki-laki.<sup>27</sup>

Sesungguhnya seorang wanita muslimah yang juga menggunakan hijab harus di landasi dengan ilmu yang cukup, maksudnya agar yang mereka gunakan itu bermakna terhadap dirinya sendiri. Berhijab bukan karena mengikuti zaman yang ada, berhijab adalah sebuah identitas dari wanita muslimah. Sebelum menggunakan hijab dan memantapkan hati untuk menutup aurat sebaiknya wanita muslimah memotivasi diri sendiri agar bisa mempertahankan sebuah komitmen kepada Allah SWT. Hijab bukan hanya digunakan pada saat kantor ataupun acara-acara resmi hijab sebaiknya selalu digunakan saat diluar maupun di dalam rumah disaat akan bertemu dengan orang yang bukan menjadi mahram.

Terkadang banyak dijumpai muslimah yang buka pakai hijabnya, hanya pada saat tertentu hijabnya di pakai. Itulah sebabnya memakai hijab harus dilandasi ilmu agar muslimah itu sendiri bisa menjaga komitmennya dalam memakai hijab bukan hanya menjaga komitmen kepada Allah SWT tetapi bagaimana menjaga komitmen itu kepada diri sendiri. Ada keutamaan hijab yaitu: hijab merupakan tanda ketaatan seorang muslimah kepada Allah dan Rasul-Nya, hijab itu iffah (menjaga diri), hijab itu kesucian, hijab adalah pelindung, hijab itu adalah ketakwaan, hijab menunjukkan keimanan, hijab adalah rasa malu, hijab adalah ghirah (rasa cemburu). Untuk mengetahui seluk beluk tentang hijab itu tidaklah sulit, tidak hanya lewat buku, bahkan media yang adapun bisa dijadikan sumber informasi. Bahkan media sosial bisa dijadikan sebagai sarana untuk memotivasi muslimah untuk memakai hijab.

---

<sup>27</sup> Putri Harumi Saleh Masrul Saidin, *Skripsi Persepsi Masyarakat Dalam Penggunaan Hijab Syar'i Di Kota Kendari*, (Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik) Universitas Halu Oleo

Adanya asumsi bahwa wanita yang berjilbab syar'i memiliki prinsip-prinsip hidup islami dan memiliki akhlak yang mulia.<sup>28</sup>

#### E. Konsep Busana Muslimah

Pengertian busana dan pakaian merupakan dua hal yang berbeda. Busana merupakan segala sesuatu yang kita pakai mulai dari ujung rambut sampai ke ujung kaki. Busana mencakup: busana pokok, pelengkap dan tata riasnya, sedangkan pakaian merupakan bagian dari busana yang tergolong pada busana pokok. Jadi, pakaian merupakan busana pokok yang digunakan untuk menutupi bagian bagian tubuh.<sup>29</sup> Al-Qur'an sebagai pedoman umat muslim, tidak lupa membicarakan soal busana dalam surat Al A'raf ayat 26 Allah SWT berfirman :

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوَاتِكُمْ وَرِيشًا<sup>ط</sup> وَلِبَاسُ النُّفُوسِ ذَلِكَ خَيْرٌ<sup>ع</sup> ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

Artinya :

“Hai anak Adam ! Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian taqwa. Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat.”<sup>30</sup>

Ayat di atas mengisyaratkan fungsi pakaian antara lain:

1. Sebagai pemelihara manusia dari sengatan panas dan dingin.
2. Pakaian sebagai pembeda antara seorang dan selainyadalam sifat atau profesinya
3. Membentengi manusia dari hal-hal yang dapat mengganggu ketentraman.
4. Menutupi aurat

---

<sup>28</sup> Fadwa El-Guindi. *Jilbab Antara Kesalehan, Kesopanan Dan Perlawanan*, (Jakarta : Serambi, 2006) Hal. 34

<sup>29</sup> An Jusuf, *Cantik Dengan Busana Muslimah Mudah, Murah Dan Mempesona* (Jogjakarta : Laksana, 2010) Hal. 15.

<sup>30</sup> QS. Al A'raf [07] : 26

5. Sebagai hiasan bagi pemiliknya.

Hijab syar'i adalah pakaian wanita muslim yang sudah sesuai dengan ketentuan islam, dan masyarakat juga berharap bagi yang sudah menggunakan hijab syar'i harus sudah memantapkan niatkan karena memakai hijab adalah pertanggung jawaban kepada Allah SWT. Karena masih banyak juga terdapat wanita yang sudah mengenakan hijab tapi tergiur dengan pekerjaan yang menghasilkan gaji besar wanita tersebut rela melepaskan hijabnya, dan ada juga yang menggunakan hijab pada saat tertentu saja tidak konsisten mengikuti *trend* yang ada padahal sudah sangat jelas islam menjelaskan wanita adalah makhluk yang diistimewakan oleh Allah SWT karena penting bagi wanita untuk menutup auratnya dari kaum laki-laki demi terhindarnya hal buruk terjadi.<sup>31</sup>

Al-Qur'an menjelaskan mengenai hijab sebagai sesuatu yang dapat menjadi "alat" untuk menjaga kehormatan ataupun harga diri manusia. Mengerjakan sesuatu dalam Islam tidak lepas dari perintah dan larangan yang berasal Allah dan rasul-Nya. Mengenai dalil tentang busana muslimah ayat yang pertama adalah surat Al-Ahzab ayat 59 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۚ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ  
فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya :

“Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang Mukmin, “Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.” Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (QS. Al-Ahzab : 59)

Para mufasir meriwayatkan tentang sebab turunnya ayat 59 dari surat al-Ahzab bahwa dahulu perempuan merdeka dan hamba sahaya biasa keluar malam untuk

---

<sup>31</sup> Ria Miranda & Jenahara. *Fashion Friendship* (Jakarta : Qultum Media, 2014) Hal. 67

menunaikan hajat (buang air) di antara dinding-dinding dan pohon-pohon kurma. Keberadaan mereka tanpa disertai identitas atau ciri-ciri pembeda antara perempuan merdeka dan hamba sahaya (dari segi pakaian mereka), sedangkan waktu itu di Madinah banyak orang-orang fasiq yang biasa mengganggu hamba sahaya perempuan dan kadang juga perempuan merdeka.<sup>32</sup>

Tafsir al-Misbah menjelaskan bahwa sebelum turunnya ayat ini (al-Ahzab : 59) cara berpakaian wanita merdeka atau budak, yang baik-baik atau yang kurang sopan bisa dikatakan sama, karena itu lelaki seringkali usil mengganggu wanita khususnya yang mereka ketahui atau duga sebagai hamba sahaya. Untuk menghindari gangguan tersebut serta menampakkan kehormatan wanita muslimah turunlah ayat 59 yang sudah tertera diatas.<sup>33</sup> Alasan mereka bila ditegur adalah hanya mengganggu hamba sahaya perempuan saja. Maka melalui ayat ini, perempuan merdeka diperintahkan untuk membedakan diri, dalam hal pakaian, dengan para hamba sahaya perempuan, agar mereka dihormati, disegani dan tidak merangsang laki-laki.

Setelah mencermati latar belakang (asbabun nuzul) ayat di atas, bahwa melalui ayat ini Allah menginstruksikan kepada Nabi agar beliau memerintahkan perempuan-perempuan yang beriman, khususnya kepada para istri dan putri-putrinya karena kemuliaan mereka, untuk mengulurkan jilbab-jilbab mereka sehingga mereka lebih mudah dikenal sebagai perempuan terhormat atau sebagai perempuan muslimah atau sebagai perempuan merdeka sehingga berbeda dari perempuan jahiliyah dan hamba sahaya-hamba sahaya perempuan.<sup>34</sup>

Hukum berbusana muslimah adalah wajib. “Perintah memakai jilbab bagi wanita muslimah pada dasarnya bukan sekedar perintah yang fungsinya melindungi kehormatan wanita, tapi juga merupakan ibadah bagi muslimah itu sendiri. Jadi

---

<sup>32</sup> Abu Al-Ghifari, *Kudung Gaul, Berjilbab tapi Telanjang* (Bandung. Mujahid Press, 2004) Hal.124-125

<sup>33</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Juz 11, (Jakarta : Lentara Hati, 2004) Hal. 319-320

<sup>34</sup> Rustam Ibrahim. *Jilbab Wajib, Jilbab tidak Wajib*. (Semarang. Primamedia Press, 2008) Hal. 45

dengan berjilbab bagi muslimah telah meraup pahala yang besar di sisi Allah swt. Sebaliknya bagi yang melanggar, kehormatannya tercoreng, juga dosa besar yang akan ditimpakan Allah swt pada mereka baik di dunia maupun di akhirat nanti.<sup>35</sup>

Kriteria busana muslimah memberikan 8 kriteria yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kriteria jilbab bukanlah berdasarkan kepantasan atau mode yang lagi tren, melainkan berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Jika kedua sumber hukum Islam ini telah memutuskan sesuatu hukum, maka seorang muslim atau muslimah terlarang membantahnya. Berikut 8 kriteria yang kedua buku tersebut sampaikan.

- a. Menutup seluruh badan selain yang dikecualikan
- b. Bukan berfungsi sebagai perhiasan
- c. Berkain tebal
- d. Kain longgar, tidak menggambarkan lekuk tubuh.
- e. Tidak diberi wewangian atau parfum
- f. Tidak menyerupai pakaian laki-laki
- g. Tidak menyerupai pakaian wanita kafir
- h. Bukan untuk mencari popularitas.<sup>36</sup>

#### F. Hijab Syar'i dan Gaya Hidup

Hijab yang merupakan seorang perempuan yang identik dengan sifat marginal didalam budaya hura – hura. Perempuan memiliki tempat sentral dalam keluarga dan dalam lingkungan masyarakat, hal ini menjadikan perempuan sebagai obyek konsumen, seperti model majalah, musik pop dan sebagainya. Budaya konsumen sangat cepat tumbuh di kalangan perempuan, karena mereka seringkali beroperasi melalui kode-kode romantika, domestisitas, kecantikan dan gaya. Oleh sebab itulah

---

<sup>35</sup> Abu Izuddin, *Pesona Wanita Pilihan*, (Solo. Smart Media, 2005) Hal.49

<sup>36</sup> Agus Santoso, *Skripsi Konsep Pendidikan Berbusana Muslimah Dalam Buku Kudung Gaul, Berjilbab Tapi Telanjang Karya Abu Al-Ghifari Dan Jilbab Funky Tapi Syar'i Karya Solichul Hadi*, (Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga 2015)

gaya hidup, fashion sangat melekat pada diri mereka. Bahkan mereka menunjukkan kepada bricolage Produktif, sah dan inventif dari gaya fashion yang dimunculkan perempuan untuk menunjukkan karakter dinamis belanja sebagai aktifitas yang membebaskan.

Pencarian manusia akan pengenalan terhadap diri sendiri menghasilkan tingkah laku yang dapat mengekspresikan dirinya kepada orang lain. Banyak orang peduli terhadap image yang mereka tampilkan kepada orang lain dan cara yang dapat mereka lakukan adalah dengan menonjolkan apa yang mereka miliki dalam dirinya. Mereka membentuk apa yang kita pikirkan mengenai diri kita terhadap orang lain agar orang lain menilai kita seperti apa yang kita pikirkan. Hal tersebutlah yang membuat gaya hidup melekat pada diri hijab.<sup>37</sup>

Dimana gaya hidup diyakini mampu memberikan suatu identitas diri tertentu. Diri sebagai salah satu bentuk keberadaan manusia yang memerlukan berbagai atribut yang akan membuat diri menjadi dikenali oleh orang lain. Upaya ini terutama dilakukan melalui gaya hidup yang mampu memberikan suatu identitas bagi diri. Maka, pilihan seseorang terhadap produk budaya akan termanifestasi dalam gaya hidup. Konsep diri memiliki tiga komponen utama, yaitu komponen perseptual, komponen konseptual, komponen sikap.<sup>38</sup>

Gaya hidup, adalah ciri-ciri sebuah dunia modern, atau modernitas, yang artinya siapa pun yang hidup dalam masyarakat modern, tak terkecuali remaja akan menggunakan gagasan tentang gaya hidup untuk menggambarkan tindakan sendiri maupun orang lain. Dimana gaya hidup masyarakat modern semakin memperkelas adanya makna simbolik yang terkandung dalam berbagai gaya yang ada. Dunia benda mengusung simbol-simbol untuk mengkomunikasikan gaya hidup tertentu. Simbol-

---

<sup>37</sup> Mike Featherstone, *Posmodernisme dan Budaya Konsumen*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008) Hal. 55

<sup>38</sup> Sutisna, *Perilaku konsumen dan komunikasi pemasaran*, (Bandung : remaja rosdakarya, 2002) Hal, 145.



simbol inilah yang saat ini terlihat dari seorang diri perempuan yang memakai hijab, dalam dunia muslim busana yang dikenakan mampu menafsirkan banyak makna seperti identitas, selera, pendapatan, dan religiutas pemakainya. Hal tersebut dikarenakan ada pergeseran selera gaya busana yang mencerminkan pribadi seseorang juga merambah kalangan menengah keatas. Untuk muslimah, pergeseran selera pakaian adalah sebuah keharusan. Sebuah identitas dan gaya hidup yang coba mereka tampilkan dengan hijab yang menjadi simbol islam yang mereka kenakan dengan sangat *fashionabel* sebagai identitas diri yaitu sebagai *individual style* dari seorang hijabers.<sup>39</sup>

Hijab syar'i disini yaitu petanda, sesuai dengan syariat, busana muslimah (identitas), tanda kesalehan. Jilbab (busana) ada pada sistem penandaan tingkat pertama dimana jilbab merupakan penanda dari sebuah petanda bentuk kain berpola yang identik dengan perempuan sebagai tanda pembeda antara wanita bebas dengan wanita budak. Pada tataran tanda tingkat pertama (simbol tanda pembeda) jilbab sekaligus hadir sebagai mitos (kesadaran umum) yang mengonstruksi konotasi sistem penandaan tingkat ke dua yakni penanda konotasi yang menyebabkan sesuatu yang profane bagi kaum perempuan jika tak mengenakan jilbab (secara dogmatis) dari petanda kinerja ideologi yang diproliferasikan budaya berkuasa sebagai tanda sebuah opsi baku bagi perempuan untuk tetap bisa eksis dalam tatanan kehidupan pada komunitasnya.

Dengan demikian jilbab sebagai simbol kesalehan adalah sesuatu yang tidak berdasar, karena jilbab baik pra Islam dan masa Islam awal (zaman Rasul) sebenarnya hanya berfungsi sebagai simbol status kemuliaan, kehormatan, wanita merdeka. Sementara seiring perjalanan sejarah, jilbab pada saat sekarang ini telah berubah menjadi sebuah simbol kesalehan. Dalam konteks Indonesia, seringkali jilbab sebagai langkah awal untuk untuk memberlakukan perda syari'ah. Akibatnya seringkali yang

---

<sup>39</sup> David Chaney, *Life style sebuah pengantar komprehensif* ( Yogyakarta : Jelasutra, 1996) Hal. 40.

menjadi korban dalam perda ini adalah wanita, non muslim, maupun muslim sendiri yang tidak mempunyai pemahaman sama.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Dalam Wasisto Raharjo Jati, *"Permasalahan Implementasi Perda Syari'ah dalam Otonomi Daerah"*, dalam al-Manahij : Jurnal Kajian Keislaman, vol. VII, No. 2, Juli 2013.

## BAB IV

### MITOS DAN IDEOLOGI DALAM HIJAB SYAR'I

Pendekatan semiotika Roland Barthes yang melibatkan elemen semiotik dan tanda. Aspek-aspek pemaknaan yang digunakan didasari oleh konsep-konsep *signifiers*, *signified*, denotatif, konotatif, dan mitos, untuk mengetahui adanya ideologi. Barthes memperlakukan *fashion* sebagai sebuah sistem tanda seperti model linguistik. Barthes adalah pengikut Saussurean yang berpandangan bahwa sebuah sistem tanda mencerminkan masyarakatnya. Tanda-tanda dapat dimaknai untuk kemudian dikomunikasikan. Dengan kata lain, fashion adalah tanda dan tanda menyampaikan pesan untuk dikomunikasikan.<sup>1</sup>

Barthes membedakan tipe-tipe busana menjadi tiga, yaitu (1) image clothing, busana yang ditampilkan dalam fotografi atau gambar, (2) written clothing, busana yang dideskripsikan secara tertulis atau diterjemahkan dalam bahasa, (3) real clothing, busana sesungguhnya yang dikenakan manusia. Melalui pendekatan semiotik ini, jilbab akan dimaknai sebagai image clothing (citra yang ditampilkan oleh busana) dan real clothing (busana yang dikenakan dalam aktivitas sesungguhnya). Jilbab sebagai tanda dalam kerangka Saussure selalu mengacu pada dua bidang, yaitu penanda (bentuk) dan petanda (makna). Penanda sesuatu yang kasat mata, fisik, dan material sementara petanda adalah makna yang diacu penanda. Dengan demikian, jilbab adalah tanda, berbagai model jilbab dan cara menggunakannya adalah penanda, dan sesuatu yang dikomunikasikan melalui itu semua (makna) menjadi petanda. Kedua hal ini tentu sulit berdiri sendiri-sendiri.<sup>2</sup>

#### A. Pemaknaan tanda-tanda yang terdapat dalam fenomena Hijab syar'i

Seiring dengan perjalanan zaman, ternyata penggunaan jilbab mengalami perkembangan pesat. Kalau dulunya masyarakat berjilbab hanya satu, dua, tapi kini

---

<sup>1</sup> Roland Barthes, *Petualangan Semiotologi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007) Hal. 45

<sup>2</sup> Roland Barthes. *The Fashion Sistem*. (New York: Hill and Wang, 1983) Hal. 76

dengan seiringnya berjalanya waktu banyak masyarakat yang berjilbab, sama banyaknya bahkan mungkin lebih banyak daripada masyarakat yang tidak mengenakan jilbab. Keberadaan jilbab telah diterima secara luas di berbagai lingkungan dan status sosial. Kebangkitan nilai-nilai agama di Indonesia turut mengantarkan jilbab pada posisi terhormat di masyarakat sehingga digemari banyak perempuan muslim.

Konsep jilbab didasarkan pada kewajiban agama Islam bagi pemeluknya untuk menutup aurat dengan jilbab. Aurat perempuan menurut Islam adalah seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan. Secara umum perempuan diwajibkan menutup aurat didalam ataupun diluar rumah. Kini pemakaian jilbab semakin marak di berbagai kalangan, melintasi batas-batas kalangan pelajar dan mahasiswa yang menjadi perintis. Jilbab telah menembus batas penggunaan jilbab secara ideologis, walau masih dalam kesadaran dan semangat tampil sebagai seorang muslimah. Tetapi esensi dan hakikat pakaian jilbab telah mengalami pendangkalan makna. Jilbab yang sebenarnya berfungsi sebagai penutup aurat, oleh sebagian saudara kita dijadikan alat mempercantik diri. Muncullah kemudian sebutan jilbab gaul, jilbab *trendy*, jilbab artis, dan juga jilbab modis. Disebut jilbab karena rata-rata muslimah yang mengenakannya merasa ingin tampil secara islami. Disebut gaul karena biasanya mereka enggan mengesampingkan kesan gaul dalam berpakaian. Yang jadi masalah adalah jilbab gaul tersebut jauh dari sifat dan kriteria jilbab yang ditetapkan oleh syariat Islam. Memakai jilbab bukan lagi dimaknai sebagai sebuah bentuk ketaatan kepada Allah SWT. Namun, tak lebih dari tuntutan mode, keinginan untuk tampil lebih cantik, dan *trend*. Kini jilbab mulai menjadi trend perempuan muslimah, para hijabers memperkenalkan gaya baru yang selanjutnya mengubah pola pikir perempuan berjilbab bahwa mereka mampu tampil modis dan menjadi tidak sesederhana lagi seperti konsep sebelumnya.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Fadwal El Guindi, *Jilbab: Antara Kesalehan, Kesopanan, dan Perlawanan* (Jakarta: Serambi, 2013) Hal. 35

Dari sebagian muslimah ada yang menggunakan jilbab sudah dimulai sejak SMP, SMA bahkan SD, tetapi pada saat itu mereka hanya menganggap karena sebagai tuntutan sekolah, karena mereka jarang memakai jilbab dalam kegiatan keseharian karena hanya dipakai ketika acara keagamaan/ sekolah pada saat itu. Ketika ditanyakan kepada salah satu muslimah apa makna jilbab bagi mereka, mereka mengungkapkan bahwa makna jilbab adalah untuk menutup aurat dan juga jilbab adalah kewajiban bagi muslimah. Selain itu jika memakai jilbab akan lebih dihormati dan supaya terhindar dari godaan laki-laki. Walaupun sebagian besar masyarakat mengetahui makna jilbab yang semestinya, tetapi mereka belum sepenuhnya mengimplementasikan pada diri mereka sendiri. Padahal dalam firman Allah SWT telah dijelaskan:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۚ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ  
فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya:

Hai nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, Karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS.Al Ahzab 59).

Ketika jilbab sudah dikenal, banyak wanita berjilbab terlihat di mall, pasar, bahkan kampus. Namun cara mereka sudah tidak sesuai lagi dengan yang diajarkan agama. Misalnya tidak sempurna bisa menutup rambut atau dengan membuka sebagian leher. Atau sebab lainnya misalnya berjilbab hanya mengikuti *trend* dan juga para muslimah yang berjilbab masih sering melanggar ajaran agama di tempat-tempat umum. Sehingga dibutuhkan pilar pembeda antara yang berjilbab dengan rasa

kesadaran penuh atas perintah Allah SWT dari para muslimah yang hanya memakai jilbab karena hal-hal diatas tanpa memahami nilai berjilbab itu sendiri.<sup>4</sup>

Dalam tata kehidupan yang serba sekuler, harapan akan kesesuaian jilbab dengan tuntunan syariat tinggal harapan saja. Betapa banyak di lihat saat ini, wanita berbusana muslimah namun masih dalam keadaan ketat. Kadang yang ditutup hanya kepala, tapi ada yang mengenakan lengan pendek. Ada pula yang sekedar menutup kepala dengan kerudung mini. Sehingga jilbab yang memang diatur syariat Islam telah ditelan propaganda busana *trendy*, busana muslim kontemporer, busana muslim *up to date* dan istilah kerudung gaul yang saat ini menghujani pemikiran kaum muslimah. Akhirnya makna jilbab dirusak oleh perancang busana yang menggantinya dengan kerudung gaul.<sup>5</sup>

Dari beberapa muslimah masih dangkal dalam memahami kriteria jilbab yang sesuai syariat Islam. Pada kenyataanya jilbab hanya dianggap sebagai sebuah aturan bukan lagi sebagai sebuah kebutuhan. Mereka berjilbab karena memang beberapa alasan dan belum atas kesadaran sendiri. Bisa dilihat dari zaman sekarang, mereka mengungkapkan alasannya karena tidak ingin ketinggalan zaman, ingin mempercantik diri, ingin tampil lebih modis, dan biar orang yang memakai jilbab tidak dianggap monoton. Padahal jilbab sebenarnya bukanlah mode, bukan pula ditujukan mempercantik diri. Jilbab dikenakan untuk menjaga kehormatan dan harga diri perempuan. Hal ini terlihat dari bentuk pakaian yang longgar sehingga tidak memperlihatkan lekuk tubuh pemakainya. Pemakaian jilbab juga bertujuan untuk menjaga aurat perempuan dari segala macam bentuk godaan orang lain.

Di dalam surat Al-Ahzab ayat 59 telah dijelaskan bahwa jilbab yang dikehendaki dalam Al-Qur'an adalah yang menutup seluruh tubuh tidak hanya bagian kepala saja. Adapun syarat jilbab bagi wanita muslimah adalah:

---

<sup>4</sup> Heru Prasetya, "*Pakaian, Gaya, dan Identitas Perempuan Islam*". Jurnal Srinthil Edisi 17, Depok. 2009) Hal. 68

<sup>5</sup> <http://hestirahayu.blogspot.com/>, di unduh 31 Januari 2013 pukul. 20.39

- a. Busana yang menutupi seluruh tubuh selain yang dikecualikan syarat.
- b. Bukan berfungsi sebagai perhiasan.
- c. Tidak tembus pandang dan tidak ketat sehingga menampakkan lekuk tubuh.
- d. Tidak menyerupai busana laki-laki.
- e. Memakai busana bukan untuk mencari popularitas.<sup>6</sup>

Pada perkembangannya kini, persepsi penggunaan jilbab tidak lagi sederhana, banyak yang memahami jilbab sebagai perintah agama dan sebuah keharusan dan ada pula yang mengaggap sebagai sebuah *trend fashion*. Sungguh ironis memang dengan kenyataan seperti ini. Keanekaragaman pemakain jilbab muslimah yang bermacam-macam mulai dari jilbab yang besar bahkan sampai menutup badan dan yang berukuran pendek karena dimodifikasi sehingga tidak menutup bagian dada. Secara tidak langsung menjadi sebuah simbol dimana orang lain dapat memberikan penilaian (persepsi) apa yang ada dipikiran mereka terhadap diri sendiri. Untuk jilbab yang berukuran besar dan memakai pakaian yang longgar orang cenderung akan menilai bahwa orang itu adalah muslimah yang taat. Sedangkan untuk jilbab yang berukuran pendek dan pakaian yang ketat dengan mengikuti trend saat ini, maka orang akan cenderung menilai mereka adalah muslimah yang modis dan gaul. Pada akhirnya mereka dapat membentuk gambaran atas diri mereka sendiri berdasarkan atas penilaian orang lain terhadap mereka. Dengan kata lain seseorang yang mengenakan jilbab, dibalik pemakaiannya tersebut dapat menyiratkan sebuah makna yang bersifat subjektif tergantung pada keinginan individu. Karena jilbab mereka dapat menginterpretasikan penilaian orang lain terhadap diri mereka.

Jilbab itu menjadi bagian dari gaya hidup yang bisa menandakan modernitas. Tampaknya masyarakat telah diubah menjadi masyarakat yang konsumen, dimana gaya hidup modern adalah segala galanya. Tidak peduli apakah itu bagian dari keutamaan untuk mentaati aturan agama atau hanya menjadi kamufase ketaatan

---

<sup>6</sup> Majalah ELFATA Edisi 01 volume 9 2009, jilbab nongkrong di cafe?, hlm. 12

semata. Gaya hidup telah menyembunyikan apa yang sesungguhnya menjadi akumulasi modal. Paling tidak modal budaya dan simbolik. Gaya hidup ini menjelma tidak hanya menjadi sebuah kebutuhan (*needs*) tetapi keinginan/hasrat (*desire*). Dan inilah yang kemudian menandakan keberhasilan kapitalisme mempengaruhi konsumen untuk menggunakan produk-produk massal demi keuntungan produsen semata.<sup>7</sup>

Pada masa kesadaran berjilbab muslimah masih rendah, jilbab hanya memenuhi ruang pasar pada momen tertentu saja, seperti hari raya atau bulan suci ramadhan. Sementara ketika hijab menjadi populer dengan peran para selebriti yang berhijrah, adanya peningkatan kelas menengah masyarakat yang *signifikan*, maka pemakai hijab pun melonjak. Pelonjakan inilah yang kemudian dijadikan pasar bagi para produsen. Dari masa ke masa, agar terus dikonsumsi, maka hijab dijadikan objek yang memiliki “nilai tanda”. Sementara agar terus memiliki nilai tanda, maka diperlukan adanya logika diferensiasi<sup>8</sup> atau dalam istilah logika tanda atau logika konsumsi, sebagai bagian penting untuk membedakan logika atas produk konsumsi.

Hijab telah menyamai mode baju pada umumnya. Sama halnya dengan hijab yang kini banyak dikenakan oleh para selebriti yang kebanyakan bahkan memiliki label *fashion* sendiri. Sebagai seorang selebriti, gaya berhijab mereka dijadikan model atau rujukan oleh muslimah pada umumnya. Tak heran ketika para selebriti itu merilis label fashion, muslimah pun berbondong-bondong membelinya. Hal ini dikarenakan dengan memakai produk-produk berlabel selebriti tersebut, para muslimah merasa telah mengidentikkan dirinya ‘sama’ dengan artis dan idolanya itu.<sup>9</sup>

Nilai modern, nilai populer, nilai cantik dan menjadi pusat perhatian, menjadi nilai yang melekat pada hijab, karena ia dikenakan oleh para selebriti. Selebriti dan

---

<sup>7</sup> Alfathri Adlin, *Resistensi Gaya Hidup, Teori dan Realitas*, (Yogyakarta, Jalasutra, 1996) Hal. 105

<sup>8</sup> logika yang dapat diberi karakteristik sebagai sumber potensial nilai atau makna atas sebuah objek dalam pandangan modern.

<sup>9</sup> M. Barnard, *Fashion sebagai Komunikasi*. Penerjemah Idi Subandy Ibrahim (Yogyakarta : Jalasutra. 2011) Hal. 36



hijab menjadi satu paket yang merangkum seperangkat nilai tanda, menjelma sebagai realitas baru yang lebih menarik.

Dahulu, jilbab juga berfungsi untuk menandai antara perempuan merdeka dan budak.<sup>10</sup> Perempuan budak memang bisa diperlakukan sewenang-wenang sesuai kehendak yang punyanya. Namun untuk konteks sekarang, situasi itu sudah tak relevan lagi. Bahkan dalam Islam, sistem perbudakan sudah dihapus. Alasan untuk menghindari pelecehan terhadap perempuan, penulis rasa bukan dengan membungkus perempuan rapat-rapat dengan pakaian atau jilbab yang besar dan tertutup, tapi dengan cara yang lebih manusiawi dengan cara memberdayakan akal dan naluri mereka sebagai manusia sempurna. Inilah yang disebut dengan penandaan (*signification*) oleh Roland. Ia menyebutkan bahwa mitos adalah cara penandaan. Pemakaian jilbab menjadi mitos pada zaman Rasul yang mampu membedakan antara wanita bebas dengan wanita budak.

Penggunaan jilbab sekarang ini bukan hanya digunakan untuk identitas diri sebagai muslimah yang juga berkaitan dengan interaksi simbolik dan sesuai dengan syariat Islam tetapi juga digunakan sebagai *fashion*. Banyak muslimah yang hanya menggunakan jilbab dan seakan-akan menjadi tren mode. Fenomena jilbab sekarang ini bukan merupakan suatu simbol atas kepercayaan terhadap agama semata, tapi jilbab juga merupakan fenomena budaya dari suatu masyarakat. Bahkan jilbab merupakan salah satu jenis pakaian yang dari sisi sejarah sarat dengan “simbolisasi pesan-pesan sosial-moral atas nama keutuhan, integritas, dan orisinalitas.. Jilbab yang digunakan pun beraneka ragam. Mulai dari jilbab gaul sampai jilbab syar’i. Ketika masyarakat kita mengenal kata jilbab (dalam bahasa Indonesia) maka yang dimaksud adalah penutup kepala dan leher bagi wanita muslimah yang dipakai secara khusus dan dalam bentuk yang khusus pula.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> hal semacam inilah yang disebut dengan penandaan (*signification*) oleh Roland. Ia menyebutkan bahwa mitos adalah cara penandaan. (Dalam Roland Barthes. *Mitologi*. 152.)

<sup>11</sup> Safitri Yulikha, Jilbab antara Kesalehan dan Fenomena Sosial ( Journal Walisongo, 2017)

B. (1) Pemaknaan Mitos

Langkah-langkah pemetaan mitos sebagai berikut :

<p><b>1. Signifier (Penanda)</b></p> <p style="text-align: center;">↓</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ke #</li> </ul>	<p><b>2. Signified (Petanda)</b></p> <p style="text-align: center;">↓</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• life style</li> </ul>
<p><b>3. Denotatif Sign (Tanda Denotatif)</b></p> <p style="text-align: right;">→</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tubuh</li> </ul>
<p><b>4. Connotatif Signifier (Penanda Konotatif)</b></p> <p style="text-align: right;">→</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tubuh yang islami, modern, exis, gaya / trend</li> </ul>
<p><b>6. Connotative Sign (Tanda Konotatif)<sup>12</sup></b></p> <p style="text-align: right;">→</p>	<p><b>5. Connotative Signified (Petanda Konotatif)</b></p> <p style="text-align: center;">↓</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya adalah apa yang saya kenakan</li> <li>• Padahal, saya tidak selalu apa yang saaya kenakan</li> </ul>

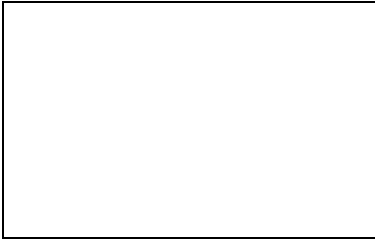
# Signifer

- |  |
|--|
| <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kesan publik</li> <li>• Politik identitas</li> <li>• Gaya hidup</li> <li>• Mode (desainer)</li> </ul> |
|--|



Hijab Syar'i (Connotative Sign)

<sup>12</sup> Skripsi Karya Zulinda Vidiatama, *Propaganda Kelompok Hijab Syar'i Terhadap Kelompok Hijab Style Dalam Buku "Yuk Berhijab!"* (Semarang : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro, 2016)



Mitos pertama yang disebut jilbab (busana) ada pada sistem penandaan tingkat pertama di mana jilbab merupakan penanda dari sebuah petanda bentuk kain berpola yang identik dengan perempuan sebagai tanda pembeda antara wanita bebas dengan wanita budak. Pada tataran tanda tingkat pertama (simbol tanda pembeda) jilbab sekaligus hadir sebagai mitos (kesadaran umum) yang mengonstruksi konotasi sistem penandaan tingkat ke dua yakni penanda konotasi yang menyebabkan sesuatu yang profan bagi kaum perempuan jika tak mengenakan jilbab (secara dogmatis) dari petanda kinerja ideologi yang diproliferasikan budaya berkuasa sebagai tanda sebuah opsi baku bagi perempuan untuk tetap bisa eksis dalam tatanan kehidupan pada komunitasnya.

Disisi lain mitos jilbab meliputi muslimah, sholehah dan modern. Seperti wanita pada umumnya, wanita muslimah ingin terlihat menarik secara fisik. Tak jarang sebagian mereka banyak juga yang ingin terlihat salehah. Kedua hal tersebut dalam kacamata syari'ah sering dianggap bertentangan. Tampil menarik secara fisik dan kesalehan agama bagi wanita muslimah merupakan sesuatu yang sulit untuk diaplikasikan secara bersamaan.<sup>13</sup> Jilbab itu menjadi bagian dari gaya hidup yang bisa menandakan modernitas. Tampaknya masyarakat telah diubah menjadi masyarakat yang konsumen, dimana gaya hidup modern adalah segala-galanya. Tidak peduli apakah itu bagian dari keutamaan untuk mentaati aturan agama atau hanya menjadi kamufase ketaatan semata. Gaya hidup telah menyembunyikan apa yang sesungguhnya menjadi akumulasi modal. Paling tidak modal budaya dan simbolik. Gaya hidup ini menjelma tidak hanya menjadi sebuah kebutuhan (*needs*) tetapi

---

<sup>13</sup> Julia Suryakusuma, "Jilboobs: A Storm in a D-cup", dalam kolom opini koran Jakarta Post, 20 agustus 2014, hlm.12.

keinginan/hasrat (*desire*). Dan inilah yang kemudian menandakan keberhasilan kapitalisme mempengaruhi konsumen untuk menggunakan produk-produk massal demi keuntungan produsen semata.<sup>14</sup>

Dengan demikian mitologi jilbab sebagai simbol kesalehan adalah sesuatu yang tidak berdasar, karena jilbab baik pra Islam dan masa Islam awal (zaman Rasul) sebenarnya hanya berfungsi sebagai simbol status kemuliaan, kehormatan, wanita merdeka. Sementara seiring perjalanan sejarah, jilbab pada saat sekarang ini telah berubah menjadi sebuah simbol kesalehan. Dalam konteks Indonesia, seringkali jilbab sebagai langkah awal untuk untuk memberlakukan perda syari'ah. Akibatnya seringkali yang menjadi korban dalam perda ini adalah wanita, non muslim, maupun muslim sendiri yang tidak mempunyai pemahaman sama.<sup>15</sup>

Pergeseran mitologi jilbab pada abad ke-21 ini, jauh lebih parah. Signifikansi kemuliaan, kehormatan, dan kesalehan sudah bergeser pada aspek duniawi semata. Seolah-olah jilbab bukan lagi pakaian kehormatan atau kesalehan, namun bagaimana sang pemakai kelihatan anggun, cantik dan seksi. Jika pergeseran signifikansi jilbab dari status ke kesalehan, masih diasakan pada kesalehan atau nilai spiritual, maka pergeseran signifikansi pada *life style* atau gaya hidup sudah jauh melenceng. Sehingga, penggunaan jilbab hanya sekedar ikut *trend*, tanpa dimaknai dengan nilai spiritual. Apa lagi untuk menjaga diri dari segala macam penistaan dan perendahan. Bahkan mode jilbab sudah ternoda oleh mode, sehingga penggunaan jilbab pun tidak mampu lagi menjaga harkat dan martabat pemakainya. Sehingga, jika dianalogkan dengan hadis Nabi yang menyatakan, berpakaian tapi telanjang sudah bisa dihubungkan dengan para wanita pemakai jilbab, namun celana ketat, dada menonjol, punuk atau pundak terbuka.

---

<sup>14</sup> Alfathri Adlin, *Resistensi Gaya Hidup, Teori dan Realitas*, (Yogyakarta, Jalasutra, 1996), hal. 105

<sup>15</sup> Dalam Wasisto Raharjo Jati, "Permasalahan Implementasi Perda Syari'ah dalam Otonomi Daerah", dalam *al-Manahij: Jurnal Kajian Keislaman*, vol. VII, No. 2, Juli 2013.

Fenomena sosio-kemanusiaan diindikasikan telah dikomodifikasi oleh budaya. Semacam penggunaan jilbab yang dibungkus dengan rapih dalam *life style* dan dianggap sebagai bukti keimanan. Segi inilah yang dapat dikatakan sebagai daya ideologi yang diinjeksikan oleh budaya dalam manifesto mitos (kesadaran umum) orang-orang dengan memanipulasinya melalui institusi agama.<sup>16</sup>

Jilbab bukan lagi merujuk pada bentuk tindakan aplikatif seorang muslimah dalam menaati ketentuan agamanya, melainkan sebuah bentuk pernyataan kemerdekaan, kebebasan dari identifikasi pria atas wanita, representasi modernisme, *fashionability*, dan citra perempuan yang ideal. Hijab telah mengisi semua ruang dan celah kehidupan, bercampur baur sedemikian rupa dengan segala tanda, simbol dan juga makna. Karena hijab tak melulu merepresentasikan sikap konsisten dan ketaatan, melainkan mode yang berkembang baik, lentur menyesuaikan situasi yang ada. Hari ini berhijab di acara religi, besok berpakaian minim di acara pesta, menjadi hal yang lumrah. Tidak ada yang mau untuk repot-repot mempertanyakan apalagi menggugat.<sup>17</sup>

Bukan hanya mempengaruhi makna yang terkandung dalam jilbab, perkembangan *trend fashion* juga mempengaruhi tujuan setiap orang dalam mengenakannya. Karena dalam perkembangannya, jilbab menambah fungsinya, dimulai dengan berfungsi sebagai alat penutup aurat, hingga sebagai perhiasan, pelindung, pengaman, dan merefleksikan pemakainya.<sup>18</sup>

Ketika hijab telah menjadi tren, sulit memisahkan antara yang mengenakan hijab untuk menjadi pribadi yang makin baik, dengan mengenakan hijab untuk

---

<sup>16</sup> Arif Nuh Safri, *Pergeseran Mitologi Jilbab (Dari Simbol Status ke Simbol Kesalehan/Keimanan)*, Pusat Pengembangan Bahasa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

<sup>17</sup> Tourmalina Tri Nugrahenny, *Menyingkap Mekanisme Tanda Di Balik Hiperrealitas Tren Hijab: Analisis Semiotika Pada Fenomena Tren Hijab*, Jurnal Komunikasi Indonesia, (Volume V Nomor 1 April 2016 ISSN 2301-9816)

<sup>18</sup> Mar'atul Hanifah, *Skripsi Pemaknaan Jilbab Kreatif bagi Perempuan Muslim sebagai Identitas Diri*, (Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro Semarang, 2015)

mengejar keterkinian mode. Hijab kini direpresentasikan dengan detail oleh para perancang, bahkan menjadi sebuah paket fashion yang lengkap dengan segala aksesorisnya. Namun dengan sedemikian banyaknya bentuk dan mode hijab, pada tahap selanjutnya yang terjadi adalah hilangnya daya kreasi. Lenyaplah apa yang disebut ruang perspektif, yang terjadi adalah implosi.<sup>19</sup>

Hijab sendiri telah dianggap sebagai antitesa dari jilbab, yang pada akhirnya juga mendapat tudingan, sebagai sesuatu yang mendekonstruksi makna jilbab. Hijab dianggap tidak memperhatikan ketentuan syariat, sehingga hendaknya muslimah tidak memilihnya sebagai referensi. Sementara itu, bagai tak kurang akal, muncullah tren hijab syar'i, untuk menampak tudingan bahwa hijab tidaklah sesuai syariat. Hijab syar'i pun mulai menjadi tren menggantikan tren hijabers sebelumnya. Hijab syar'i adalah puncak dari segala simbol hijab, karena dianggap paket paling lengkap, yang mempertemukan pakem religi dan inovasi fashion.<sup>20</sup> Harganya yang selangit tentu tak dipermasalahkan.<sup>21</sup>

## (2) Ideologi

Pada mulanya busana (jilbab) menjelaskan tentang adab, tidak langsung menjelaskan agama. Ada ikatan budaya dan etika dalam berbusana. Semakin berjalan waktu, label muslim, muslimah, atau muslimat tiba-tiba melekat dalam iklan, merek, toko, dan promosi pakaian. Keterlibatan agama bergerak dengan cepat, terbuka, dan langsung untuk menghadirkan identitas beragama. Busana harus menjelaskan agama meski hanya sebagai tampilan luar. Seseorang begitu ingin dianggap religius lewat berbusana. Pada tahun 2014, keterwakilan busana para perempuan muslimat ada pada sosok Alyssa Soebandono dan Zaskia Mecca. Dua perempuan berhijab modis ini mendapatkan penghargaan sebagai ikon selebritas muslimat. Penghargaan ini tidak

---

<sup>19</sup> Kondisi manakala telah terjadi kejenuhan informasi yang masuk, seseorang menjadi jenuh dan muak, karena begitu banyaknya makna di dalam benaknya.

<sup>20</sup> "Bersahaja Yang Tetap Gaya" dalam Harian Kompas tanggal 28 Februari 2016.

<sup>21</sup> Harga yang dibanderol untuk sebuah gamis sekurangnya seharga Rp 1-3 juta.

diberikan oleh Kementerian Agama, tetapi oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dan situs belanja Zalora.

Selain dua selebritas ini, ada penghargaan untuk Dian Pelangi, Ria Miranda, dan Jenahara sebagai perancang muda hijab di Indonesia. Cukup terlihat bahwa tujuan utama penghargaan ini adalah mendorong pertumbuhan pesat bisnis *fashion* muslim sebagai inspirasi hijabers Indonesia. Pasar hijab memang mengagetkan. Zalora sebagai salah satu pusat *fashion* mengalami peningkatan penjualan berlipat-lipat pada 2013 dibandingkan pada tahun sebelumnya. Kebutuhan gaya hidup berbusana muslim meningkat pesat. Kegilaan ini akan melengkapi ambisi Indonesia sebagai pusat busana muslim di Asia pada 2018 dan di dunia pada 2020. Pada 2014, mata akan semakin melihat sayap-sayap hijab melebar dengan berbagai model terbaru. Kuasa di dalam busana mengikat seseorang dengan cepat untuk turut bersepakat. Jika tidak, mereka merasa dikucilkan, tersingkir, dan ketinggalan zaman. Terlebih hijab dengan pasar mayoritas perempuan selalu ingin mendandani perempuan dengan anggun, modis, *trendy*, dan cantik.<sup>22</sup>

Perempuan yang tidak mengikut mode akan dirasa aneh dan tidak tahu mode. Maka, semakin seseorang mengikuti tren mode hijab, mereka tidak malah semakin merasa kaku, tertutup, atau kolot. Justru, para perempuan akan merasa semakin modern dan islami. Perasaan tiba-tiba begitu islami ini membentuk konsensus bersama bahwa modern itu islami dan mengikuti mode. Gerakan serentak massa perempuan berhijab disahkan oleh tayangan tutorial jilbab di media online atau televisi. Sejumlah majalah dan tabloid khas muslimat adalah keniscayaan di Indonesia: Di antaranya adalah Aquila, Hijabstar Magazine, Aulia, Laiqa, Noor, dan Moshaiet. Jumlah ini masih terus bertambah dengan buku-buku pengalaman berhijab yang dilengkapi foto-foto gaya berhijab dari para desainer dan selebritas.

---

<sup>22</sup> Fatkhul Maskur, *Journal Bisnis Indonesia 2014*

Acara talkshow dan dunia hiburan juga selalu menyorot penampilan terbaru para selebritas berhijab. Media didesain dan berefek pada konsumsi busana besar-besaran untuk para ibu dan perempuan muda.

Tidak bisa dipungkiri bahwa sebagian besar pengguna, perancang, penjual, atau distributor hijab adalah kalangan muda. Ini adalah cara mereka membentuk identitas, mencari pengakuan, dan merayakan antusias. Hijab memuat dua kepentingan: pebisnis dan masyarakat. Label islami dan muslimat dilekatkan untuk menjalankan kapitalisme berbungkus religiusitas. Hijab memang berniat menutupi tubuh dan representasi menjalankan perintah agama, tetapi gerakan hijab saat ini malah tidak ada urusan dengan peningkatan religiusitas, kesadaran beragama, atau keberimanan. Manifestasi keilahian tertutupi mode. Hal terpenting adalah apa yang dipakai tidak harus mewakili apa yang ada di dalam batin. Husein Shahab menyatakan bahwa pakaian islami menjadikan perempuan itu terjaga dan terhormat. Mereka akan terhindar dari gangguan, keusilan, dan fitnah. Jaminan ini tentu saja tidak sekadar urusan fisik atau terlebih diukur lewat kemodisan dan kemewahan. Berjilbab seharusnya menjadi jalan terhindar dari godaan duniawi, belanja berlebih, pameran aksesoris, atau kosmetik mencolok.<sup>23</sup>

Jilbab menjadi perlindungan tubuh, hati, dan pikiran. Menjadi miris, ketika hijab beralih menuju adegan di panggung, memakai busana rancangan desainer terkenal, dipakaikan aksesoris, menaikkan penjualan, dan dipublikasikan ke seluruh pelosok negeri. Gerakan berhijab mengepung orang-orang dari luar dan menggoda untuk turut berhijab meski sekadar ikut-ikutan gaya hidup. Akhirnya, menjadi lazim ketika mendapati orang-orang begitu cepat berhijab sebagai pengaruh dari pergaulan. Meski telah berhijab, pemakai masih dilema apakah ini adalah manifestasi kesadaran beragama atau sekadar tuntutan sosial agar tidak malu bersosialisasi.

---

<sup>23</sup> *Ibid*, *Journal Bisnis Indonesia 2014*



Dinamika masyarakat yang berubah sangat cepat berpengaruh sangat signifikan terhadap gaya berhijab. Hijab tidak lagi sederhana sebagaimana konsep di dalam Al-Qur'an tetapi berkembang mengikuti trend *fashion* di dunia mode sehingga perempuan berhijab pun mampu tampil modis, *fashionable* dan *stylish* sesuai dengan *trend* yang sedang populer di masyarakat. Kreativitas berbusana muncul yang menghasilkan berbagai gaya hijab yang modern. Mulai hijab segi empat dengan berbagai corak dan warna, pashmina, , hingga hijab instant yang siap pakai. Kalangan pemakai hijab pun meluas, tidak hanya dari kalangan perempuan pesantren dan perempuan aktivis organisasi Islam, tetapi juga masyarakat biasa, artis, pejabat, hingga para perempuan yang terjerat dalam kasus kejahatan juga menggunakan hijab sebagai penutup wajah untuk menghindari sorotan kamera media.<sup>24</sup>

Fenomena jilbab selalu muncul dengan berbagai ekspresi dan pesan dibelakangnya. Apalagi, seiring perkembangan ilmu pengetahuan (misalnya isu gender dan feminisme), jilbab menjadi wacana yang selalu hangat diperbincangkan dan menjadi kontroversi. Jilbab dipandang sebagai simbol keterkungkungan dan domestifikasi perempuan, sedangkan di sisi lain jilbab menjadi simbol identitas sebuah gerakan suatu komunitas.

Satu penelitian yang dilakukan Fedwa El Guindi, mengatakan bahwa<sup>25</sup> jilbab merupakan fenomena yang kaya dan penuh makna. Jilbab berfungsi sebagai bahasa yang menyampaikan pesan-pesan sosial dan budaya. Bagi umat Kristen, jilbab menjadi sebuah simbol fundamental yang bermakna ideologis, khusus bagi Katholik jilbab merupakan bagian pandangan keperempuanan dan kesalehan, dan dalam pergerakan Islam jilbab itu memiliki posisi penting sebagai simbol identitas dan resistensi. Lebih lanjut, Fedwa menganalisis jilbab dengan meletakkan jilbab dalam konteks berpakaian multidimensional-secara material, ruang dan keagamaan-sebagai

---

<sup>24</sup> Sinung Utami Hasri Habsari, *Skripsi Fashion Hijab Dalam Kajian Budaya Populer*, (Program Studi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Pandanaran Semarang, 2015

<sup>25</sup> Fedwa El Guindi adalah seorang profesor Antropologi Mesir yang menelusuri jejak-jejak sejarah bagaimana jilbab hadir dan menjadi sebuah gerakan di beberapa negara Timur Islam.

sebuah mode komunikasi yang dibangun di atas pengetahuan antarbudaya, antaragama dan antargender.<sup>26</sup>

Pada perkembangannya, jilbab seolah-olah hanya menjadi milik Islam (khususnya bagi perempuan Muslim). Jilbab dianggap menjadi sebuah identitas bagi kaum Muslimah, meskipun banyak menuai kontroversi. Satu sisi jilbab merupakan kewajiban bagi muslimah sedangkan disisi yang lainnya jilbab sebagai kewajiban hanyalah sebuah retorika dari penafsiran ayat-ayat al-Qur'an. Jilbab dalam Islam dimaknai sebagai pakaian yang menutup seluruh tubuh dari ujung kepala sampai ke ujung kaki. Syarat memakai jilbab pun beraneka ragam misalnya tidak boleh tipis/transparan, tidak memperlihatkan lekuk-lekuk tubuh, tidak berwarna mencolok dan terlihat sederhana.<sup>27</sup>

Jilbab berfungsi untuk wanita baik-baik, wanita mulia, sehingga mereka dikenal dan mereka berbeda dengan wanita-wanita pelacur, wanita-wanita hina dan ketika mereka memakai jilbab, mereka jadi terhindar dari gangguan orang lain. Dengan demikian, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan terhadap pemahaman jilbab dimasa pra Islam, masa Islam dan jilbab di masa sekarang. Baik pra Islam dan masa Islam di zaman Rasul, jilbab dari segi penggunaannya dipakai oleh laki-laki. Selain itu jilbab digunakan oleh wanita Islam dan non Islam. Jilbab dahulu digunakan untuk membedakan status sosial dan kehormatan serta kemuliaan. Namun sekarang pemahaman jilbab telah mengalami pergeseran yang signifikan. Pertama jilbab sekarang lebih dikenal untuk pakaian wanita semata, berfungsi untuk identifikasi keimanan / kesalehan serta “dianggap menutup aurat wanita”. Selain itu, pemaknaan semiotik jilbab juga mengalami pergeseran. Dahulu jilbab dimaknai sebagai bentuk

---

<sup>26</sup> Fadwal El Guindi, *Jilbab, antara Kesalehan, Kesopanan dan Perlawanan*, trj. Mujiburrahman, (Jakarta: Serambi, 2005), 8-9.

<sup>27</sup> Atik Catur Budiati, *Jilbab: Gaya Hidup Baru Kaum Hawa*, (Jurnal Sosiologi Islam, Vol. 1, No.1, April 2011 ISSN: 2089-0192)

kain yang sangat besar, sementara sekarang makna jilbab menjadi sebuah kain yang berfungsi menutup kepala, dan dada.<sup>28</sup>

Fenomena jilbab bukan merupakan suatu simbol atas kepercayaan terhadap agama semata. tapi jilbab juga merupakan fenomena budaya dari suatu masyarakat. Bahkan jilbab merupakan salah satu jenis pakaian yang dari sisi sejarah sarat dengan "simbolisasi pesan-pesan sosial-moral atas nama keutuhan, integritas, dan orisinalitas". Pakaian yang dikenakan memungkinkan seseorang untuk membaca status sosial pemakai. Pakaian pun dapat pesan lebih kompleks, yaitu pakaian sebagai indikator bagaimana seseorang ingin orang lain mengimajinasikan orang tersebut. Maka, pakaian bukan lagi sesuatu yang ditempelkan pada tubuh, melainkan perpanjangan dari tubuh itu sendiri adalah "diri kita, bahkan beberapa pihak menyebutnya sebagai "kepribadian" kita.<sup>29</sup>

Kebutuhan berbusana memang telah melampaui fungsinya. Busana yang tadinya hanya dianggap sebagai elemen penutup tubuh, kini telah memasuki suatu tahapan spiritual dan perlahan kini mulai di tampilkan sebagai identitas, atau media untuk mencitrakan status sosial. Contohnya melalui busana dan hijab yang dikenakan dengan menutup aurat ala hijaber, menjadi "media" bagi muslimah untuk menampilkan dirinya. Hijab menjadi ajang bagi para fashionista untuk mengekspresikan dirinya sebagai makhluk spiritual dan sosok religius.<sup>30</sup>

Sebagai bagian dari *fashion*, jilbab selain berfungsi sebagai penanda identitas diri sebagai seorang muslim, juga menjadi bagian dari ekspresi diri dalam berbusana. Ekspresi tersebut terlihat dari pilihan jenis jilbab yang dipakai oleh setiap wanita muslim. Jilbab modifikasi yang sedang menjadi tren saat ini, sejatinya juga menggambarkan ekspresi diri para pemakainya. Warna, corak dan bentuk dari jilbab

---

<sup>28</sup> Al-Bukhari. *Shahih al-Bukhari*. CD ROM. Al-Maktabah al-Syamilah. Ridwana Media. Jilid 1, 67.

<sup>29</sup> *Journal Jilbab dan Identitas Diri Muslimah*, Hal.13

<sup>30</sup> Wina Sanjaya, *Media Komunikasi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2012), Hal. 56

modifikasi yang dipakai oleh para wanita muslim tersebut, bisa menunjukkan perasaan atau isi hati si pemakai.<sup>31</sup>

Dari uraian diatas, dapat kita pahami bahwa makna jilbab yang dijelaskan oleh muslimah adalah jilbab yang dapat menutup aurat, walaupun aurat yang mereka pahami hanya sebatas dada. Dan awal mereka menggunakan jilbab adalah karena tuntutan, tetapi saat ini beberapa muslimah telah memahami dan menyadari apa sebenarnya kegunaan jilbab itu sendiri. Dalam agama Islam, jilbab merupakan kewajiban bagi seorang muslim perempuan untuk menutup aurat. Jilbab dapat menjadi tolak ukur tingkat relijiusitas kaum hawa. Tetapi pada perkembangannya, jilbab memiliki ideologi modernisasi yang tersembunyi. Pertama, jilbab sebagai *trend fashion*. Jilbab seringkali digunakan pada moment-moment tertentu seperti pernikahan, pengajian dan arisan. Kedua, jilbab sebagai praktik konsumtif. Berbagai ragam model jilbab ditawarkan dari mulai peragaan busana muslim sampai butik khusus jilbab dijual di mall. Ketiga, jilbab sebagai personal simbol. Jilbab dapat menunjukkan kelas sosial tertentu.

---

<sup>31</sup> Suherlan, Herlan MM & Budiono, Yono MBA, MSC, *Psikologi Pelayanan*, (Bandung : Media Perubahan 2013), Hal. 45

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas mengenai Relasi Antara Mitos dan Ideologi Dalam Konsep Hijab Syar'i (Analisis Semiotika Roland Barthes), maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat tanda dan penanda dalam fenomena hijab syar'i yaitu hijab syar'i disini yaitu petanda, sesuai dengan syariat, busana muslimah (identitas), tanda kesalehan. Jilbab (busana) ada pada sistem penandaan tingkat pertama dimana jilbab merupakan penanda dari sebuah petanda bentuk kain berpola yang identik dengan perempuan sebagai tanda pembeda antara wanita bebas dengan wanita budak. Pada tataran tanda tingkat pertama (simbol tanda pembeda) jilbab sekaligus hadir sebagai mitos (kesadaran umum) yang mengonstruksi konotasi sistem penandaan tingkat ke dua yakni penanda konotasi yang menyebabkan sesuatu yang *profane* bagi kaum perempuan jika tak mengenakan jilbab (secara dogmatis) dari petanda kinerja ideologi yang diproliferasikan budaya berkuasa sebagai tanda sebuah opsi baku bagi perempuan untuk tetap bisa eksis dalam tatanan kehidupan pada komunitasnya.
2. Secara bersama-sama terdapat relasi antara mitos dan ideologi dalam hijab syar'i yaitu :
  - a. Mitos

Mitos jilbab hanya ada 3 meliputi Muslimah, salehah dan modern. Seperti wanita pada umumnya, wanita Muslimah ingin terlihat menarik secara fisik. Tak jarang sebagian mereka banyak juga yang ingin terlihat salehah. Kedua hal tersebut dalam kacamata syari'ah sering dianggap bertentangan. Tampil menarik secara fisik dan kesalehan agama bagi wanita Muslimah merupakan

sesuatu yang sulit untuk diaplikasikan secara bersamaan. Jilbab itu menjadi bagian dari gaya hidup yang bisa menandakan modernitas. Tampaknya masyarakat telah diubah menjadi masyarakat yang konsumen, di mana gaya hidup modern adalah segala-galanya. Tidak peduli apakah itu bagian dari keutamaan untuk mentaati aturan agama atau hanya menjadi kamufase ketaatan semata. Gaya hidup telah menyembunyikan apa yang sesungguhnya menjadi akumulasi modal. Paling tidak modal budaya dan simbolik. Gaya hidup ini menjelma tidak hanya menjadi sebuah kebutuhan (*needs*) tetapi keinginan/hasrat (*desire*). Dan inilah yang kemudian menandakan keberhasilan kapitalisme mempengaruhi konsumen untuk menggunakan produk-produk massal demi keuntungan produsen semata.

#### b. Ideologi

Pada mulanya busana (jilbab) menjelaskan tentang adab, tidak langsung menjelaskan agama. Ada ikatan budaya dan etika dalam berbusana. Semakin berjalan waktu, label muslim, muslimah, atau muslimat tiba-tiba melekat dalam iklan, merek, toko, dan promosi pakaian. Keterlibatan agama bergerak dengan cepat, terbuka, dan langsung untuk menghadirkan identitas beragama. Busana harus menjelaskan agama meski hanya sebagai tampilan luar. Seseorang begitu ingin dianggap religius lewat berbusana. Tidak bisa dipungkiri bahwa sebagian besar pengguna, perancang, penjual, atau distributor hijab adalah kalangan muda. Ini adalah cara mereka membentuk identitas, mencari pengakuan, dan merayakan antusias. Hijab memuat dua kepentingan : pebisnis dan masyarakat. Label islami dan muslimat dilekatkan untuk menjalankan kapitalisme berbungkus religiusitas. Hijab memang untuk menutupi tubuh dan representasi menjalankan perintah agama, tetapi gerakan hijab saat ini malah tidak ada urusannya dengan peningkatan religiusitas, kesadaran beragama, atau keberimanan. Manifestasi keilahian tertutupi mode.

Hal terpenting adalah apa yang dipakai tidak harus mewakili apa yang ada di dalam batin.

## B. Saran

Sebagai muslimah kita harus tahu jilbab yang dapat menutup aurat, aurat yang menutup dada dan tidak terlihat lekuk tubuh muslimah. muslimah harus tau apa sebenarnya kegunaan jilbab itu sendiri. Dalam agama Islam, jilbab merupakan kewajiban bagi seorang muslimah perempuan untuk menutup aurat. Jilbab dapat menjadi tolak ukur tingkat religiusitas kaum hawa. Jangan sampai setiap trend jilbab yang lagi berkembang di masyarakat khususnya muslimah selalu ingin membelinya dan mengeluarkan cukup dana tapi kita tidak memperhatikan kesyari'ahannya dalam berjilbab dan bisa membuat kita berlebih-lebihan dalam hal berpakaian. Tidak harus mengikuti trend pada zaman sekarang , karena jilbab telah terjadi pergeseran keimanan dan keislaman seseorang. Tetapi pada perkembangannya, jilbab memiliki ideologi modernisasi yang tersembunyi.

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap agar masyarakat dapat lebih kritis dalam memahami fenomena yang terjadi di sekitar saat ini, sehingga pengambilan keputusan akan menjadi lebih objektif. Seperti penggunaan hijab syar'i dalam masyarakat yang seharusnya didasarkan pada hasil pemikiran sendiri dan bukan karena mengikuti trend semata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Namadi Khalid. 2012. *Risalah Buat Wanita Muslimah*, Bandung : Pustaka Mantiq
- An-Nisa. 2015. *Journal Jilbab Dalam Pandangan Sosial*
- Al-Thahir Ibn ‘Asyur Muhammad, *Tafsir al-Tahrir*, jilid 8,
- Althusser Louis. 2016. *Tentang Ideologi : marxisme strukturalis, psikoanalisis, cultural studies*, Yogyakarta : JALASUTRA
- Arkoun Muhammad. 1999. *Membongkar Wacana Hegemonik dalam Islam dan Post-Modernisme*, Diterjemahkan oleh Hasyim Shaleh, Surabaya : al Fikr
- Alim Khoiri M. 2016. *Fiqih Busana Telaah Kritis Pemikiran Muhammad Syahrur*, Yogyakarta : KALIMEDIA
- Barthes Roland. 2007. *Petualangan Semiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Barthes Roland. *The Fashion System* translated by Matthew Ward and Richard Howard). New York: Hill and Wang, 983a
- Barthes Roland. 2011. *Mitologi*. Bantul : Kreasi Wacana
- Catur Budiati Atik. *Jilbab : Gaya Hidup Baru Kaum Hawa*, Jurnal Sosiologi Islam, Vol. 1, No.1, April 2011 ISSN: 2089-0192
- Dawam Ainnurofiq. *Skripsi Jilbab Dalam Perspektif Sosial Budaya Dan Hukum Islam*, (Fak. Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)
- Dalam Wasisto Raharjo Jati. 2013. “*Permasalahan Implementasi Perda Syari’ah dalam Otonomi Daerah*”, dalam al Manahij : Jurnal Kajian Keislaman, vol. VII, No. 2
- Dhavamony Mariasusai. 1995. *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: IKAPI



- Danesi Marcel. 2011. *Pesan, Tanda, dan Makna Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi* Yogyakarta : Jalasutra
- E. Spiro Melford. 1966. *Buddhism and Economic Action in Burma*, American Anthropologist 68
- Faisar Ananda Arfa. 2004. *Wanita Dalam Konsep Islam Modernis*, Jakarta: Pustaka Firdaus
- Fikri Z, *Jurnal Kajian Semiotik*
- Foucault Michel. 2008. *Ingin Tahu Sejarah Seksualitas*, penerjemah Rahayu S. Hidayat. Jakarta: Penerbit Yayasan Obor Indonesia Bekerjasa-ma dengan FIB Universitas Indonesia
- Gunawan Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik* . Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Hartley John. 2010. *Communication, Cultural, and Media Studies : Konsep Kunci* Yogyakarta : Jalasutra
- Hilman Latif. 2005. *Jurnal Hijabers Community*
- Hagustiani. 2013. *Jurnal Jilbab Dalam Pandangan Sosial*
- H Hoed Benny. 2001. *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*, Jakarta : Komunitas Bambu
- Iswidayati Sri, *Journal Roland Barthes Dan Mithologi*
- Ike Fardiana Orrinda. 2007. *Jurnal Mitos Kecantikan Perempuan Muslim Studi Diskursif Dalam Blog Fashion Muslim*
- Jurnal Sejarah Perkembangan Hijab dalam Islam dari Masa Ke Masa*
- Journal Sejarah Jilbab Di Indonesia*

- Kaplan David dkk 2002. *Teori Budaya*, Yogyakarta : PUSTAKA PELAJAR
- Mardalis. 2007. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Mulyati Deartman. 2011. *Kontruksi Sosial Media Internet Terhadap Penampilan Modis Komunitas Jilbabers Surabaya*. Skripsi Fisip Universitas Airlangga. Tidak diterbitkan.
- Nasaruddin Umar Nasaruddin. 1996. *Antropologi Jilbab, dalam Jurnal Kebudayaan dan Peradaban Ulumul Qur'ani*, No.5, Vol. VI
- Pimay Awalluddin. 2009. *Teologia, dalam Jurnal ilmu-ilmu Ushuluddin*, No. 2, Vol. 20.
- Prent K dkk. 1969. *Kamus Latin Bahasa Indonesia* . Yogyakarta : Kanisius
- Ritzer George. 2009. *Teori Sosial postmodern*, Yokyakarta : Kreasi Waca.
- Shahab Husein. 2013. *Hijab Menurut Al-Quran dan Al-Sunnah*, Bandung: Mizan Media Utama
- Subandy Ibrahim Idi. 1996. (Pengantar), *Fashion Sebagai Komunikasi*, Yogyakarta, Jalasutra
- Synnott Anthonny, 2007. *Tubuh Sosial: Symbolisme, Diri & Masyarakat*, terjemahan Pipit Maizer, Yogyakarta : PT Jalasutra. Edisi Revisi
- Saptandari Pinky. 2005. *Journal Beberapa Pemikiran tentang Perempuan dalam Tubuh dan Eksistensi*, Surabaya : Airlangga
- Skripsi Karya Khaerat Sidang Nur. 2106. *Fenomena Trend Fashion Jilbab Dalam Keputusan Pembelian Jilbab* (Makassar : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar

Sobur Alex. 2006. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisa Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis framing* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Skripsi Karya Zulinda Vidiatama Zulinda. 2016. *Propaganda Kelompok Hijab Syar'i Terhadap Kelompok Hijab Style Dalam Buku "Yuk Berhijab!"* Semarang : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Ummu Ubaidillah. 2013. *Jurnal Lindungi Diri dari Hijab Syar'i*

W.lawrence Neuman. 2013. *Metode Penelitian Social : Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif* (Jakarta Barat : PT. Indeks

## **BIODATA**

1. Nama : Nadiya Utlina Latifatunnuri
2. Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
3. Jurusan : Akidah Dan Filsafat Islam
4. NIM : 1404016037
5. Tempat Tanggal Lahir : Semarang, 13 Desember 1995
6. Alamat : Banjardowo RT 2/ V Jln. Tlogo Biru Genuk Semarang
7. Nomer hp : 085640793086
8. Email : nadiyautlina@gmail.com

## **EDUCATION**

### **A. PENDIDIKAN FORMAL**

1. 2002-2008 : SDI Darul Huda Semarang
2. 2008-2011 : MTS NU Banat Kudus
3. 2011-2014 : MA NU Banat Kudus

### **B. NON FORMAL**

1. 2009-2014 : Pondok Pesantren Putri AL-Asnawiyah